PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :

Aulia Nurul Fatihah

210101084

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : AULIA NURUL FATIHAH
NIM : 2101016084
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Pemulihan Piskologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Di Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 04 Juni 2025
Pembimbing

DraMaryatul Kibtyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

PENGASAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECAHAN SEKSUAL DI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG

Disusun Oleh :

Aulia Nurul Fatihah
2101016084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jumat, 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.,M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP.196801131994032001

Penguji I

Hj. Widayat Mintarsih. M.Pd.
NIP.196909012005012001

Penguji II

Abdul Karim, M.Si.
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing

Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP.196801131994032001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, -

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN ORSINALITAS KARYA PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aulia Nurul Fatihah

NIM : 2101016084

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pemulihan Piskologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Di Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang**" adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak dapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 04 Juni 2025

METERAI TEMPEL

AULIA NURUL FATIHAH

2101016011

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, karunia, dan petunjuknya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang .** Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Berserta keluarga sahabat, dan para pengikutnya yang menanti jalan perjuangan hingga akhir dan hayat.

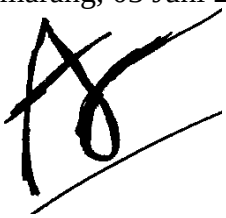
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimkasi yang sebasar-besarnya kepada.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag dan berserta jajarannya telah menginzikan penulis untuk menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prof. Dr. Moh Fauzi, M.Ag berserta jajarannya yang telah memberikan dukungan kepada penulis
3. Ibu Dr.Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I. Selaku ketua prodi BPI dan Ibu Widayat Mintarsaih,M.Pd. Selaku seketrasi prodi BPI yang telah memberikan support dan arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd. Selaku walistudi Sekaligus pembimbing dalam penelitian skripsi ini, Yang telah melungkan waktu, tenanga, pikiran, ikhlas, sabar dalam membimbing , mengarahkan, memberikan saran dan masukkan kepafa penulis.
5. Kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian.
6. Kepada Ayah Udin dan Bunda Dra. Muniah yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan penulis, mengizinkan penulis untuk hal-hal penulis inginkan.

7. Abang Lukman Alfannudin , S.T dan Teh Nourma Litasari Safitri S.E yang selalu memberikan support kepada penulis, selalu berikan kasih sayangnya, dan mendukung penulis selalu
8. Teman-teman Seperjuangan Jurusan BPI terkhusus Itak, ika yang selalu memberikan supprot kepada penulis untuk melesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dalam penulisan Skripsi yang membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang . Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan piha-pihak yang membutuhkan

Semarang, 03 Juni 2025



Aulia Nurul Fatihah

Nim: 2101016084

PERSEMBAHAN

Secara sadar dan rela sebagai perjuangan untuk terus mangarungi bahtera keilmuan yang ada di dunia ini mempersembahkan tulisan ini untuk aset keilmuan bagi perabadan manusia di bumi. Tulisan ini diperuntukan kepada seluruh pembaca yang setia dengan dunia pengetahuan secara umum. Skripsi ini saya sembahkan untuk

1. Kepada kedua orang tua saya yaiu Bapak Udin dan Ibu Dra. Muniah yang selalu mendoakan anaknya dimanapun, dan selalu memberikan support kepada anaknya dimanapun. Motivasi saya dalam menyusun skripsi ini dikarenakan kedua orang tua saya yang selalu memberikan kasih sayang.
2. Kepada diri sendiri yaitu Aulia Nurul Fatihah makasih sudah bertahan sampai tahap ini, makasih sudah mau berjuang dalam menyusun skripsi ini selalu berjuang bareng-bareng dimanapun. Kamu boleh nyerah tetapi kamu harus bangkit lagi.
3. Kepada Mimi yaitu Ibu Alm. Harini yang selalu memberikan kasih sayang kepada penulis, dan terimakasih sudah mengurus saat kecil, dan maaf belum bisa membahagiakan selama ini
4. Kepada kedua kakak yaitu abang Luckman dan teh Nourma makasih selalu supprot penulis selama ini, dan selalu mendoakan penulis selama ini selalu ada saat penulis dititik down.
5. Kepada kakak yaitu Omaa Silvia yang selalu support penulis saat menulis skripsi selalu menguatkan penulis saat dititik down, selalu menjaga penulis
6. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang selalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan semoga Allah sentiasa memberikan rahmat dan hidayatnya.

MOTTO

Jangan membandingkan proses seseorang dengan prosse dirimu, tetapi bandingkan prosesmu dengan umur kedua orang tuamu, dan dengan umur dirimu sendiri. proses mu boleh lambat dengan orang lain, dan boleh ketigalan tetapi kamu juga akan merasakan apa yang orang lain rasakan nikmati dari sebuah prosesnya yang kamu raih dikemudian hari kelak dari sebuah perjuan dirimu.

ABSTRAK

Aulia Nurul Fatihah (NIM 2101016084) Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kota Semarang.

Pelecehan seksual mencakup tetapi tidak terbatas pada imbalan seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkn sebagai pelecehan seksual. bertujuan mengenai sejauh mana proses pemulihan psikologis melalui konseling yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Semarang. Mengenditifikasi sejauh mana konseling dapat membantu. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif pedekatan fenomologi. Teknik pengumplan data yang digunakan ada tiga yaitu pertama dengan mengunakan wawancara secara struktur dengan secara tatap muka, dengan satu psikolog dan dua pendamping korban, yang kedua dokumentasi untuk mendapatkan data seperti foto saat melalukan wawancara, yang ketiga menggunakan secara menyebarkan Keusioner untuk diisi oleh tiga korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahawasannya proses pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di DP3A Kota Semarang. Setiap tahap pemulihan, mulai dari tahap moratorium, ewernes, preparation, rebuilding, hingga growth diterapkan sesuai perkembangan kondisi korban. Selain itu, hasil konseling menunjukkan adanya perubahan kondisi psikologis anak setelah mengikuti proses pemulihan. Dari aspek kognitif, korban mulai bisa berkonsentrasi kembali dalam aktivitas bermain dan belajar. Dari aspek emosi, korban menunjukkan penurunan rasa takut, cemas, dan perasaan bersalah. Dari aspek perilaku, gejala sulit tidur mulai berkurang, dan dari aspek sosial, korban mulai berani bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya

Kata kunci : Pemulihan psikologis, pelecehan seksual, Konseling,

DAFTAR ISI

PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG i

KATA PENGANTAR ix

PERSEMBAHAN xi

MOTTO xii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR BAGAN xvi

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Peneliti 7

D. Manfaat Peneliti 7

a. Manfaat Teoritis 7

b. Manfaat Praktis 7

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Metode Penelitian 12

a. Jenis Penelitian 12

b. Sumber Data 12

c. Teknik Pengumpulan Data 13

d. Keabsahan Data 15

e. Teknik Analisis Data 17

G. Sistem Penulisan 19

BAB II 20

KERANGKA TEORETIS PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PELINDUNGAN ANAK KOTA SEMARANG 20

A. Pemulihan Psiklogis 20

a. Pengertian Pemulihan Psikologis 20

b. Faktor yang Pempengaruhi Pemulihan Psikologis.....22

c. Tahapan Pemulihan Psikologis.....24

d. Ciri-Ciri Psikologis yang Sehat dan Tidak Sehat.....26

B. Konseling pada Anak 29

a. Pengertian Konseling 29

b. Pengertian Anak 32

c. Tujuan Konseling 34

e. Fungsi Konseling 39

f. Tahap-Tahap Proses Konseling 40

g. Perkembangan Anak 41

C. Korban Pelecehan Seksual.....42

a. Pengertian Pelecehan Seksual 42

b. Bentuk- Bentuk Pelecahan Seksual 44

c. Dampak Pelecehan Seksual. 46

D. Urgensi Pemulihan Psikologis Melalui Konseling pada Anak Korban Pelecehan Seksual Dinas Pemberrdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. 49

BAB III 53

GAMBARAN UMUM DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DI KOTA SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN ..53

A. Gambaran Umum Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Di kota Semarang 53

a. Sejarah Berdirinya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A).....53

b. Letak Georafis 53

c. Visi, dan Misi 55

d. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) 55

e. Struktur Organisai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A).....57

f. Layanan Dinas Permberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.....60

B. Hasil Penelitian dari Proses Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Di DP3A Kota Semarang 62

a. Proses Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual.....62

b. Hasil ketika sebelum dan sesudah melukankan proses psikologis pada Anak ..76

BAB IV.....85

ANALISIS PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG.....85

A. Proses Pemulihan Psikologis.....85

B. Hasil Kondisi Sebelum dan Sesudah Melakukan Proses Psikologis Pada Anak 94

BAB V 101

PENUTUP 101

A. Kesimpulan 101

B. Keterbatasan Penulis 102

C. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA.....104

LAMPIRAN 119

RIWAYAT HIDUP.....129

DAFTAR GAMBAR

Foto Saat Wawancara dengan Narasumber S 127
foto Saat Wawancara Dengan Narasumber N 127
Foto Saat Wawancara Dengan Narsumber C 127
Foto Koesuner Subjek NL 128
Foto Kousener Subjek AS 128
Foto koesuner Subjek L 128

DAFTAR TABEL

Tabel kondisi Psikologis Anak 1 82

DAFTAR BAGAN

bagan 1 Struktur organisasi 1.....59
bagan 2 Julur Layanan 2.....62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Wawancara 119
Lampiran Kousener 123
Lampiran Surat-Surat 126
Lampiran Dokumentasi 127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu masalah sosial yang sangat serius pelecehan seksual terhadap anak, yang semakin marak terjadi di berbagai daerah, termasuk di Kota Semarang. Bedasarkan Data yang diambil dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) kota Semarang pada tahun 2021 tercatat sampai 67 kasus, di tahun 2022 kasus pelecehan seskual terpada anak semakin meningkat mencapai 158 kasus, di tahun 2023 mencapai 115 kasus. Dari data kasus yang diatas pada tahun 2022 itu lebih meningkat dari pada tahun-tahun sebelumnya atau tahun sesudah 2022.[1]

Berdasarkan data yang terjadi di atas menunjukkan bahwa angka pelecehan seksual terjadi pada anak, semakin meningkat baik yang terjadi di dalam lingkungan keluarga, di Sekolah, ataupun di tempat sosial lainnya. Kasus ini tidak hanya memberikan dampak fisik yang signifikan, tetapi juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak yang menjadi korban. [2] Oleh karena itu salah satu metode konseling yang dapat membantu anak-anak yang mengalami peristiwa pelecehan untuk dapat mempulihkan psikologis pada meraka.

Meskipun ada beberapa program yang ada di Perlindungan Anak yang ditawarkan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DP3A), banyak anak korban pelecehan seksual di Kota Semarang yang belum menerima perawatan pemulihan psikologis yang tepat. Konseling adalah salah satu cara membantu anak korban pelecehan seksual mengatasi trauma psikologis

---

[1] Badan Pusat Statistik. 2024. *Jumlah Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan Per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2022-2023.* [Online]. Tersedia: https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyNiMy/jumlah-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html [29 Januari 2025].

[2] Hosnah, A. U. I., Harahap, A. R. A., & Fadilah, T. A. (2024). Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual dan Penerapan Hukum dalam Penanganan Tindak Pidana Pelecehan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 25969–25974

konseling, seperti yang dilakukan dalam Dinas Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyediakan *play therapy* kepada anak yang mengalami trauma. [3]

Di dalam Al-Quran dan Hadit's, Allah Swt memerintahkan supaya anak diberikan kasih sayang, diberikan perlindungan, dan diberikan hak kepada anak. Rasullah Saw bersabda " lindungilah anakmu sebagaik-baik mungkin dan janganlah engkau merusaknya karena itu akan merugikan dirimu." [4] Seperti halnya firman Allah Swt dalam QS. An-Nur : 30 yang berbunyi :

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.

Allah Swt memerintah laki-laki yang beriman untuk menjaga pandangannya dan kemaluannya. hal ini menyampaikan pesan bahwasan lingkungan yang mendukung kesucian dan moralitas, baik didalam maupun di luar rumah. Terutama terhadap anak-anak dan keluarga memberitahu betapa pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang tidak halal dan membuat tempat yang aman dan nyaman bagi mereka. Kemudian dijelaskan juga di dalam hadit's yang artinya : " *Hadisdari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Muhammad bin Bisyr dan Abu Usamah, dari Abai dullah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu 'Umar berkata bahwa pada sebagian perang ditemukan wanita yang terbunuh maka Rasulullah Saw melarang membunuh wanita dan anak-anak"* (HR. Muslim). Sangat jelas bahwa Rasulullah Saw melarang peilaku yang membahayakan atau

[3] Al Munawaroh, Pebrienti Siregar, Rahmadani Rahmadani, & Linda Yarni. (2023). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *2*(1), 291–303. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1277

[4](https://quran.nu.or.id/an-nur/30.) diakses 12 Febuari 2025 pukul 21.15

merugikan anak. Sangat penting bagi Islam untuk menjaga kesejahteraan anak, ini termasuk mencegah segala bentuk lingkungan yang dapat mengganggu pertumbuhan fisik, mental, emosional anak.[5]

Lazarus dan Folkman (1991) menjalaskan bagimana orang menanggapi stres dan trauma, serta teknik Koping yang dapat digunakan untuk mengurangi efek dampak negatif dari pengalaman traumatik, melalukan perubahan perilaku dan kognitif untuk menangani kebutuhan internal dan eksternal tertentu, dianggap membebani atau melampaui sumber daya seseorang. Memahami bagaimana anak-anak merespon trauma dalam kasus pelecehan seksual dan bagiamana konseling dapat membantu mereka menemukan cara-cara sehat untuk menghadapinya.[6]

Norma-norma etika harus dipertimbangkan saat melakukan pemulihan psikologis anak korban pelecehan seksual melalui konseling. Dengan mempertahankan infromasi pribadi anak, konseling dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati. Konselor harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, memastikan bahwa anak mengetahui bahwa mereka dapat berbicara atau tidak tentang topik tertentu sesuai dengan kenyamanan mereka bahwa dan bahwa ruangan tidak harus mengintimidasi atau menggangu anak. anak akan merasa lebih aman dan terbuka dalam lingkungan yang mendukung ini. Bebas dari penilian anak – anak yang menjadi korban pelecehan seksual seringkali merasa malu, bersalah, atau takut jika meraka dihakimi karena mereka telah mengalami pelecehan seksual.

Oleh karena itu, ketika anak menceritakan peristiwa yan dialaminya selama ini psikolog tidak boleh menghakiminya. Empati konselor membantu anak-anak merasa diterima dan dipahami. Meraka juga membantu korban untuk berbicara tentang pengalaman meraka tanpa merasa terintimidasi. Selain itu selama proses konseling tidak dibolehkan

---

[5] Hadist, A., Abdul, H., & Asso, R. (2017). *Perlindungan Anak Dalam Islam*. *4*(2), 219–230. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i2.7877

[6] Khairunnisa Putri, & Kushartati, S. (2015). Strategi coping pada mantan penganut aliran sesat (hal. 2–13). *Jurnal Psikologi*, 2–13.

menggunakan metode yang dapat memburuk keadaan anak, seperti memaksa anak untuk mengungkapkan perasaan mereka lebih awal dari meraka rencenakan.[7]

Kasus pelecehan seksual terhadap anak masih cukup tinggi di Kota Semarang, meskipun Pemerintah telah meluncurkan banyak program perlindungan anak. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh pelanggaran hukum tetapi juga karena masyarakat kurang memahami pelecehan seksual sering kali menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan pengalaman traumatik mereka karena lebih cenderung merasa takut dan malu. Akibat banyaknya orang yang tidak mendapatkan bantuan psikologis yang cukup. selain itu pemulihan anak korban pelecehan seksual menghadapi banyak tantangan salah satunya kekurangan konselor dan fasilitas yang cukup untuk menyediakan layanan psikologis berkualitas tinggi.

Ribuan anak di Indonesia telah menjadi korban pelecehan seksual setiap tahun, menurut data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA). Jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia pada tahun 2021. mencapai 285 kasus, pada tahun 2022 mencapai 11.686 kasus pada tahun 2023 mencapai 153 kasus pada tahun 2024 mencapai 8.678 kasus [8] Laporan dari KPAI menunjukan bahwa hanya pada tahun 2025 saja, terdapat ribuan kasus yang dilaporkan, seperti teman dan kelaurga.

Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan psikologis anak harus ditanganin dengan lebih serius, dengan mempertimbangkan situasi korban secara menyuruh. Penelitian yang dilakukan oeh Tiara Safira (2021)

---

[7] Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 215–226.

[8] Pencegahan kekerasan seksual. *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*.. (2023), https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html. diakses 1 Febuari 2025. 19.40 Dan, S., & Hukum, I. (2024). *INKLUSIF : JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN UPAYA PEMULIHAN PSIKOLOGIS ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL BERDASARKAN MAQASHID SYARI ' AH DI YAYASAN RUMAH AMAN WADAH KREATIF CIREBON*. *1*, 112–129.

[8] Pencegahan kekerasan seksual. *Direktorat Jenderal Kekayaan*

konseling yang berbasis terapi kognitif perilaku dapat membantu mengurangi gejala kecemasan dan depersi pada anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual.[9]

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahawa konseling dapat menjadi metode efektif dalam membantu anak korban pelecehan seksual dalam penelitian (Adewi, A. E., Widiyani, H., Damayanti, S., & Khotimah, N. (2023) menujukkan bahwa intervensi psikologis yang tepat dapat mengurangi gejala trauma.[10] Namun penelitian tentang pemulihan psikologis melalui konseling di konteks lokal, seperti di Kota Semarang masih minim.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki peran penting dalam memberikan layanan kepada korban pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindunga Anak adalah memberikan layana konseling pada anak yang membutuhkan pemulihan psikologis bagi anak. Dengan tujuan untuk membantu pemulihan psikologis pada anak dan mengurangi dampak psikolgis yang ditimbulkan dari peristiwa yang dialami korban pelecehan seksual. Konseling menjadi salahs satu metode yang diharapakan oleh korban pelecehan seksual untuk mmebantu dan mengelola perasaan mereka, dan serta membangun rasa aman pada korban kembali.[11]

Ada beragam faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling untuk pemulihan psikologis pada korban, seperti jenis konseling dan metode yang diterapakan selama sesi konseling, pengalaman, dan keterampilan psikolog. Serta melibatkan kelurga dan orang tua, dan lingkungan sosial anak.[12] Namun meskipun konseling telah diterapkan,

---

[9] Kognitif, T., Untuk, P., & Gejala, M. (2021). Behavioral Cognitive Therapy to Reduce Depression Symptoms. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 1–5. https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.704

[10] Adewi, A. E., Widiyani, H., Damayanti, S., & Khotimah, N. (2023). Perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi korban kekerasan. *SYARIAH : Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(2), 177–184

[11] Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2022). Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *13*(2), 234–246. https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.31846

[12] Sifa Fauziah, Shinta Arini Ayu, Nafa Anggraeni, N. A. N. (2016). *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA*

belum banyak penelitian mengkaji secara mendalam mengenai proses pemulihan psikologis melalui konseling yang telah diterapkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindunga Anak (DP3A). Hal ini memunculka peranyaan penting mengenai sejauh mana pendekatan yang dilakukan oleh psikolog dapat membantu korban dalam pross pemulihan psikologis dan bagaimana hasil yang pemulihan pikologis tersebut dapat diukur keberhasilannya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas diperlukan adanya penelitian bertujuan mengenai sejauh mana proses pemulihan psikologis melalui konseling yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kota Semarang. mengenditifikasi sejauh mana konseling dapat membantu. hasil penelitian ini dapat memberikan rekomondasi untuk layanan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Dan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kebijakkan perlindungan anak Indonesia . Maka dari itu merelasasikan hal itu peneliti melakukan penelitian dengan judul "pemulihan psikologis melalui konseling pada anak terhadap korban pelecehan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang ".

B. Rumusan Masalah

Berdasakan latar belakang tersebut mengalami rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di DP3A Kota Semarang ?

C. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan (DP3) Kota Semarang

D. Manfaat Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari penellitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis. Adapun kegunaan dari segi teoritis dan praktis yaitu.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kashanah keilmuan dalam jurusan bimbingan dan penyuluhan islam. Sehingga memberikan kemudahan bagi keilmuan bimbingan dan penyuluhan islam, mahasiswa, dosen untuk menjadikan referensi yang belum didapatkan ketika dibangku perkuliahan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan untuk yang membeca siapapun.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat tentang pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual din Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) kota Semarang. Khususnya dalam mengatasi pembinaan dalam korban pelecehan seksual pada anak

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian terdahulu sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menyusun penelitian ini,. Kegunaannya adalah untuk mengetahui metode serta hasil penelitian tersebut. Khusus penelitian terdahulu tentang pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan sesksual.

a. Penelitian Muhtadi Ammar Muhamad (2023), “Pemulihan Psikologi Korban Pencabulan Anak dengan Disabilitas oleh Pusat Perlindungan Anak Makasar : Evaluasi Efektivitas Program dan Dampaknya pada

Kesejahteraan Korban“.Studi penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi Pusat Perlindungan Anak Makassar dalam mendorong pemulihan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan korban kekerasan terhadap anak dengan disabilitas. Pendekatan metode campuran digunakan, dengan menggabungkan pengukuran kuantitatif tekanan psikologis, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup dengan wawancara kualitatif dan diskusi kelompok terarah untuk menangkap peng alaman dan perspektif peserta. Para peserta dipilih dengan menggunakan purposive sampling, dan data dikumpulkan melalui penilaian sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tekanan psikologis, kesejahteraan emosional, dan kualitas hidup para peserta setelah berpartisipasi dalam program intervensi.(Muhtadi, 2023).[13] Perbedaan peneliti ini adalah perbedaanya itu ada dimetode penelitianya, penelitian terhdahulu menggunakan metode campuran dan penelitian yang akan dijalankan menggunakan metode Strategi kualitatif naratif. Sasaran penelitian terhadulunya itu korban pencabulan anak, tinggalkan sasaran penelitianya yang sedang dijalankan yiatu pelecehan seksual pada anak. lokasinya. Persamaan penelitian terhadulu sama penelitian sedang dijalankan sama meneliti pemulihan psikologis.

b. Wulandari Ney, (2024), “ Literatur Review : Strategi Intervensi Psikologis Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Teori Ekologi Brofenbrenner”. Fenomena kekerasaan seksual saat ini tidak menjukan penurunan yang signifikan selain itu dampak psikologis yang ditimbulkannya sangat tidak sederhana. Tujuan dilakukan studi ini untuk mengindentifikasi pedekatan-pedekatan yang paling efektif dalam membantu pemulihn korban kekerasaan seksual. Dalam studi

[13] Muhtadi, M. A. (2023). Pemulihan Psikologi Korban Pencabulan Anak dengan Disabilitas oleh Pusat Perlindungan Anak Makassar: Evaluasi Efektivitas Program dan Dampaknya pada Kesejahteraan Korban. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *1*(03), 138–144. https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.425

metode digunakan peneliti adalah studi literatur review dengan pendektan naratif (*Narrative Review*) metode ini bertujuan untuk memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap topik serta lebih fleksibel. Hasil dari studi menemukan bahwa strategi instervensi psikologis berdasarkan teori ekologi dan brofenbrener adalah dengan memperhatikan beberapa hal penting yakni pentingnya intervensi yang berfokus pada pemulihan trauma dan peningkatan peneriman diri korban, pentingnya keterlibatan anggota keluarga dan teman dalam proses terapi korban, sehingga kebutuhan akan edukasi keluarga dan teman sangat diperlukan, serta kebijakan pemerintahan yang komprehensif dalam penanganan dan pencegahan kasus kekerasaan seksual yang bisa dimulai dari alokasi sumber daya yang memadai untuk layanan psikologis serta refomasi hukum dalam mempertimbangkan dampak psikologis korban, dengan analisis faktor tersebut maka strategi intervensi psikologis pada korban kekerasan seksual dapat mencapai dengan maksimal.[14] Perbedaan terdahulu dan penelitian yang sedang dijalakan adalah penelitian terdahulu menggunakan metode studi literatur review dan pedektannya menggunakan naratif, meneliti kekerasan seksual, sedangkan penelitian yang sedang dijalakan menggunakan metode kualitatif deskritif, pendekatanya menggunakan fenomena yang ada, meneliti tentang pelecehan seksual. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dijalankan adalah sama meneliti pemulihan psikologis pada korban.

c. Samsul Bahri & Mansari, (2021), "Model Pengawasaan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Pesanteren". Praktik pelecehan seksual semakin mengkhawatirkan setelah terungkapnya beberapa pimpinan pesantren yang melakukannya terhadap santri di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Penelitian bertujuan untuk menganalisis praktik pelecehan seksual, pengawasan

[14] Seksual, K., Dari, D., & Ekologi, T. (2024). *Article Info*. 161–173.

pengurus pesan tren dan respons orangtua terhadap praktik pelecehan seksual terhadap anak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan orangtua murid. Analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di pesantren semakin terbuka dengan adanya keberanian santri untuk melaporkan setiap tindakan pelecehan seksual yang dialaminya.[15] Perbedaan peneliti terdahulu dan penelitian yang sedang dijalankan adalah perbedaanya itu ada di verbel, dan lokasinya. Persamaan penelitian terhadulu sama penelitian sedang dijalankan sama- sama meneliti pelecehan seksual pada anak, motede penelitianya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Penetian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

d. Marbun, Siregar, & Siregar., (2024) "Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Mencegah Pelecehan Seksual". Tahap awal dari pendekatan ini adalah memenukan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian, yang kemudian digunakan untuk mencari lieratur yang terkait, folus utama dari studi ini adalah membahas urgensi bimbingan konseling islam bagi anak-anak usia sekolah dasar dalam mencegah pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian lembanga pustaka untuk mengumpulkan data dari sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyoroti kebutuhan mendesak akan layanan bimbingan dan konseling islam yang dirancang khsus untuk anak-anak usia sekolah

[15] Samsul Bahri, & Mansari. (2021). Model Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pesantren. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, *6*(2), 108–109. https://doi.org/10.32505/legalite.v6i2.3518

dasar guna mengatsi dan mencegah pelecehan seksual. Penelitian ini menekankan pentingnya intergrasi praktik konseling islam dalam lingkungan untuk secara efektif mengtasi pelecehan seksual dan mendukung perkembangan holistik siswa muda. [16] Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dijalankan adalah penelitian terdahulu metode menggunakan pendekatan penelitian lembanga pustaka sedangkan penelitian yang sedang dijalakan menggunakan metode penilitian kualitatif dekspritif pendekatannya fenomena. Persaman penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dijalankan. Sama-sama sedang meniliti anak korban pelecehan seksual, Peniliti mengfokuskan penelitian pada pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Dengan demikian, hal tersebut menjadi point pembeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini difokuskan untuk layanan proses pemulihan psikologis melalui konseling pada anak yang di sediakan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Penilitian ini menawarkan edukatif berbasis komunitas kepada korban pelecehan seksual supaya bisa pulih kembali, bisa memulai beraktivitas sehari-hari, diterima oleh kalangan masyarakat. Dan penerlitian yang sedang berjalan sangat berbeda dari pada penelitian yang terdahulu. penelitia sebelumnya banyak membahas tentang layanan bimbingan konseling islam , dan startegi psikologis tidak ada yang membahas tentang proses pemulihan psikologis pada korban

[16] Marbun, S. S., Siregar, F. C., & Siregar, S. W. (2024). *Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Mencegah Pelecehan Seksual*. *6*, 119–134

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017). Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendekripsikan, serta memaparkan apa adanya kejidian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian yang dilakukan.[17] Penilitian deksriptif adalah suatu penelitian yang dimana datanya, terutama, dikumpulkan dengan teknik wawancara dalam observasi lapangan. data tersebut diproses, disajikan dalam beragam tampila, dan dinilai.[18]

Pendekatan fenomologi, Littlejohn dan Foss menggungkapkan fenomologi berkaitan dengan persepsi suatu benda, peristiwa, atau keadaan. Dalam pandangan manusia pengetahuan berasal dari pengalaman sadar. Dalam konteks, ini fenomologi disatu sisi, dengan memungkinkan realitas, fenomena, pengalaman terungkap, sebaliknya makna muncul sebagai hasil interaksi anataea subjek dengan fenomena yang ditemuinya. [19]

Penilitian Kualitatif dengan pendekatan fenomologi adalah yang artinya penelitian ini menceritakan pengalaman terjadinya proses pemulihan pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan sekseual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang (DP3A) kota Semarang.

b. Sumber Data

Data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya langsung memenggaruhi validitas serta akurasi temuan yang hasilkan. Sumber data untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, karena setiap jenis data memiliki karakteristik,

---

[17] Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, *V*(2), 130–137. https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708

[18] Alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. 48–61.

[19] Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan

kekuatan, dan kelemahan yang berbeda sumber data dibagi menjadi dua yaitu.[20]

1. Sumber Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. [21] Dari penelitian ini diambil adalah wawancara dengan psikolog, dan pendamping korban, dan menngunakan keusioner/ angket dengan korban di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Kota Semarang.
2. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah dalam penelitian ini sumber data sekunder bisa diambil dari literatur, dan buku-buku atau jurnal penelitian terdahulu berhubungan dengan penelitian ini.[22]

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa metode yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman, dan persepsi merek. [23] Peneliti melakukan wawancara dengan satu psikolog dan dua pendamping

---

[20] Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *2*(2), 28–33

[21] Iii, B. A. B. (2021). *3.1.1 Jenis Penelitian*.

[22] Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitiaan. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf

[23] Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, *16*(1), 33–40. https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670

korban yang menangani kasus pelcehan seksual di Dinas Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang terstruktuk dari teknik pengumpul data peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Pengumpul data sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencetatnya yang diajukan oleh psikologi dan pendamping korban yang ada di Dinas Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), terkait dengan proses pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual, dan pendamping korban.

2. Dokumen

   Teknis ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen tepercaya, seperti surat, catatan harian, arsip foto yang meliputi kegiatan wawancara dengan psikolog. [24] Peneliti mengunjungi perpustakaan untuk menemukan data-data yang relevan dan mencatatnya sesuai dengan kebutuhan. Dokumen ini digunakan untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam.

3. Pengamatan

   Adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek penelitia. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan terhadap apa yang dilakukan oleh responden atau narasumber. Selain mencatat, peneliti juga bisa menggunakan alat perekaman untuk menunjang data.[25]

---

[24] Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, *2*(1), 133–149.

[25] Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, *4*(1), 15–22. https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22

4. Keusioner

Menurut Sugiyono kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada respoden untuk dijawab.[26] Peniliti melakukan Keusioner kepada korban yang sedang ditanggani oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Yang dimana pertanyaan sudah ditentukan oleh peneliti untuk ditanyakan kepada korban melalui link yang sudah disediakan oleh peneliti itu sendiri sejumlah 3 korban yang diberikan kuesioner terdiri dai umur anak 11 tahun .

d. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah aspek penting yang menjamin bahwa data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan dapat dipercaya dan valid. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek krusial yang melibatkan berbagai kriteria dan teknik pemeriksaan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dengan menerapkan teknik seperti triangulasi dan member checking, peneliti dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan mereka, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif yang membantu meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memverifikasi temuan mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena

[26] Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

sosial yang diteliti.[27]Pengumpulan data Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan ,analisis data setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis informasi dari setiap sumber untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul. Peneliti juga membandingkan hasil dari berbagai sumber untuk menilai konsistensi informasi.

Verifikasi temuan dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memverifikasi temuan mereka dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan observasi atau dokumen yang ada. Jika temuan dari satu sumber mendukung temuan dari sumber lain, ini meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi adalah teknik dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk meningkatkan kevalidan dan kredibilitas hasil penelitian. Definisi triangulasi metode merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggabungkan beberapa metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.[28]

Meningkatkan validitas data dengan menggunakan berbagai metode, peneliti dapat memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh. Ini membantu mengurangi risiko bias yang mungkin terjadi jika hanya mengandalkan satu metode saja. Memperoleh perspektif beragam triangulasi metode memungkinkan peneliti

[27] Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana*, *1*(1), 1–28

[28] Vina Nurfitriana Utami, W. F. M. (2021). Triangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan , Kesastraan , dan Pembelajaran Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Tiga. *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, *03*(April), 1–7. https://journal.unpak.ac.id/triangulas

untuk melihat fenomena dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Mengonfirmasi temuan menggunakan beberapa metode dapat membantu dalam mengonfirmasi temuan dari satu metode dengan temuan dari metode lain, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Lan Day (dalam Agustinova, 2015) bahwa *analysis is process of resolving data into its constituent compenen to reveeal its characteristic elemens and structrure.* Jadi kerja analisis merupakan proses pemecahan data menjadi kompenen-kompenen yang lebih rinci yang lebih kencil berdasarkan elemen data tertentu.[29]

1. Data Redukasi (*Data Reduction*)

Data redukasi adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. [30] Data peneitian yang dipilih-pilih adalah data yang dipih dari hasil lewat pengumpulan data lewat. wawanacara, metode observasi, dan metode dokumentasi, seperti data wawancara dan observasi yang sedang dilaksanakan proses pemulihan psikologis melalui konseing pada anak korban pelecehan seksual Dinas Pemberdayaan Permpuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang.

Semua data itu dipilih-pilih semua dengan masalah peneliti. Data yang peneliti wawanacar dilapangan juga dipilih-pilih sesuai masalah yang ada dilapngan. Yang dilakukan pertama itu disajikan data problem pemulihan psikologi korban pelece han seksual pada anak, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan konseling anak pada korban. yang kedua

[29] Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*.

[30] Wanto, A. H. (2018). Analisis Data Interaktif. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *2*(1), 39.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

Proses mennyusun data yang telah diredusi dalam tersruktur sehingga mudah dipahami, dianalisis, dan tarik kesimpulan yang sudah direduksi disajikan dalam berbagia bentuk visual atau narasi peneliti dapat melihat pola, hubungan, atau kencenderungan tertentu.[31]

Dari hasil pemilihan data maka data itu disajikan seperti data tentang persiapan, pelaksanaan, assement klien pemulihan psikologis memlalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang.

3. *Conclusions drawing*

Proses menafsirkan menyimpulkan dari data yang telah diredukasi dan disajikan. Kesimpulan yang dibuat harus konsisten, dan didasarkan pada data yang vali. dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan bersifat induktif, artinya kesimpulan berasak dari proses informasi spesifik yang diperoleh selama penelitian. [32]

Penarikan kesimpulan dilakukan secara verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data yang ada untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut bener-bener sesuai dan konsisten dengan temuan dilapangan. penarikan kesimpulan, pada tahap yang terakhir ini semoga bisa menjawab semua yang ada dirumusan masalah dengan jelas yang berkaitan dengan Pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di Dinas

---

[31] Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(2), 297–303. https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235

[32] Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758

Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang

G. Sistem Penulisan

Pembahasan peneliti diupayakan dapat menjawab semua rumusan masalah dan berdasarkan teori y ang tepat dan relevan, dan dikarenakan pembahasan yang disajikan dengan cara sistem matis yaitu

BAB I : Pendahuan teridiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat penelitian, signifikasi penelitian, Kajian riset terdahulu, Metode Penelitian, dan sistem matika penulis.

BAB II : Bab ini berisikan landasan teori yang terdiri dari 3 sub-sub. yang pertama itu pengertian dari pemulihan psikologi, Tahapan-tahapan , Faktor yang mempengaruhi, kesehatan mental , yang kedua itu konseling anak, fungsi, karakteristik, metode, tahapan-tahapan. yang ketiga pelecehan seksual yang terdiri pengertian, dampak, penyebab, sub yang empat itu pengertian anak, perkembangan.

BAB III : Berisi mengenai gambaran umum dan hasil penelitian . Sejarah, motto, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja, fungsi tugas, profil psikolog, dan landasan hukum , porses pelaksanaan pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di Dinas Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang

BAB IV : Bab ini mengenai pembahan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan peneletian, serta melakukan pembahasa dan hasil data yang sudah diperoleh peneliti. Analisis tahapan proses pemulihan psikologis melalui konseling pada anak terhadap korban pelecehan seksual diDP3A kota Semarang.

BAB V : Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil sang peneliti, serta saran yang diberikan berdasarkan temuan peneliti

BAB II

KERANGKA TEORETIS PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PELINDUNGAN ANAK KOTA SEMARANG

A. Pemulihan Psiklogis

a. Pengertian Pemulihan Psikologis

Sondang Irene, E Sidabutar menyatakan bahwa dalam bahasa inggris terdapat dua buah kata yang dapat diartikan sebagai pemulihan didalam kamus bahasa Indonesia yakni *recoverydan healing*. dua kata tersebut sering kali digunakan bergantian walaupun sebenarnya tidak tepat, atau sama artinya. Keduanya dapat didefenisikan secara terpisah sesuai mewakili makna yang didalam bahasa indonesia terkait dengan pulih, pemulihan, atau memulihkan.[33]

Dari kedua kata yang di atas mengidentifikasikan bahwa kondisi manusia tidak akan sama setelah dihadapkan oleh pengalaman traumatis, tetapi masih bisa mengembalikan keseimbangan, kekuatan yang terintergarsi dalam satu kesatuan (*whole*), sehingga berfungsi secara omptimal (*functional*), siap untuk bergerak melawati masa penderitaan (*suffering*), dan pengalaman negatif yang traumatis menuju satu pertumbuhan yang baik, sangat cocok bahwa kata tersebut digunakan sebagai arti pemulih atau pemulihan.

Pemulihan psikologis adalah tantangan bagaiaman orang dapat pulih dari trauma psikologis setelah kejadian yang mengancam kesejahteraan mereka. Konseling dalam kasus ini bertujuan untuk

[33] Zuraidah, Z., & Kekhususan Pidana 2022, T. (2023). Analisis Yuridis Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Juncto Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Juncto Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidan. *Journal Presumption of Law*, *5*(1), 1–17. https://doi.org/10.31949/jpl.v5i1.3293

membantu anak korban pelecehan seksual memproses perasaan mereka, mengatasi kecemasan dan depresi yang disebabkan oleh trauma, dan menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan harapan untuk masa depan. [34] Pemulihan psikologis adalah proses perjalanan menuju kesembuhan yang memungkingkan korban untuk hidup bermakna dan beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa perasaan yang menggangu. Proses ini meliputi pengembalian fungsi mental dan emosional yang terganggu akibat pelecehan seksual. [35]

Tri Kurnia menyatakan bahwa pulih diartikan kembali dengan keadaan semula, sembuh, atau baik kembali. memulihkan artinya mengembalikan kepada keadaan semula, atau mengembalikan.[36] Dalam konteks pemulihan psikologis terutama bagi anak korban pelecehan seksual, pemulihan tidak hanya sebatas membalikan kondisi seperti sebelum mengalami trauma, tetapi juga mencakup proses pertumbuhan, adapatasi dan penguatan diri agar mereka dapat kembali berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari

Judith Herman (1992) dalam bukunya" *Trauma and Recovery*" menjelaskan bahwa pemulihan dari trauma merupakan proses bertahap yang membutuhkan pendekatan sistematis untuk membantu individu mengatasi dampak psikologis akibat pengalaman traumatis, termasuk kekerasan, pelecehan seksual, atau peristiwa trauma lainya. Herman menekankan bahwa pemulihan trauma bukan hanya tentang melupakan atau menghilangkan rasa sakit, tetapi juga tentang membangun kembali kehidupan yang sehat dan memiliki kendali atas dirinya sendiri. [37]

---

[34] Mamahit, F. B., & Santoso, J. M. J. P. (2024). Sarana Pemulihan Fisik Dan Psikologis Bagi Pasien Paliatif Stroke Dan Keluarga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *6*(1), 613–628. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27503

[35] Dan, S., & Hukum, I. (2024). *INKLUSIF : Jurnal Pengkajian Penelitian Upaya Pemulihan Psikologis Anak Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Maqashid Syari ' Ahdiyayasa Rumah Aman Wadah Kreatif Cirebon 1*, 112–129.

[36] Fadilah, K. (2020). Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *7*(2), 145–156. https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.114

[37] Zepinic, V., & Psychclinic, P. L. (2018). *Four-Phased Dynamic Therapy Model in Treating Trauma-Induced Dissociation*. 1979–2010. https://doi.org/10.4236/psych.2018.98114

Coping stress menurut Lazarus dan Folkman (1984) menjalaskan proses yang dimana individu mencoba untuk ngelola jarak yang ada antara tuntunan (baik itu tuntunan yang berasal dari individu maupun tuntunan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful

Post-traumatic growth (PTG) merupakan sebuah perubahan atau transfromasi postitif yang dialami seseorang setelah berjuang menghadapi trauma. ditandai dengan kualitas diri atau kondisi yang lebi jauh dibandingkan sebelum mengalami trauma.[38] Terapi kognitif adalah suatu pendekatan yang menkombinasikan penggunaan teknik kognitif dan perilaku untuk membantu individu memodifikasi mood dan perilakunya dengan mengubha pikiran yang merusak diri.[39]

Penulis menyimpulkan pemulihan psikologis adalah setelah trauma bukanlah sekadar kembali ke keadaan semula, melainkan lebih tepatnya digambarkan sebagai penyembuhan. Proses ini melibatkan pengelolaan dampak psikologis trauma secara berharap, bukan penghapusan rasa pemulihan menekankan pembangunan kembali kehidupan yang sehat dan memiliki kendali diri, dikelola melalui koping stres dan berpontesi menghasilkan perubahan positif setelah berjuang dengan trauma.

b. Faktor yang Pempengaruhi Pemulihan Psikologis

Pemulihan psikologis adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya :[40]

1. Dukungan Sosial

Jaringan Dukungan Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting dalam pemulihan psikologis. Penelitian

---

[38] Tazkiyah, A. Y. (2019). *Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG)*. *7*(3), 383–393.

[39] Rizky, M., & Karneli, Y. (2023). *Efektifitas Pendekatan Cognitive behavioral therapy (CBT) untuk Mengatasi Depresi*. *1*(2), 265–280.

[40] Shafira, F. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Posttraumatic Teknis (Upt) Terapi Dan Rehabilitasi BNN Lido. *Undergraduate Thesis, Faculty of Pshycology, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh*

menunjukkan bahwa individu yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki hasil pemulihan yang lebih baik. Dukungan emosional dan praktis dapat membantu individu merasa lebih aman dan terhubung, sehingga mempercepat proses penyembuhan.

2. Agama dan Spiritualitas

   Memainkan peran penting dalam proses pemulihan pskologis keduanya memberikan dukungan emosional, membangun harapan, dan membantu individu menemukan makna dalam pengalaman hidup.[41]

3. Jenis Kelamin dan Usia

   memainkan peren penting dalam pemulihan psikologis, perempuan lebih ekspresif dan mengandalkan dukungan sosial, sementara laki-laki cendurung fokus pada solusi dan tindakan. Anak dan remaja membutuhkan pendekatan yang kreatif dan ekspresi, sedangkan dewasa dan lansia lebih efektif dengan terapi berbasis refleksi dan statergi coping yang rasional[42].

4. Harapan

   Faktor psikologis utama yang mendorong individu untuk tetap bertahan dan berjuang dalam pemulihan psikologis, Harapan membantu meningkatkan motivasi, mengembangkan pola pikir positif, serta mempercepat, proses adaptasi dan resiliensi, faktor seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, makna hidup dan keberhasilan kecil dalam membentuk dan mempertahankan harapan seseorang.[43]

---

[41] Al, I. A. I., Buduran, K., & Trauma, P. (2024). *EKSPLORASI PENGALAMAN SPIRITUAL DALAM PROSES PEMULIHAN PSIKOLOGIS PASCA-TRAUMA. 11*, 273–280.

[42] Triantono, T., Marizal, M., & Nisa, F. K. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pencegahan Perkawinan Usia Anak dan Kekerasan Berbasis Gender Model Kolaboratif-Pastisipatif. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *15*(1), 86–98. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.15372

[43] Ein, I. H., Psikologi, F., Syarif, U., & Jakarta, H. (2021). Hope Dan Al-Raja' Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, *8*(1), 39–49.

5. Optimisme

Membantu individu menghadapi trauma dengan lebih baik, mengurangi resiko deprsi, dan kecemasan serta meningkatkan, efektivitas terapi. Dengan startegi yang tepat,individu dapat melatih pola pikir optimis untuk mempercepat dan memperkuat pemulihan psikologis mereka[44]

c. Tahapan Pemulihan Psikologis

The pyschological recovery model merupakan salah satu model recevere. Model ini merupakan sebuah proses pemulihan yang mengfokuskan intervensinya pada tujuan untuk mencapai hidup yang full penuh, dengan menggunakan cara yang berpusat pada keinginan kuat individu (*self-determination*).[45]

1. Tahap *Moratorium*

Tahapan ini ditandai dengan adanya keadaan yang gelap dan penderitaan yang tidak berkesudahan (*Desapair and Confusion*). Pada tahap ini, harapan nampak sangat sulit untuk dilihat, korban masih berada dalam situasi yang berfokus pada masalah, dan banyak mengalami banyak kesulitan untuk menemukan harapan. Korban tidak memiliki sedikit pun tanggung jawab untuk menghadapi masalahnya. masalah masih merenggut pikiran pasien, korban nampak tidak mengenal dirinya sendiri. Tujuan dan arti hidup tampak masih kabur dan hilang dari perhatiannya.

2. Tahapan *Ewernes*

Pada tahapan yang ini korban mulai menyadari bahwa kesempatan untuk pulih itu ada, bisa diwujudkan harapan munjul dalam bentuk ekspresi seperti " hidup belum berakhir". Masih ada

---

[44] Keluarga, D. S. (2009). *OPTIMISM , HOPE , FAMILY SOCIAL SUPPORT AND PEOPLE WITH EPILEPSY ' S QUALITY OF LIFE Abstract mencapai tujuan bersama . Pada tahap Kualitas hidup yang baik ditemukan fungsi dan perannya dalam kehidupan Kualitas hidup yang baik menjadi hal penting bagi Orang Dengan Epilepsi (ODE), mengingat kesembuhan sulit sebagai ODE dengan segala konsekuen- medis . Buktinya adalah pada tubuh atau tumor , atau malformasi dari pembuluh pendidikan , perkembangan mental , usia rendahnya kualitas hidup pada anak-anak lahir . Rentang usia ODE adalah 20-70*. 123–133

[45] Alivia, T. (2021). *Bahan The Psychological Recovery Model* (pp. 1–4). Scribd. https://www.scribd.com/document/506371646/bahan-The-psychologyical-recovery-model

yang bisa dilakukan dan diusahakan, dan kerusakan ini masih bisa diperbaiki. Harapan bisa ditemukan dalam perjumpaan dengan orang lain atau pertolongan spritual.[46]

Terbentuknya kesadaraan untuk mempertanggung jawabakan hidupnya sendiri, pada tahap ini korban menyadari bahwa ada sebagian dalam dirinya yang bisa diselamatkan, dan bisa menyelamatkan bagian dari dirinya. Korban berusaha untuk menemukan arti dari penderitaan dan masalah yang alami, korban mulai membuka diri pada pemahaman akan arti dan makna dari masalahny.

3. Tahapan Preparation

Tahapan ini merupakan persiapan untuk masuk kedelam tahapan pemulihan (*recovery*). Pada tahapan ini harapan bukan sudah lagi konsep, tapi sudah dalam bentuk aplikasi atau tindakan. Tindakan yang mencermikan harapan adalah ketika korban sudah mulai mempersiapkan diri untuk memasuki program *recovery*, mencari informasi yang diperlukan dan mencari *support system* yang dapat membantu.[47]

Tanggung jawab diwujudkan dengan upaya untuk memahami tentang keadaan yang saat ini dialami, berupaya untuk mengontrol, dan mengupayakan kesembuhan. Korban melihat bahwa nilai-nilai penting dalam diri individu adalah penting untuk dimiliki, terutama untuk mencapai tujuan hudup yang baik. Mereka yang berada dalam masalah kesehatan jiwa tertentu, dapat menggunakan tahapan ini dengan berupaya untuk mencari tujuan hidup yang baru.

4. Tahapan Rebuilding

Tahapan ini sangat berkerja dengan sangat keras, dan memusatkan perhatiannya padea upaya untuk sembuh dan pulih dari

---

[46] Sholehah Erdah Suswati, W., Nuris Yuhbaba, Z., & Arif Budiman, M. E. (2024). Psikoedukasi Dengan Pendekatan Skill Training Model Terhadap Kemampuan Mengenali Perkembangan Psikososial Remaja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *15*(2), 74–82. https://doi.org/10.34035/jk.v15i2.1381

[47] Aritonang, D. E., & Kristen, U. (2023). *Apostolos*. *3*(2), 109–117.

keadaan sakitnya. Ia bergerak untuk menciptakan hidup yang berarti, pada tahap ini harapan korban menjadi lebih *realistis.* Dan program yang sudah disusun sudah merupakan program yang dapat dicapai, pada keadaan ini keberhasilan apapun yang dicapai oleh inidividu memberikan tambahan harapan.[48]

Korban sudah dapat mendalikan dan mengontrol hidupnya, apapun yang ia berikan dapat ia pertanggung jawab dengan baik, Demikian pula apapun yang direncanaka, ia pun dapat merencanakan dengan bebas dan tidak lupa mempertimbangkan hal penting untuk dirinya sendiri. Keberhasilan dan usaha apapun yang dilakukan oleh korban akan menambah modal untuk meningkatkan harga dirinya. Tujuan hidup yang *realistic*, meningkatkan pehaman dan kejernihan rencana akan tujuan hidup.

5. Tahap *Growf*

Growf merupakan proses akhir dari *recovery*. Tahapan ini adalah keadaan ketika individu dengan sendirinya (mandiri) memanajemen masalahnya. dan mengupayakan untuk berada dalam tahapan ini adalah kemandirian. Pada tahap ini, harapan dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Harapan dapat diciptkan oleh individu dengan sendirinya bahkan dari keadaan yang tidak menguntungkan sekalipun. Optimisme adalah lembang dan karakter individupun membuka kesempatan dan peluang diri untuk mengembangkan nilai-nilai yang luhur lainnya. Kedamaian adalah ciri khas dari tahap ini. Ada tujuan tapi tujuanpun adalah sesuatu yang bermakna yang baik.

d. Ciri-Ciri Psikologis yang Sehat dan Tidak Sehat

Kartini-Kartono (2000:84-83), Mengemukan empat ciri-ciri khas pribadi yang bermental sehat :[49]

[48] Psikologi, J. (2023). *Bagaimana Tahapan Kedukaan Pasca Kehilangan Orang Tercinta Selama Covid-19? 19.*

[49] Kalimantan, U. I., & Al-banjari, M. A. (n.d.). *KESEHATAN MENTAL (MENTAL HYGIENE)*

1. Ada koordinasi dari sengenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah mudah melalukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standard, dan norma sosial serta perubahan sosial yang serba cepat.

b. Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
c. Dia senstiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (yaitu mengembangkan secara real segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, dan selalu mengarah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan yang sekarang.
d. Bergairah, sehat lahir dan batinnya, tenang harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan

Menurut Thorpe, ciri-ciri orang yang tidak sehat secara mentalnya adalah :[50]

1. Merasa tidak bahagia dalam kehidupan dan hubungan sosail.
2. Merasa dalam keadaan tidak aman, diekam dengan rasa takut dan khawatir yang mendalam
3. Tidak percaya akan kemampuan dari
4. Tidak memiliki kemantangan emosial
5. Kepribadian yang kurang mantap
6. Mengalami gangguan dalam sistem syaraf
7. Tidak dapat memahami kondisis dirinya sendiri.

e. Bentuk indikator dari Pemulihan Psikologis

Indikator pemulihna psikologis merupakan aspek-aspek yang dapat diukur untuk menilai sejauh mana seseorang telah pulih dari dampak trauma atau peristiwa negatif yang dialami.

[50] Ardiansyah, S., Yunike, Ardiansyah, S., Tribakti, I., Suprapto, Saripah, E., Febriani, I., Zakiyah, Kuntoadi, G. B., Muji, R., Kusumawaty, I., Narulita, S., Juwariah, T., Akhriansyah, M., Putra, E. S., & Kurnia, H. (2023). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. halman 7

1. Kesadaran Emosial kemampuan untuk mengenali perasaan individu yang mampu mengelola emosinya akan mampu menyadari dan mengenali perasaan mereka, tanpa menolak atau mengabaikannya, seperti marah, sedih, cemas, atau bahagia, Mereka juga mampu mengidentifikasi faktor atau keadaan yang dapat menyebabkan perasaan tertentu, yang membantu memahami dasar dari emosi tersebut.
2. Peningkatnya dan fungsi sosial interaksi sosial individu mampu kembali berinteraksi dengan keluarga, teman, dan orang lain dengan cara yang sehat dan positif. Individu menunjukkan minat atau keterlibatan dalam kegiatan sosial, yang sebelumnya pernah di hindari.[51]
3. Meningkatnya rasa percaya diri dan diri sendiri mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, lebih percaya diri, dan lebih bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. meraka tanpa merasa tertekan atau bingung[52]
4. Keseterdian strategi koping yang sehat individu mulai menggunakan metode koping yang sehat dan adaptif seperti berolahraga, berbicara dengan orang lain untuk mengelola stres.[53]
5. Kemampuan melihat masa depan dengan positif individu mulai memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan dan tentang bagaimana mereka dapat mencapai tujuan. individu yang mengalami trauma menemukan makna hidup mereka, yang mondorong mereka untuk berkembang dan maju

---

[51] Waspiah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era. *Journal of Creativity Student*, *7*(2), 133–154. https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493

[52] Indrasari, S. I., Bakhrudin All Habsy, Mochamad Nursalim, & Endang Pudjiastuti Sartinah. (2024). Konseling Rasional Emotif Perilaku Dalam Pengembangan Harga Diri Korban Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) : Studi Literatur. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 699–706. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5460

[53] Nur, H., Rahmadani, L., Siti, S. R., & Rifani, E. (n.d.). *Terapi Perilaku Kognitif (Cognitive Behavior Therapy) Untuk Mengatasi Problematic Internet Use Pada*. *7*, 18–25.

6. Pemulihan kognitif individu mampu berpikir dengan cara yang lebih rasional dan sehat, mereka mampu mengidentifikasi dan mengubah pikiran negatif dengan cara lebih realitas. Kembalinya fokus dan konsentrasi individu mampu fokus pada aktivitas sehari-hari mereka tanpa terganggu oleh ingatan trauma atau gangguan kognitif lainnya[54]
7. Kembalinya kegiatan sehari-hari mereka dapat kembali ke sekolah dengan baik, menujukkan peningkatan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mungkin terasa sulit pada masa lalu, individu dapat bersenang-senang dengan aktivitas yang mereka sukai, seperti hobi, olahraga, atau berkumpul dengan teman-teman yang sebelum dhindari karena trauma.

B. Konseling pada Anak

a. Pengertian Konseling

Winkel mengartikan konseling sebagai rangkaian kegiatan konseling paling dasar yang bertujuan untuk membantu konselor / klien secara tatap muka, membantu klien menggambil bertanggung jawab pribadi terhadap berbagai permasalahan tertentu.[55] konseling bentuk bantuan langsung yang bertujuan untuk membantu anak korban pelecehan seksual memahami, mengatasi, dan mengatasi dampak psikologis akibat pengalaman traumatis.

Virginia Axline menyatakan mengadaptasi konsep *person – centred* kedalam *child-centered play therapy* menurutnya bermain adalah media media yang dialami bagi anak untuk mengekspresikan dirinya dan memberikan kesempatan bagi anak untuk memproses

---

[54] Rahmadani, D. T., Fitriana, S., & Nisa, A. N. (2024). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling (Vol. 7, No. 1, Maret 2024) Studi Fenomenologi Coping Stress Siswa Korban KDRT*. *7*(1), 24–35.

[55] Amalia, R. (2019). Buku Ajar Bimbingan Konseling Anak Usia Dini. *Diterbitkan Di Bangkinang, Editor: Mo*, 110. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sJRyEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA20&dq=anak+anak&ots=e9IE4_DkZB&sig=3oEH0sKMN5qlCQ_e0ezDZ6WYEiE.

perasaan dan masalahnya, sebagaimana orang dewasa menceritakan kesulitannya.[56]

Terapi bermain, yang dimodifikasi dari pendekatan *person-cetered therapy*, memukinkan anak-anak mengungkapkan emosi mereka secara tanpa teknan seperti orang dewasa meluapkan emosi mereka melalui percakapan. Metode ini membantu anak-anak pemulihan psikologis korban pelecehan seksual dengan mengurangi kecemasan, membangun kembali rasa aman, dan meningkatkan *mekanisme-coping* mereka sehingga proses penyumbuhan lebih efektif.

Cohen dan Syme (1985:29) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang didalamnya terdapat saling memberi bantuan, kerpercayaan, dan saling menghargai.[57] Dengan dukungan sosial, seseorang merasa lebih diterima dan dihargai, dan mereka memiliki kekuatan untuk mengatasi berbagai dukungan ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang terutama saat menghadapi stres atau pengalaman traumatis.

Menurut SADC yang dilakukan oleh Hancock (2010) istilah psikososial digunakan untuk mengambarkan, " hubungan yang erat antara aspek psikologis dari pengalaman kita (yaitu, pikiran dan emosi kita) dan pengalaman sosial kita yang lebih luas (yaitu pengalaman kita). Hubungan, praktik, tradisi dan budaya. ini juga memperhitungkan dimensi fisik dan spritual (sistem nilai, kepercayaan dan kesadaraan diri) dari seseorang individu.[58]

---

[56] Sunaringsih, M. S., & Wati, L. (2019). Studi Kasus: Terapi Bermain Memfasilitasi Perubahan Perilaku Menolak Sekolah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *3*(1), 105. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3765 . halman 107

[57] Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, *1*(1), 42–51.

[58] Zharifah Arindayani, T. (2021). Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan Khusus. *Berajah Journal*, *2*(1), 87–97. https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.59. Halman 89.

Dengan dukungan sosial, seseorang merasa lebih diterima dihargai, dan memiliki kekuatun untuk mengatsi berbagai tantangan hidup. dukungan ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang, saat menghadapi stres atau pengalaman traumatis. QS. Al-Hujarat : 2 yang berbunyi :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melibihi suara nabi dan jangalah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaiaman kerasnya

Menurut Geldard dan Geldard (2011), konseling pada anak adalah proses di mana seorang konselor bekerja dengan anak untuk membantu mereka berbicara tentang pengalaman dan perasaan mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.[59] Konseling bukan hanya untuk orang yang mengalami masalah atau kesulitan. Bimbingan konseling juga dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk membantu seseorang berkembang secara pribadi, menghindari masalah, dan mencapai tujuan hidup dan kesejahteraan yang lebih baik. Bimbingan konseling dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi semua orang, termasuk mereka yang tidak menghadapi masalah yang signifikan.[60] Anak yang datang ke sesi konseling dengan latar belakang yang beragam ditinjau dari usia, keadaan sosial, ekonomi keluarga, dan masalah yang berbeda-beda. Seorang konselor perlu menuntukan cara yag paling tepat untuk membantu anak tersebut. Beberapa contoh

[59] Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Medianya Melalui Permainan Tradisional. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 27–39. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.536

[60] Herawati Putri, J., Laras Prastyani, K., Reza Febrian, M., Dwiyanti Syahrudin, N., & Aini Farida, N. (2024). Bimbingan dan Konseling Tidak Seram Layaknya Penjara (Studi di SMPN 1 Karawang Barat). *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, *4*(2), 189–198. https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10693

pendekataan yang diterapkan konselor untuk anak seperti pendekataan aktif-aktif atau dengan gaya penemuan diri yang lebih halu.[61]

Peneliti menyimpulkan konseling merupakan proses yang membantu klien mengatasi masalah dengan cara bertatap muka dan menggambil tanggung jawab pribadi. Dalam terapi bermain anak mengekspresikan dan memproses perasasaaan serta masalah mereka. Dukungan sosial melimbatkan saling memberikan bantuan, percaya, dan menghargai. Menggambarkan psikoosial sebagai hubungan erat antara aspek psikologis dan sosial, termasuk dimnesi fisik dan spiritual.

b. Pengertian Anak

Menurut WHO (2018) definisi anak adalah dihitung sejak sseorang berada di dalam kandungan samapai usia 19 tahun. Masa paling penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita terjadi pertumbuhan dasar yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. [62] Menurut Gunarsa (2008) anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau dimasa usia sekolah, memiliki fisik yang lebuh kuat, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung pada orang tua. Masa sekolah dasar merupakan masa masa tenang dimana apa ang terjadi dibangun pada masa sebelumnya akan berlangsung dimasa sebelunya. [63]

Anak usia 6-12 tahun disebut sebagai masa anak-anak (*midle childhood*). pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak mengingkinkan untuk menguasai kecakapan-kecapan baru yang diberikan oleh guru disekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini

---

[61] Aktivitas, D. A. N., & Tepat, Y. (2017). *Penguatan keterampilan konseling anak : memilih media dan aktivitas yang tepat*. 4–6.

[62] Aninora, N. R., & Faisal, A. D. (2022). *EDUKASI PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG ANAK UMUR 3-5 TAHUN Abstrak*. *3*(1), 25–28

[63] Hakku, D., Iii, K., Dasar, S., & Semarang, P. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *5*, 1588–1591.

ialah sikap anak terhadap keluarha tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empris terhadap dunia luar[64]

Menurut Freud dalam teori psikioanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakakit dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. terdiri dari tiga struktur kepribadian yaitu *Id* (alam sadar) itu dapat meningkat oleh perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. *Ego* (ambang kesadaraan) wilayah jiwa yang berhubungan dengan dunia realita atau persepsi-persepri dari alam sadar dan imajiansi-imajinasi alam sadar. *Superego* (alam sadar) wilayah jiwa yang berkembang sesuai moral dan didesak oleh dorongan budaya masyakat dan semua orang mempunyai. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya.[65]

Aspek kepribadaian yang berkembang dalam teori psikoanalisis menekankan hubungan antara id, ego, dan super ego pada anak-anak yang pernah mengalami pelecehan seksual, aspek kerpibadian ini dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat perasaan rendah diri, atau gagauan kecemasan. Konseling dengan pedekatan psikioanalisis dapat membantu anak menginterasikan pengalaman mereka, mengurangi gangguan yang disebabkan oleh trauma, dan merestrukturisasi perspektif mereka tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka,

Menurut Jean Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan secara berpikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan sosial[66] Teori perkembangan kognitif Piget menjelaskan bagaiamana trauma dapat mempengaruhi cara anak berpikir dan

---

[64] Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*. *8*(2), 89–100.

[65] Syawal, S. (n.d.). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 1–16.

[66] Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *13*(1), 116–152

mehami pengalaman mereaka. Anak-anak yang pernah mengalami pelecehan seksual mungkin mengalami masalah berpikir logis atau memahami perasan mereka. Dikarenakan trauma dapat menggangu perkembangan kognitif mereka.

Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirsjisisworo yang menyatakan bahawa me nurut hukum adat, anak yang dibawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia sudah dewasa. Marsaid mengutip anak dalam kamus bahasa indonesia adalah sebahgai manusia masih kecil.[67] Kesimpulan anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual adalah kelompok yang sangat rentan, dan trauma yang mereka alami dapat menggangu perkembangan psikologis dan emosional mereka yang baru. Karena anak sangat membutuhkan intervensi dan perhatian yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka karena mereka belum mencapai kedewasaan secara fisik dan psikologis.

c. Tujuan Konseling

Menurut Prayitno dan Amti, tujuan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri seacara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan prediposisi yang dimilikiny.[68] Geldard juga mengatakan bahwa konseling anak memiliki [69]

1. Kemungkinan anak menghadapi masalah emosional yang menyakitkan.
2. tujuan dasar yang memungkinkan anak memperoleh tingkat kerharmonisan pikiran dan tingkah laku.

---

[67] Rahmad, A. (2019). Tinjauan Umum Tentang Anak. *Jurnal Terhadap Anak*, *12*(3), 245–368

[68] Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *36*(1), 1. https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623

[69] Khairani, F., Ramadhan, A., Kusmawati, A., Khotimah, I. H., & Khansa, N. F. (2024). *Konseling Sebagai Metode Pemulihan PTSD Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Definisi Pelecehan Seksual Menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) International menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak khususnya remaja adalah suatu int*. *2*(2).

3. Memungkinkan anak merasakan nyaman dengan dirinya
4. memungkinkan anak menerima keterbatasaanya dan kekuatannya serta merasa oke dengannya.
5. Memungkinkan anak mengubah tingkah laku tingkah laku yang mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif.
6. Memungkinkan anak berfungsi dengan nyaman dan adaptasi dengan lingkungan .

Terdapat beberapa tujuan dalam proses terapeuti yang menjadi tanggung jawab seorang konselor. Dan terdapat tiga tujuan yaitu :[70]

1. Tujuan Orang Tua
2. Dalam tujuan ini ditentukan oleh orang tua, disaat orang tua membawa anaknya untuk mendapatkan terapi. tujuan ini berhubungan dengan agenda pribadi orang tua yang didasarkan pada perilaku anak saat itu. contoh, ketika anak mengotorkan dinding dengan kotoran tujuan orang tua adalah menghilangkan perilaku tersebut.
3. Tujuan yang Diirumuskan Oleh Konselor

   Dalam tujuan ini dirumuskan oleh konselor sebagai dampak dari hepotesis yang dimiliki oleh konselor, tentang mengapa seseorang anak berperilaku dengan cara tertentu. Dalam merumuskan hipotesis tentang penyebab perilaku anak, konselor harus menarik informasi dari kasus-kasus yang pernah ia alami, dan dari pemahaman teoritis tentang psikologi serta tingkah laku anak, dan dari pengetahuan hasil riset serta literatur yang relevan.
4. Tujuan Anak

   Tujuan ini muncul selama sesi terapi, dan merupakan tujuan yang diinginkan anak, meskipun seorang anak biasanya tidak mampu

[70] Rozak, P., & Anak, P. (2022). *B . Kajian Teori*. *3*, 86–98.

mengatakan secara verbal. tujuan ini didasarkan pada meterial atau benda-bendayang dibawa anak dalam sesi terapi. kadang tujuan ini sama dengan tujuan konselor dan terkadang tidak sesuai.

Agar dalam konseling anak, kebutuhan anak-anak yang sebanarnya muncul dan bersesuaian dengan terapi, konselor harus patuh dengan proses yang yang dinginkan oleh anak. Jika sesi konseling berjalan dengan lacar, tujuan anak akan muncul dengan sendirinya. Jika tujuan tersebut diketahui oleh konselor, tujuan yang dibuat oleh orang tua dan konselor dapat dipadukan selama proses melalui konsultasi dengan orang tua.

d. Metode dalam Konseling

Konseling anak seringkali memanfaatkan metode yang sesuai dengan karakteristik usia mereka. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi

1. *Play Therapy* (Terapi Permainan)

Menurut Sukamaningrum dengan melakukan *play therapy* anak bisa diberikan kesempatan didalam dunianya sendiri secara alami, dengan maksud anak-anak melalukan *play therapy* akan merasakan rasa aman ketika berekspresi pada diri mereka sendiri baik dalam mengeskpresikan perasaan pola pikir, pengalaman hidupnya serta tingkah lakunya.[71]

2. *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT)

Cognitive behavioral therapy merupakan suatu proses pengajaran, pelatihan, dan penguatan perilaku yang positif. Teknik ini bertujuan untuk menolong orang dalam mengenali pola kognitif atau pikiran dan emosi yang berhubungan dengan perilaku.[72]

---

[71] Muslimah, F., Fatimah, D., Wibowo, A., Maheswari, E., & Nasution, K. H. (n.d.). *Penggunaan Play Therapy dalam Layanan Konseling di Indonesia*. *155*, 230–235**.** Halman 231

[72] Meinasty, M., Karmiyati, D., & Malang, U. M. (n.d.). *Penerapan Cognitive Behavioural Therapy untuk Penanganan Gejala Depresi pada Individu dengan Pengalaman Kekerasan Seksual Pranikah*. 69–77. Halaman 71

Cognitive behavioral therapy bersifat kompleks dengan banyaknya komponen terapeutik dan dapat membidik pada kesalahan berpikir serta perilaku yang maladaptif, yang melibatkan dua terapi yaitu kognif dan perilaku.[73]

3. *Art Therapy* (Seni Terapi)

Namberg (2004) menggambarkan metode *art therapy* ini dengan melepaskan ketidaksadaran melalui ekspresi seni secara spontan, sebagai akar transfer hubungan antara pasien dan terapis pada dorongan asosiasi bebas yang merajuk pada teori psikoanalisa, pengobatan tergantung pada pengembangan hubungan yang di interpretasi pasien melalui simbolis, bisa juga gambar yang dihasilkan, menjadi bentuk komunikasi antara pasien dan terapis.[74]

Rubin (2005) menjelaskan bahwa didalam pelaksanaan *art therapy* tidak membutuhkan standar yang kaku, tetapi lebih menitik beratkan pada dengan cara menggunakan seni yang dapat diterima secara universal.[75]

4. *Narrative Therapy* (Terapi Neratif)

Terapi neratif membantu individu untuk mengidentifikasi pola-pola pikiran yang negatif dan memberikan kesempatan bagi mereka yang memperbaiki dan memperkuat pola pikir positif yang sehat, sehingga mereka dapat sembuh dari kejadian traumatis yang mereka alami.[76]

Terapi naratif adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada cerita dan narasi yang dibangun oleh clien.

---

[73] Kusmawati, A., Inayah, L., & Ramadhani, Y. P. (2023). *Metode Konseling Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Seksual*. *1*(4), 288–295.Halaman 290

[74] Connell, C. (1992). Art therapy Art therapy. *Palliative Medicine*, *5*(December), 1–23. Halaman 05

[75] Putri, D. R., Desfi, A., Fillianto, C., & Iriyanto, J. B. (2021). Implementasi Art Therapy Untuk Meningkatkan Coping Stress Terkait Permasalahan Perkembangan Di Usia Remaja. *Jurnal Talenta Psikologi*, *2*, 35–43. Halaman 37

[76] Tinentang, N. C., Silaen, W. M., Lumuhu, C. M., Kindangen, K. I., Kubika, O., Pinangkaan, A. A., Temponbuka, K., Kasenda, R. Y., & Wantah, M. E. (2023). Dampak Terapi Naratif pada Persepsi Realitas dalam Konseling: Analisis Kualitatif. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 536–541. https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5182

Menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang sangat cerita, dan bahwa cerita-cerita yang ciptakan tentang diri kita sendiri dan dunia disekitar kita dapat mempengaruhi persepsi dan pengalaman kita. [77]

5. *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT)

   Solution-focused brief therapy merupakan pendekatan konseling yang menekankan pada masa sekarang dan masa depan, dengan mengabaikan masa lalu. menitik beratkan pada percakapan solusi dan langsung mengarah pada langkah apa yang akan dilakukan konseli dikemudian hari dengan permasalahan yang melekat dalam hidupnya sehingga sesi menjadi ringkas dan singkat.[78]

   Corey (2013: 400-42) mengatakan SFBT adalah mendekatan yang lahir dan perkembangan dari filosofis postmodern yang dianggap sebagai suatu hal subjektif, bahwa realitas dan kebeneran subjektif dapat berubah berdasarkan hasil pengamatan.[79]

6. *Family Therapy* (Terapi Keluarga)

   Terapi keluarga adalah cara baru untuk mengetahui permasalahan seseorang, memahami perilaku, perkembangan symptom dan cara pemecahannya. Dapat dilakukan sesame anggota keluarga dan tidak memerlukan orang lain, terapis keluarga mengusahkan supaya keadaan dapat menyesuaikan, terutama pada saat antara yang satu dengan yang lain berbeda.[80]

   Terapi keluarga pengertian sebagai terapi yang berfokus pada interaksi antar anggota, bukan lagi sesuatu terapis yang berfokus pada perorangan. Diperlukan karena terapi yang berpusat pada suatu

---

[77] Ramadhan, R. putra. (2023). Studi Kepustakaan tentang Terapi Naratif sebagai Metode Trauma Healing Akibat Bencana Alam. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education* |, *1*(1), 13–18. Halaman 14

[78] Indika, C., & Karneli, Y. (2024). *Pengentasan Permasalahan Pribadi Peserta Didik Melalui Layanan Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*. *4*, 239–255

[79] Psikoedukasi, J., Nirmala, Y. T., Susilo, A. T., Pd, M., Suryawati, C. T., & Pd, M. (2023). *Studi Kepustakaan Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) dalam Bimbingan dan Konseling*. *7*(1), 18–26.

[80] Viatrie, D. I. (2014). Terapi Keluarga Kontemporer. *Jurnal Sains Psikologi*, *3*(1), 1–7.

https://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/594/364. Halaman 5.

pribadi saja tidak akan menyelesaikan persoalan dalam keluarga secara penyeruh.[81]

keluarga tumbuh dalam sebagai sebuah sistem yang merupakan fondasi dasar dalam terapi keluarga. Sistem keluarga terdiri dari sekelompok individu dan ketika semua individu tersebut saling berinteraksi akan membuahkan tanggapan dan pola perilaku, pada gilirannya akan mempengaruhi keluarga secara keseluruhan. [82]

e. Fungsi Konseling

Fungsi konseling anak meliputi beberapa aspek yang krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari konseling anak:[83]

1. Fungsi Pemahaman

   Fungsi pemahaman memiliki aspek yang perlu diketahui berupa pemahaman tentang lingkungan dan aspek terkait lainnya. aspek terkait dengan maslaah kalien seperti mengenal klien secara mendalam seperti latar belakang, kekuatan dan kelemahan kondisi lingkungan keluarga.

2. Fungsi Pecegahan

   Fungsi pecegahan ini diharapkan agar klien yang mengalami ketegangan atau gangguan tingkat lanjut tehadap hidupnya dapat diantisipasi dan diatasi sehingga keluar dari persoalan yang dihadapinya.[84]

3. Fungsi Pengentasan

---

[81] Wardah, N. (2023). Wardah Nuroniyah. In *Psikologi Keluarga*. Halaman 6

[82] Widayat, M**.** (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial dalam konseling anak untuk mengelola emosi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 291 310*.https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=abQNU7wAAAAJ&citation_for_view=abQNU7wAAAAJ:u5HHmVD_uO8C

[83] Surya, M. (2003). *Psikologi Konseling***.**Halaman 11

[84] Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Jurnal Al-Mau'izhah, 1*(September), 71–72. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/

Dalam bimbingan dan konseling, konselor tidak hanya ditugaskan untuk mengenal unsur-unsur fisik yang diluar klien, namun juga konselor harus mengentas persolan dengan menggunakan kekuatan dan pontesi yang dalam diri klien.

4. Fungsi Pemiliharaan dan pengembangan

   Fungsi pemiliharaan dan pengembangan mengandung arti bahwa, memperlihatkan segala yang baik pada diri individu, baik aspek pembawaan maupun pengembangan pontesi diri klien harus dilakukan pengembangan dan pengarahan pontesi.[85]

5. Membangun Rasa Percaya Diri.

   Melalui proses konseling, anak diberi kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan umpan balik positif dari konselor. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak, yang sangat penting untuk perkembangan psikologis mereka

f. Tahap-Tahap Proses Konseling

Proses konseeling dibagi menjadi tiga yaitu : [86]

1. Tahap Awal

   Bertujuan untuk membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas dan mendentifikasi masalah, membuat penaksiran, dan penjajakan, serta menegosasikan kontrak.

2. Tahap Pertengahan (tahap kerja)

   Bertujuan menjelajahi dan mengeksplorasikan masalah, isu, dan kepedulian client lebih jauh, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara serta proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.[87]

---

[85] Astuti, N. W., Yuline, & Wicaksono, L. (2020). Analisis Pemahanan Fungsi Bimbingan Konseling pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(2), 1–11. https://core.ac.uk/download/pdf/289709581.pd

[86] Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(1), 17–31. https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189

[87] Candra, I. A., & Fitriani, W. (2018). Layanan Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Pada Semester

3. Tahap Akhir (tahap tindakan)

Bertujuan memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, terjadinya transfer of learning, melaksanakan perubahan perilaku serta mengakhiri hubungan konseling.

Tahap akhir ini menjadi berhasil dan sukses ditandai dengan menurunnys kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang posistif, sehat dan dinamik, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas serta terjadinya perubahan sikap positif yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar klien sudah berpikir realisctic dan percaya diri. [88]

g. Perkembangan Anak

1. Perkembangan Fisik

Anak mengalami pertumbuhan yang pesat, termasuk peningkatan tinggi dan berat badan. Kemampuan motorik halus dan kasar terus berkembang, memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas fisik dengan lebih baik, seperti berlari, melompat, dan menulis. Pada usia ini, anak-anak juga mulai mengembangkan keterampilan fisik yang lebih kompleks melalui permainan dan aktivitas sehari-hari.[89]

2. Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget anak mulai berpikir lebih logis dan abstrak. Mereka dapat memahami konsep waktu dan ruang serta mulai belajar keterampilan akademis dasar seperti membaca dan menulis. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk

---

(1), *7*(1), 59–67.

[88] Wardah, A. (2012). *Ancangan Konseling Individual Realita* (p. 4)**.**

[89] Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). *Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar*. *3*(1), 71–79

mengeksplorasi lingkungan sekitar dan belajar melalui pengalaman langsung.[90]

6. Perkembangan Emosional

Anak-anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Mereka mulai memahami perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial. Kesadaran diri meningkat, di mana anak mulai membandingkan diri mereka dengan teman sebaya dan mengembangkan rasa percaya diri.[91]

7. Perkembangan Sosial

Menurut Lev Vygotsky, perolehan dan pertembuhan pengetahuan seorang anak sangat terkait dengan interaksi soisoal. Interaksi dengan mereka teman sebaya menjadi sangat penting. Anak-anak belajar tentang kerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik dalam hubungan sosial mereka. Pengaruh teman sebaya semakin kuat, di mana anak cenderung meniru perilaku teman-teman mereka dan mengembangkan identitas sosial mereka. [92]

8. Perkembangan Moral

Anak mulai memahami konsep benar dan salah serta membangun nilai-nilai moral berdasarkan pengalaman sosial mereka. Mereka belajar untuk membuat keputusan yang etis dalam interaksi sehari-hari.[93]

C. Korban Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah mencakup tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan

---

[90] Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *13*(1), 116–152. https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26

[91] Mashar, R. (2019). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangannya* (pp. 1-114).

[92] Wibowo, A. C., & Dianto, F. (n.d.). *Periodesasi Masa Perkembangan Anak-Anak*. 1–1

[93] Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N. (2024). *Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun*. *8*, 22304–22314

kegiatan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkn sebagai pelecehan seksual tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun implicit.[94] Pelecehan seksual meliputi tingkat ringan berupa kata-kata sentuhan fisik, tatapan mata, atau tingkat berat yaitu pemerkosaan.[95]

Sosiologi gender mengidentifikasi ketimpangan dan ketidak adilan yang terjadi akibat sistem gender yang ada didalam syarakat, seperti kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan, stereotip gender, pelecehan seksual dan diskriminasi gender dalam kebijakan publik. Oleh karena itu, sosiologi gender memainkan peran penting dalam upaya untuk memperjuangkan kesataraan gender dan mempromosikan perubahan sosial yang positif.[96] Sosiologi gender memberikan perspektif penting dalam memahami dampak sosial dan budaya yang mempengaruhi korban. Sitgma sosial dan ketidak seteraan gender dapat memperburuk kondisi psikologis korban dan bagaimana pendekataan yang didasarkan pada ketidak setaraann dan pemahaman gender dapat membantu proses pemulihan yang lebih baik.

Goffan menurut atribut negatif atau tanda yang melakat pada individu kelompok yang menyebabkan mereka dipandang berbeda atau inferior dibanding dengan orang lain dimasyarakat. setigma ini bisa berupa kondisi fisik, mental, atau sosial yang dianggap tidak sesuai dengan norma atau standar diterima oleh masyarakat.[97] setigama menekankan betapa pentingnya memahami dampak sosial dan psikologis dari label negatif yang diterima oleh korban pelecehan seksual. Konseling misalnya berfungsi sebagai alat yang berguna untuk membantu korban mengatasi stigma, membangun identitas positif, dan menerima diri mereka sendiri tanpa merasa terisolasi atau kurang

---

[94] Triwijati, N. K. E. (n.d.). *Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis*.

[95]

[96] Suharnanik. (2023). *Buku Ajar Sosiologi Gender*. 49.

[97] Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, 1–27.

berharga. Konseling dapat membantu anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual dalam proses pemulihan mereka dan memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang tempat mereka dimasyarakat yang mungkin masih memandang mereka secara negatif. Menurut naskah akademik RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang disusun oleh Komnas Perempuan, pelecehan seksual adalah istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kekerasan seksual. Pelecehan seksual mencakup tindakan-tindakan. [98]

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung dan sebagainnya pada diri yang menjadi korban pelecehan.[99] Kesimpulan pelecehan seksual adalah sepihak yang tidak diharapakan yang menimbulkan reaksi negatif pada korban tersebut,setigma digambarkan sebagai sifat negatif yang membuat seseorang atau kelompok dianggap kurang berkualitas. Sosiologi gender fokus pada ketimpangan dan ketik adilan yang disebabkan oleh sistem gender, seperti sterrotip, pelecehan seksual.

b. Bentuk- Bentuk Pelecahan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dan bersifat seksual yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Berikut adalah beberapa bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi:[100]

1. Pelecehan Verbal

---

[98] https://komnasperempuan.go.id/pemetaan-kajian-prosiding-detail/daftar-inventarisasi-masalah-dim-terhadap-ruu-tindak-pidana-kekerasan-seksual

[99] Nuraini, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Sikap Anak Dalam Pencegahan Pelecahan Seksual Di TK 01 Karanglo, Tawangmangu. *Universitas Kusuma Husada Surakarta*, *37*, 1–10.http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3262/%0Ahttps://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3262/1/1BERLIANA %28S18170% 29 NASKAH PUBLIKASI.pdf

[100] Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *7*(1), 32–44. https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939

Pelecehan verbal mencakup ucapan atau komentar yang bersifat seksual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya komentar seksual, *catcalling.*[101]

2. Pelecehan Seksual Secara Fisik

   Ini mencakup segala bentuk sentuhan fisik yang bersifat seksual tanpa persetujuan. Contohnya adalah Colekan atau Sentuhan Menyentuh bagian tubuh yang bersifat seksual tanpa izin. Pemaksaan Seksual memaksa korban untuk melakukan tindakan seksual, baik melalui ancaman maupun kekerasan. [102]

3. Eksploitasi Seksual

   Eksploitasi seksual terjadi ketika seseorang memanfaatkan posisi kekuasaan atau kepercayaan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Ini bisa meliputi: Penyuapan Seksual Meminta aktivitas seksual dengan imbalan materi atau jabatan.Prostitusi paksa memaksa individu untuk terlibat dalam praktik prostitusi.

4. Paparan Konten Seksual

   Ini mencakup tindakan memperlihatkan materi pornografi kepada orang lain, seperti: Menunjukkan gambar porno memperlihatkan gambar atau video yang bersifat seksual tanpa persetujuan. Flashing memperlihatkan bagian intim tubuh kepada orang lain dengan tujuan untuk menakut-nakuti atau provokasi.

5. Intimidasi Seksual

   Intimidasi seksual melibatkan ancaman atau perilaku yang menimbulkan rasa takut terkait seksualitas. Ini dapat berupa:Ancaman tindakan seksual menggunakan ancaman untuk memaksa seseorang terlibat dalam aktivitas seksual.Pelecehan

---

[101] Hidayat, A., & Setyanto, Y. (n.d.). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. 485–492.

[102] Sitompul, Lola, Utama, D. (2023). Definisi Sexual Harassment Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *7*(2), 130–147.

melalui media Sosial mengirim pesan berisi ancaman atau komentar seksual melalui platform digital.

c. Dampak Pelecehan Seksual.

Pelecehan seksual memiliki dampak yang luas dan mendalam pada korban, mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai dampak-dampak tersebut berdasarkan referensi jurnal yang relevan.[103]

1. Dampak Emosional dan Psikologis.

   Trauma psikologis korban pelecehan seksual sering mengalami trauma yang dapat berlanjut dalam bentuk gangguan stres pascatrauma (PTSD), kecemasan, dan depresi. Gejala ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalani aktivitas normal.

   Perasaan bersalah dan malu banyak korban merasa bersalah atau malu atas kejadian yang menimpa mereka, meskipun sebenarnya bukan kesalahan mereka. Perasaan ini dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka.

2. Dampak Fisik

   Masalah kesehatan fisik pelecehan seksual tidak hanya berdampak pada kesehatan mental tetapi juga dapat memicu masalah fisik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan insomnia. Stres akibat pelecehan dapat memperburuk kondisi kesehatan fisik secara keseluruhan.[104]

   Risiko Penyakit Korban juga berisiko mengalami masalah kesehatan yang lebih serius, termasuk risiko infeksi menular

---

[103] Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599

[104] Jurnal, M., Anak, P., Dini, U., Asqia, N., Rahma, M., Anak, I., Dini, U., & Parepare, I. (2024). *Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. *5*(2), 1135–1145. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758

seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari kekerasan seksual.

3. Dampak Sosial

Isolasi sosial korban sering menarik diri dari lingkungan sosial, menjauh dari keluarga, atau bahkan berhenti bekerja karena merasa tidak am an atau takut dihakimi. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial yang lebih dalam dan kesulitan dalam membangun hubungan baru. [105]

Perubahan perilaku anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual mungkin menunjukkan perilaku asosial atau menarik diri dari interaksi sosial. Mereka bisa mengalami ketakutan berlebihan terhadap orang asing, terutama laki-laki, yang membuat mereka sulit untuk bergaul.

4. Dampak Jangka Panjang

kesulitan dalam hubungan korban pelecehan seksual sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Mereka mungkin memiliki masalah kepercayaan terhadap orang lain dan mengalami perubahan perilaku seksual yang tidak sehat

Kualitas hidup menurun secara keseluruhan, dampak pelecehan seksual dapat merusak kualitas hidup korban, mempengaruhi karier, pendidikan, dan kesejahteraan mental mereka secara signifikan

menurut Tower (2002) mengkategorikan empat jenis dampak trauma yang skibat dari pelecehan seksual yang dialami oleh korban anak : [106]

a. Penghianatan (betrayal)

---

[105] Ashari, W. H., & Sosial, P. H. (n.d.). *HUBUNGAN SOSIAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN REJANG LEBONG) Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Bung Hatta*.

[106] Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. *Sosio Informa*, *01*(1), 13–28.

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban pelecahan seksual, sebagai seorang anak mempunyai kepercayaan kepada orang tua. Kepercayaan itu dimengerti dan dipahami, namun kepercyaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.

b. Trauma Secara Seksual

Menemukan bahwa perempuan yang mengalami pelcehan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban pelecehan seksual dalam rumah tangga. Mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menggangap bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya.

c. Merasa Tidak Berdaya

Rasa takut menembus kehidupan korban, mimpi buruk, fobia dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

d. Stigmatization

Korban pelcahan seksual merasa bersalah, malu memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketikdakberdayaan dan merasa bahwa tidak memiliki kekuatan mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat pelecehan yang dialaminya. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

D. Urgensi Pemulihan Psikologis Melalui Konseling pada Anak Korban Pelecehan Seksual Dinas Pemberrdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang.

Anak-anak sangat rentan terhadap pelecehan seskual kondisi ini sangat penting karena berdampak pada fisik dan berdampak jangka panjang dan memangaruhi tumbuh kembang anak. Akibatnya pentingnya pemulihan psikologis melalui konseling, yang dapat membantu anak yang telah mengalami pelecehan seksual.[107] Untuk pemulihan psikologis dan emosi anak korban pelecehan seksual, Pemulihan sangat penting anak-anak ini sangat berisiko mengalami trauma jangka panjang seprti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan stres pascatrauma (PSTD) jika mereka tidak mendaptkan perawatan yang tepat.[108]

Konseling membantu anak-anak mengatasi ketakutan-ketakutan, dan kebingungan mereka selama proses penyumbuhan mereka. Kasus pelecehan seksual terhadap anak masalah yang serius yang berdampak langsung pada dampak psikologis dan sosial pada anak berdasarkan data yang ada meningkatnya kasus pelecehan seksual Indonesia termasuk di Semarang untuk memberikan perhatian lebih pada pemulihan psikologis korban, terutama anak-anak rentan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang sebagai lembanga telah berperan aktif dalam menangani kasus-kasus pelecehan seksual pada anak sejauh mana efektivitas program konseling yang telah dilakukan, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasinya Untuk mempelajari teori pemulihan psikologis anak, seperti teori trauma dan perkembangan anak perbaikan kebijakan dan praktif konseling Dinas Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) akan bergantung pada pemahaman ilmiah tentang bagaimana konseling dapat membantu pemulihan. Pemulihan

---

[107] Saputro, L. (2018). *DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK*. *6*(4), 15–29**.**

[108] Pitria, P., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 103–110. https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.105

psikologis yang efektif bergantung pada pedekatan yang sesuai dengan kondisii psikologis anak.

Konseling merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam pendekatan yang digunakan dalam konseling seperti terapi bermain atau terapi kognitif-perilaku, misalnya dapat membantu anak-anak mengungkapkan perasan meraka dengan aman dan kontrol.[109] Konseling dapat membantu anak memahami dan menerima pengalaman traumatik mereka dan belajar cara menghadapi jika dilakukan dengan cara yang tepat.

Berfungsi untuk meningkatkan kesadaraan masyarakat tentang penting pemulihan psikologis bagi anak-anak korban pelecehan dan bagaimana dukungan sosial dapat membantu proses tersebut. Hasil ini dapat diterapkan penelitian diterapkan diberbagai lembanga pemerintah, termasuk Dinas Perdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk memenuhi kebutuhan pemulihan psikologis anak-anak korban pelecehan seksual. Urgensi lainnya dalam menemukan medel konseling yang lebih baik yang dapat diterapkan dilembanga-lembanga terkait sehingga anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mencapai pemulihan terbaik dan kembali menjalani kehidupan yang sehat dan bahagia.

[109] Agustina, I., & Noviasari, I. (2022). Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, *3*(2), 152. https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4922

BAB III

GAMBARAN UMUM DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK DI KOTA SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Di kota Semarang

a. Sejarah Berdirinya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)

Pada awalnya, isu Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kota Semarang mulai berdirinya sebagai bentuk nyata dari upaya pemerintah daerah dalam memenuhi amanat konsituasi, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan dan pemenuhan hak-haknya. DP3A dibentuk dengan tujuan untuk menengani isu-isu terkait perempuan, anak, serta pengedalian penduduk ditingkat Kota, dengan tetap mengikuti kebijakan nasional didalam hal ini.

Pada awalnya, Dinas ini mungkin lebih berfokus pada aspek pengendalian penduduk dan pelaksanaan program KB yang sudah lama berjalan, Seiring berjalannya waktu, ruang lingkup DP3A diperluas untuk mencakup pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak secara lebih komprehensif[110]

b. Letak Georafis

Kota Semarang merupakan salah satu dari 35 kabupaten kota diprovinsi jawa tengah yang terletak pada 6˚50” sampai 7’10” Lintang Selatan (LS) dan garis 109’35” sampai 110 50” Bujur Timur (BT), dengan luas wilayah sebesar 372,70 km^2. Kota Semarang memiliki

[110] https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14476/3/BAB%20II.pdf. Diakses pada tanggal 21 Maret 2025 pukul 18.00 WIB.

letak diposisi yang strategis dikarenakan berada ditengah-tengah pantai utara pulau jawa dan juga merupakan ibu Kota Provinsi Jawa tengah.

Daerah dataran rendah di Kota Semarang dikenal dengan sebutan Semarang Bawah dan yang mana ketinggiannya mencapai 0,75 – 3,5 meter diatas permukaan laut. Semantara wilayah Semarang Bawah kerap mengalami banjir, yang mana di beberapa kawasan Semarang Bawah ini disebut dengan banjir rob yang merupakan akibat luapan air laut.

Kemudian di wilayah selatan adalah dataran tinggi di Kota Semarang yang ketinggiannya mencapai 90 sampai 359 meter diatas permukaan laut, dan kawasan ini terkenal dengan nama Semarang Atas. Kawasan ini antara lain Kecamatan Candi, Mijen, Gunungpati, Tembalang dan Banyumanik. Seacara Administratif, Pemerintahan Kota Semarang memiliki sejumlah 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan.

Kecamatan di Kota Semarang yang wilayahnya merupakan wilayah terluas di Kota ini antara lain Kecamatan Mijen, dan Kecamatan Gunungpati, yang mana letaknya ada dibagian selatan Kota Semarang yaitu kawasan yang keadaan alamnya berbentuk perbukitan dan sebagian besar wilayahnya berpotensi dibidang pertanian dan perkembunan, sedangkan Kecamatan yang mempunyai luas terendah adalah Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Tengah. [111] Kota Semarang di masa pengembangannya sangat dipengaruhi oleh topografinya yang di bentuk suatu kota pegunungan dan kota pantai. Kota Semarang dianggap mempunyai posisi yang esensial dikarenakan letaknya ada pada jalur lalu lintas ekonomi pulai jawa, dan wilayahnya juga merupakan pintu kawasan pembangunan provinsi jawa tengah yang mana berada di koridor pantai utara, koridor selatan ke arah kota dinamis seperti kabupaten magelang dan surakarta yang dikenal dengan

[111] https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/14009/3/BAB%202.pdf. Diakses pada 20 Maret 2025 pukul 11.00 WIB.

koridor Merapi-Merababu koridor timur ke arah Kabupaten Demak/Grobongan dan koridor barat menuju Kabupaten Kendal.

Dijawa Tengah, Kota Semarang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhannya, dikarenakan terdapat jaringan transportasi perairan (pelabuhan), darat (rel kereta api dan jalan antara provinsi), serta udara yang mana hal ini adalah suatu potensi bagi jalur transportasi provinsi Jawa Tengah. Semarang juga merupakan Kota Transit Regional Provinsi Jawa Tengah. Di ranah nasional, Kota Semarang memiliki peran yang sangat penting pula yaitu merupakan wilayah nasional bagian tengah.

c. Visi, dan Misi
   a. Visi

      Mewujudkan kehidupan masyarakat yang berbudaya dan berkualitas

   b. Misi
      1) Menciptkan bentuk kegiatan kualitas hidup perempuan dan anak dalam keserasian kebijakan.
      2) Melakukan implementasi Pengarustaman Gender (PUG) dan Pengarustamaan Hak Anak.
      3) Meningkatkan kualitas hidup serta perlindungan perempuan dan anak dalam sektor pembangungan.
      4) Mewujudkan kesetaraan gender dan membangunan kemintraan dalam meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak.

d. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)
   1. Tugas Pokok

      Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mempunyai tugas membantu walikota dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta bidang Pemberdayaan Masyarakat dan desa yang

menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah.

2. Fungsi

   Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 menyelenggarakan fungsi :

   1) Perumusan kebijakan bidang Pemberdayaan Perempuan dan Pangarustamaan Gender, Bidang Pemenuhan Hak Anak, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Data Informasi dan UPTD
   2) Perumusan rencana strategis sesuai dengan visi misi Walikota;
   3) Pengkoordinasian tugas-tugas dalam rangka pelaksanaan program kegiatan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Pengarustamaan Gender, Bidang Pemenuhan Hak Anak, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak Bidang Pemberdayaan Masyarkat dan Data Informasi dan UPTD;
   4) Penyelenggaran pembinaan kepada bawahan dalam tanggung jawabnya;
   5) Penyelenggaran penyusunan Sasaran Kinerja Pegawai;
   6) Penyelenggaran Kerja sama Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Pengarustamaan Gender, Bidang Pemenuhan Hak Anak, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Data Informasi dan UPTD;
   7) Penyelenggaran kesektretariatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak;
   8) Penyelenggaraan program dan kegiatan Bidang Pemberdayaan Perempuan Pengarustamaan Gender, Bidang Pemenuhan Hak Anak, Bidang Perlindungan Anak dan Perempuan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Data Informasi dan UPTD;
   9) Penyelenggaran peneliaian kinerja pegawai;

10) Penyelenggaran monitoring dan evaluasi program dan kegiatan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Pengarustamaan Gender, Bidang Pemenuhan Hak Anak, Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Data Informasi dan UPTD;
11) Penyelenggaran laporan pelaksanaan program dan kegiatan; dan
12) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh walikota terkait dengan tugas dan fungsinya.[112]

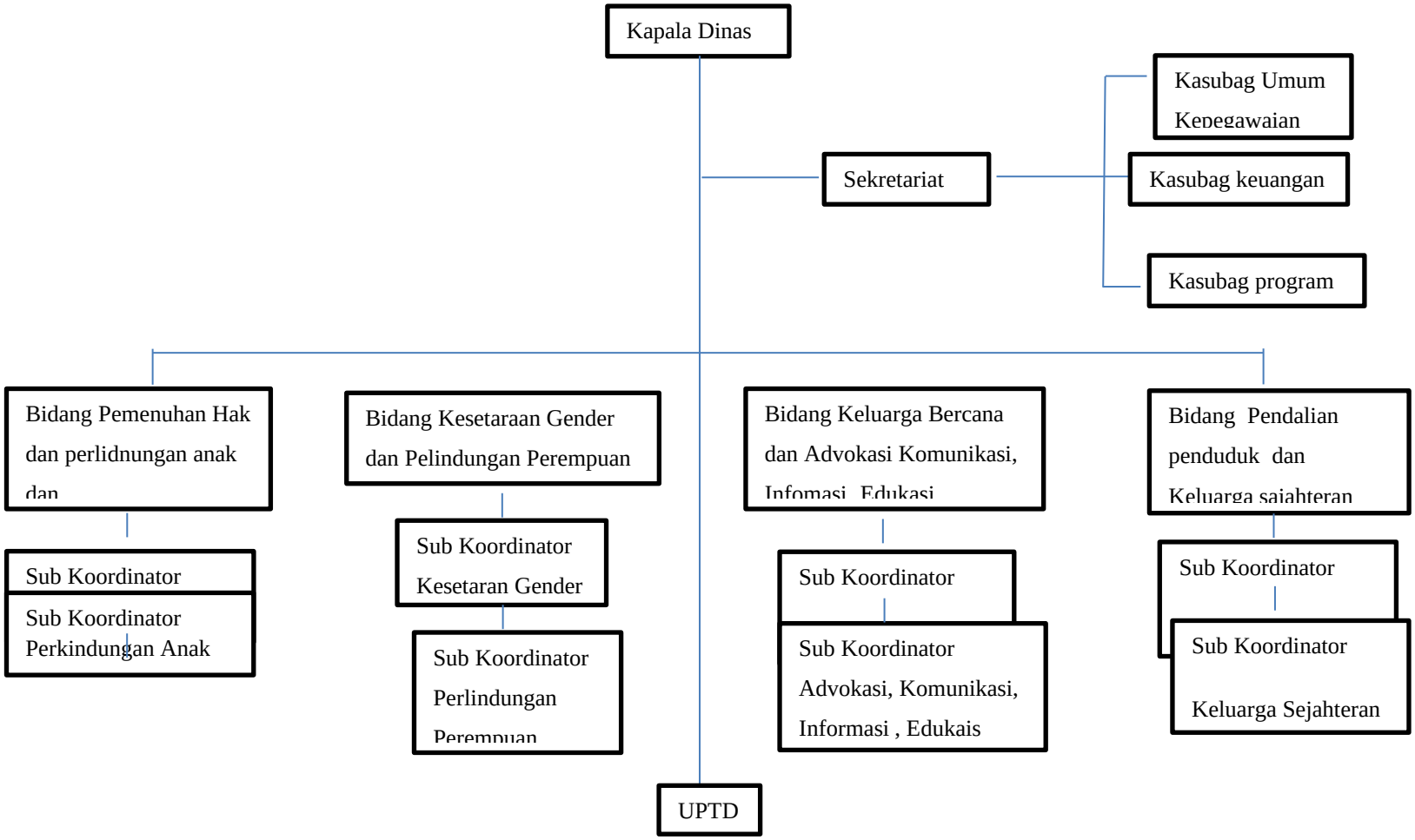
e. Struktur Organisai Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)
   1) Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yaitu Dra. Retno Sudewi, Apt, M.Si, MM
   2) Sekretariat Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yaitu Wusani Setyaningsih, SE, M.Si
   3) Kasubag Umum Kepegawaian Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yaitu Ahmad Haekal, S.Kom, MM
   4) Kasubag Keuangan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yaitu Nurul Husna Listyati, SE
   5) Kasubag Program Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yaitu Ragil Wilantuko, SE M. MKMT
   6) Kepala Bidang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak yaitu Drs. Yuli Arsianto, MM
   7) Sub Koordinator Pemenuhan Hak Anak yaitu Ardian agil Waskito S. Psi
   8) Sub Koordinator Perlindungan Anak yaitu Isti Ilma Patriani, M.Psi

[112] https://www.data.scymark.semarangkota.go.id/detail.php?id=2309&kode_opd=018. Diakses pada tanggal 22 Maret 2025 pukul 13.00 WIB.

9) Kepala Bidang Kesetaraan Gender dan Perlindungan Perempuan yaitu Faisa Mukti Septyani, S.Sos, M.Si
10) Sub Koordinator Kesetaraan Gender yaitu Melati Diah Pamungkas, SE, MM
11) Sub Koordianator Perlindungan Perempuan yaitu Asteria Dewi Rusrinawati, S.Psi, M.Pd
12) Kepala Bidang Keluarga Berencena dan Advokasi Komunikasi, Informasi, Edukasi yaitu Drs. Yuli Arsianto, MM
13) Sub Koordinator Keluarga Berencana yaitu Dwi Gustianisari SH, MH
14) Sub Koordinator Komunikasi, Informasi, Edukasi yaitu Hayatun Nufus, S.Sos
15) Kepala Bidang Pengedalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera yaitu Faisa Mukti Septyani, S.Sos, M.Si
16) Sub Koordinator Pengedalian Penduduk yaitu V.W. Novita Dewi, S.Sos, M.Si
17) Sub Koordinator Keluarga Sejahtera yaitu Idha Aryanti S.KM,MM
18) Kepala UPTD yaitu Eka Suprapti, ST, MM
19) Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD yaitu Ridha Setyasih, M.Psi

bagan 1 Struktur Organisasi

bagan 1 Struktur organisasi 1



f. Layanan Dinas Permberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

1) Optimalisasi Pusat Layanan Terpadu Kecamatan (PPTK) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) menoptimalkan terhadap perempuan dan anak. PPTK berfungsi sebagai garda terdepan dalam pendampingan korban dan memberikan informasi kepada masyarakat untuk mencegah kekerasaan
2) Pendampingan kasus kekerasaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) menyediakan pendampingan psikologis, bantuan hukum, dan akses rumah rehabilitasi bagi korban kekerasan. Bertujuan untuk memberikan dungan yang komprehensif kepada mereka yang berdampak
3) Pemberdayaan masyarakat melalui kolaboorasi dengan media, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentsng isu kekerasan berbasis gender. Meraka juga mengadakan diskusi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara melaporkan Kekerasaan.
4) Data kasus kekerasaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A)[113]

g. Jalur layanan Prosse Pemulihan psikologis pada Korban Anak Pelecehan Seksual Dinas Permberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Biasanya korban itu datang terjadwal oleh PPTK (berkerja UPTD yang diletakan di Kacamatan) biasanya mereka mengadukan – aduan dari sana dahulu ketika membutuhkan konseling atau pemulihan psikologis baru dianterkan UPTD biasanya terjadwal. Kami punya manajer kasus para PPTK ini mengadukan hasil assmentnya para

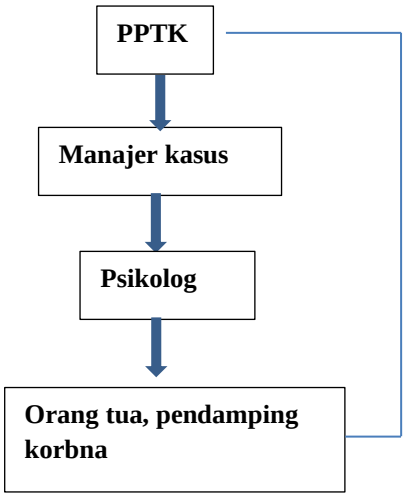
[113] https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2020/G.311.20.0106/G.311.20.0106-15-File-Komplit-20240731021544.pdf. Diakses pada tanggal 24 Maret 2025 pukul 14.00 WIB

korban itu ke manajer kasus, kemudian minta ke butuhannya apa mintanya pemulihan psikologis dijadwalkan manajer kasus itu. Manajer kasus yang menyampaikan kepada kami para psikolog untu k menjadwalkan. Cerita dari PPTKK atau manajer kasus disuruh psikolog mengalih kronologi yang dialami korban, psikolog akan mengalih kronologinya dengan menggunakan teknik menggambar atau permainan yang mereka sukai. Sudah menemukan kronologi meraka susah diruntutkan besok dibutuhkan lagi menjadwalkan lagi untuk pemulihan psikologis.

Di rumah setelah konseling ini menyampaikan hasilnya kepada orang tua, atau wali yang mengdampingi biasanya PPTK diakhir psikolog akan menyampaikan hasil saat sesi konseling kondisi anaknya seperti ini, dan harus dilakukan seperti ini saat dirumah. Observasi di rumah orang PTSD tidak bisa langsung dilihat jadi harus bertahap apakah ada perilakunya yang berubah selama 2 minggu terakhir minggu terakhir setalah panca kejadian saat itu harus digalih assement psikologis. psikolog menyampaikan ke orang tuanya apakah ada perilaku yang buruk, atau berubah seperti dia sering mimpi buruk, nafsu makan seperti apa, pola tidurnya apakah berubah, sosialnya apakah ada perubahan dengan temannya jadi menghindar, takut dengan sesuatu orang-orang yang ciri yang sama dengan pelaku ketika itu jadi semua harus ada pemulihan psikologis akan dijadwalkan seminggu lagi atau dua minggu lagi datang kesini tidak bisa ditentukan kondisi anak bisa pulih dari peristiwa dialaminya ada, anak empat kali peretemuan atau lima kali pertemuan

bagan 2 jalur layanan DP3A

bagan 2 Julur Layanan 0-1



B. Hasil Penelitian dari Proses Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual Di DP3A Kota Semarang

a. Proses Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual

1. Tahap *Moratorium*

Pada proses pemuliahan psikolologis pertama kali yang diberikan pada korban pelecehan seksual yang ada di berikan layanan kepada DP3A untuk anak supaya pulih dan bisa kembali beraktivitas kembali tidak merasa dihantui atau merasa redah diri lagi. narasumber C sebagai psikologi yang menangani korban pelecehan pada anak menyatakan :[114]

" pada tahap awalnya dengan bulding rappot lebih dahulu tidak mungkin langusng masuk ke sesi konseling. Bulding rappot bagiamana kita melihat observasi dulu kondisi anaknya seperti apa kalau dirasa ko belum stabil dia belum mau cerita. Saya tidak akan memakasa untuk

[114] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025

langsung bercerit, saya bulding rappot atau mumgkin saya lebih ngobrol ke orang tuanya lebih dahulu bagaimana kondisi anaknya saat ini apakaah perubahan yang menonjolnya perubahan perilakunya seperti apa sehingga saya tau nih.

Anak lagi tahap marah, anak ini lagi ditahap dineial bisa dari penjelasan orang tuanya kemudian saya lihat dari observasi anak pasti bulding rappot dulu. tidak lansung masuk sesi kalau anaknya sudah mulai tenang, sudah mulai nyaman dengan saya pasti dia akan bercerita dengan sendirinya rasanya seperti ini. Pas kejadian kaya gitu sekarang pas kaya gini, ada pikiran-pikiran yang sudah kurang rasional saya kembalikan ke pikiran rasionalmya. Dia mulai rendah diri saya akan meningkat sampai harga dirinya "

Pada proses psikologis pertama kali yang diberikan pendamping untuk korban pelecehan seksual pada anak yaitu pertama kali pendamping pasti pertama kali memberikan rasa nyaman lebih dahulu sebelum melakukan ke sesi konseling pada korban dan lebih berhati-hati karena anak berbeda dari pada orang yang sudah dewasa. Narasumber dengan N sebagai pendamping anak korban pelecehan seskual menyatakan :[115]

" Proses pertama kali anak datang biasanya ajak kerungan konseling disitu ada permainan kalau anak belum ada mood untuk diajak ngobrol kita ajak main dulu supaya anak bisa ajak ngobrol dengan nyaman terutama karena anak-anak ini tidak mudah diajak berbicara langsung kamu tuh mengalami pelecehan apa anak belum tau." Jadi kita juga harus membawa contoh-contoh seperti boneka menjukan bahwa atau bentuk ini gambar-gambar itu menjukakan pada anak posisi yang mana mengalami pelecehan seperti itu.

Yang kedua menerut narasumber S sebagai pendamping anak korban pelecehan seksual menyatakan [116]: *" biasanya psikolog kita*

[115] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping 18 Maret 2025
[116] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

jadwalkan kemudian sudah dijadwalkan kemudian anak datang mungkin kita mengantar adakalanya kita mengatar korban untuk proses pendampingan kepada psikolog satu kerumah sakit kita mengantar kesana kemudian memastikan proses pendaftaran dan sebagainya sampai dengan si korban kemudian mendapatkan konseling dari psikolognya. Kalau disini pun sama korban juga ke kantor UPTD setelah kita jadwalkan kemudian kita arahkan menuju ruang psikolog untuk kemudian diberikan pemeriksanaan psikologisnya."

Proses pemulihan psikologis awal terhadap anak korban pelecehan seksual di DP3A Kota Semarang diawali dengan membangun rasa aman dan nyaman bagi anak sebelum memasuki sesi konseling. Pertama menggunkan *building rapport*, yaitu membangun hubungan emosional yang positif agar anak merasa cukup aman untuk mulai terbuka. Menurut narasumber C, seorang psikolog, observasi terhadap kondisi anak menjadi tahap awal yang penting, termasuk berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perubahan perilaku anak.

Anak yang masih dalam fase marah atau penyangkalan tidak bisa langsung diajak konseling, melainkan perlu waktu hingga ia merasa siap. Pendamping anak juga menekankan pentingnya bermain sebagai media pendekatan, karena anak-anak tidak mudah menceritakan pengalaman traumatis secara langsung. Mereka dibantu melalui permainan, boneka, atau gambar untuk mengenali bentuk pelecehan yang dialaminya. Selain itu, pendamping juga memfasilitasi proses logistik seperti mengantar anak ke rumah sakit atau ke ruang psikolog untuk memastikan korban menerima pemeriksaan dan layanan psikologis dengan tepat. Pendekatan yang sabar, empatik, dan disesuaikan dengan usia serta kondisi anak menjadi kunci keberhasilan tahap awal pemulihan psikologis.

2. Tahapan *Ewernes*

Pertama kali anak datang biasanya anak diberikan rasa nyaman lebih dahulu belum ada sesi menanyakan apa yang terjadi sama anak,

anak dibiarkan bermain lebih dahulu atau dibiarkan anak dengan dunianya lebih dahulu baru ke sesi konseling itu baru menanyakan apa yang terjadi sama anak.

Narasumber C sebagai psikolog menyatakan.[117]

"Fokus utama yaitu rasa nyaman lebih dahulu dan trasss ke saya menurut saya kalau anak belum trass dan nyaman ke saya dia gak akan mau melanjutkan ke sesi selanjut dia tidakkan terbuka dia akan merasa different, feelling good, manipulatif, dia tidak mau dengan detail menceritakan mungkin kejadiannya.

Atau mungkin menutupin sebenarnya dia sedih, atau mungkin dia merasa ada fase depresi dia menutupi, karena dia mungkin merasa takut nanti aku diadukan nih sama orang tuaku. Nanti orang tuaku jadi tau misalnya nanti ternyata aku begimi begitu jadi harus trass lebih dahulu sampai senyamannya."

a. Pendekataan

Pendekataan yang sering gunakan dalam sesi konseling biasanya psikolog menggunakan pendekatan permainan dan peragaan yang digunakan untuk sesi konseling pada anak. biasnaya psikolog sesuikan dengan umur anaknya ketika menggunakan pendekatan saat sesi konseling dan juga menggunakan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Menurut narasumber C sebagai psikolog menyatakan :[118]

" Lihat saja obervasinya ouh anak diusia dibawah 5 tahun jadi pendekatannya harus dengan bermain atau mungkin dengan art therapy, kalau usia remaja berati dengan gamenya dia, totonan dia mulai dari situ mungkin dari hal-hal yang bikin dia menarik. Dan misalnya dengan hal-hal menarik kalau psikolog tau dia akan cerita dan dia akan terbuka dengan sendirinya, dari observasi itu."

[117] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025

[118] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025

b. Metode atau Teknik yang Di Guanakan

Metode atau teknik tidak jauh dengan mendengar aktif ketika sedang disesi konseling biasanya psikolog mendenger aktif ketika korban sedang menceritakan yang sedang terjadi. Menurut narasumber C sebagai psikolog[119]

" *Tidak jauh-jauh dari mendengar aktif dari kita memberikan empati ke dia jadi anak tuh paham ouh mbanya paham, ouh ibunya paham yang dia rahasakan ouh jadi sedih yang dirasakan saat ini itu engga apa-apa. Ouh menvalidasi emosiku saat ini, mendengar aktif, memberikan pertanyaan terbuka. Pastikan anak itu kan gak mungkin kita tanya "anak kamu sedihkah ?" tidak mungkin pakasa balik. " Perasaan mu apa" pertanyaan terbuka aja jadi anak mau menjawab apa saja terseraah tanpa pasti kita tidak menjudge tanpa menghakimi gamungkin " kamu kemarin dilecehin seksual kenapa gak lari, kenapa kamu gak berteriak.*

Anak menjadi different kecuali dari awal kita menanyakan " bagaimana perasaan kamu ?, kemarin ko bisa kamu diginiinkan? tidak ada celah untuk kamu berteriak yah, atau kamu kemarin tidak berani untuk lari yah.? "Oh yah disitu tidak ada menjudge, beda kalau di polisian, kalau dipolisian kemungkinan anak mendapatkan menjudge. Jadi disini kita usahakan sebagai psikolog jangan berperan menjadi penyelidik. memberikan pertanyaan apa mencecar, menyudutkan anak jadi tidak nyaman."

Teknik yang sering gunakan biasanya mengunakan teknik permainan atau peraga dan juga menggunakan metode tanya jawab terbuka mendengar aktif. tidak *menjudge* koban selama sesi konseling sedang berlangsung. Menanyakan pertanyaan yang bikin anak nyaman lebih dahulu. Menurut narasumber N sebagai pendamping korban anak

[119] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025

menyatakan :[120] " *Melalui permainan dan terus juga kita bisa mengajak ngobrol ringan-ringan dulu kemudian nanti kalau sudah bisa diajak untuk bercerita, atau bisa dia mempraktekkan gambar atau seterahnya,"*

Teknik atau metode yang digunakan itu berbeda-beda tergantung kebutuhan anak yang diperlukan ada yang langsung anak diarahkan. Ada anak yang tidak bisa diarahkan. tergantung umur anak supaya sesuai dengan metode yang digunakan. Menurut narasuber S sebagai pendamping korban anak. [121]

" Untuk pendekatan pada anak korban inikan anak masing-masingkan, ada anak yang bisa untuk kebutuhannya juga masing-masing ada anak yang memang gampang diarahkan. Untul menerima konseling dari psikolog, namun ada pula anak yang harus dikondisikan misalnya seperti anak masih dibawah umur harus diberikan pendekatan khusus masih diperlukan pendekatan permainannya.

Karena mereka lebih banyak bermainnya, atau beda dari anak yang lainnya atau yang sudah bisa, dikondisikan untuk konselingin langsung dengan psikolognya. Tapi kami para pendamping, hanya mendampingi kami hanya penyesuankan saja lihat dia seperti apa terutama anak-anak yang sukanya bermain dulu. Maka mungkin kalau sukanya keluar ruangan dulu."

c. Pendekatan Seni atau Permainan

Pertama menyesuaikan lebih dahulu kebutuhan anak ketika anak menyuakai, permainan saat sesi konseling psikolog akan menggunakan pendekataan permainan. Sedangkan anaknya lebih menyondong ke seni menggunakan seni itu biasanya dengan menggambar yang mereka sukai. atau dari gambar bisa menyunjukkan apa yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Menurut narasumber C sebagai psikolog:[122]

[120] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[121] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[122] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025

“ Kalau anak-anak pedekatannya dan teknik, mungkin dengan permainan dengan dia sukai, game dia sukai, atau tontonan dia sukai. Kalau anak mungkin dengan menggambar atau mewarnai, kemarin saya coba dengan menggunakan cat air mereka suka. Menggalinya menggunakan bermain boneka, jadi anak itukan tahap tidak bisa masih prafersional kalau kita ngomongin usia dibawah lima tahun. Dia belum bisa menggambarkan secara detail tanpa secara lihat objeknya, dan gitu sehingga kita memberikan media visual untuk anak itu untuk mempraktekan.

Ataupun menceritakan secara detail,ouh detail kejadiannya kemarin aku diplorotin celananya, ouh iya kemarin tanggannya masuk lewat mana. Kemarin kita menggunakan dengan cara pakai boneka, atau mungkin dengan menggunakan gambar-gambar itu bisa mengglihat. Kondisi anaknya bukan untuk mendiaknosa atau judgment untuk skrining. Biasanya saya ini pakai grafis, atau mungkin gambar untuk skrining kondisi awalnya seperti apa. Rupanya apakah ada kecemasan, apakah hal-hal yang masih ditutupi, kondisinya seperti ini baru saya gali lebih dalam.”

d. Menggukapkan Perasaan Pengalaman Korban

Anak korban pelecehan seksual yang sedang ditanggani di Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (DP3A) mereka disuruh menggukapan apa yang mereka rasaakan dan pengalaman yang mereka rasakan selama mereka mendapakan perlakukan yang buruk terhadap pelaku. Dan supaya perasaan mereka yang selama mereka pendam sendirian bisa diungkapkan selama sesi konseling. Supaya anak bisa kembali ke kehidupan yang baru. Menurut narasumber C sebagai psikolog : [123] *“ Menggunakan pertanyaan terbuka, pakai empati kalau anak-anak jarang menggunakan CBT. Mungkin lebih ke empati, ke validasi perasaannya lebih ke validasi pikirannya.”*

[123] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025

Anak yang mengalami traumatis pada korban pelecehan seksual biasanya sulit mengukapkan perasaan pada pasca kejadian pelecehan seksual yang dialaminya biasanya anak lebih cenderung menutupnya. Menurut narasumber N sebagai pendamping korban :[124] *"Berusaha sebaik mana untuk membantu anak-anak yang mengalami pelecehan seksual supaya anak-anak ini bisa tertolong khususnya menghilangkan traumanya tidak mudah terus dan menerus untuk membantu ana-anak ini.*

Menurut narasumber S sebagai pendamping korban : [125] *" Memberikan supprot agar supaya anak bagaimana anak itu mendapatkan layanan konseling. Bisa menerima konseling itu dengan baik yaitu sama dengan, mengkondisikan anak tersebut untuk menerima konseling dengan baik. "*

Dalam proses awal pemulihan psikologis anak korban pelecehan seksual di DP3A, pendekatan utama yang digunakan adalah menciptakan rasa nyaman dan membangun kepercayaan sebelum masuk ke sesi konseling. Anak diberikan ruang untuk bermain atau berinteraksi secara bebas, agar tidak merasa tertekan. Psikolog dan pendamping menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak, seperti permainan, gambar, boneka, atau seni.Teknik yang digunakan meliputi mendengar aktif, empati, dan pertanyaan terbuka tanpa menghakimi. Tujuannya adalah agar anak dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman traumatis secara perlahan, sehingga proses pemulihan berjalan secara alami dan tidak memaksa. Pendekatan ini bertujuan membantu anak kembali pada kondisi psikologis yang stabil dan siap menjalani kehidupan sehari-hari.

[124] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[125] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

3. Tahapan Preparation

a. Berhasil Dalam Proses Pemulihan

Anak yang sudah berhasi dalam proses pemulihan selama sesi konseling rata-rata anak menceritakan pengalaman perubahan dalam hidupnya itu sendiri. Menurut narasumber N sebagai pendamping korban :[126] *" Kadang-kadang kita merasa ada penghargaan kalau anak ini merasa sudah bisa kembali move on, tidak merasa ketakutan dan bisa beraktivitas biasa. Itu kita merasa senang juga."*

b. Pontensi Trauma Berulang Dialami Anak

Biasanya pontensi trauma berulang dialami anak ysng sering terjadi saat sudah selesai sesi konsling. Menurut narasumbet C sebagai psikolog :[127]

" Kalau anak lebih ke parenting ke orang tuanya, jangan mengungkit kejadian yang masa lalu sudah jangan ditanya, jangan ditakut-takutin. Berikan aja anak sex eduction, lebih pemantauwan maksimal untuk anaknyah. Awasin anaknya, bagaimana anaknya bermain, kapan waktunya dan sebagainya. "

b. Stigma sosial

sangat mempengaruhi keberhasilan saat melakukan proses pemulihan. Apalagi saat anak sudah bersekolah pasti anak mendapatkan perilaku tidak adil dari teman sebayanya seperti bully, dikucilkan. dan dipandang rendah dimasyarakat. Menurut narasumber S sebagai pendimping korban : [128]

" Apalagi anak-anak yang sudah bersekolah, sesama teman dan sebagainnya mungkin anak yang baru pertama kali atau nerima peleecehan seksual. Kemudian apa lagi kasus itu viral jelas sangat-sangat mempengaruhi, pada anak jadi anak tersebut harus diberikan supprot.

[126] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[127] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025
[128] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

Jadi kita pastikan anak tersebut tetap masa depan itu masih panjang, masih ada masa depan yang diraih lebih baik. Tapi untuk anak-anak yang sudah karena dari peristiwa pertama, kemudian dia tidak mendapatkan penanganan yang baik.

Kemudian dia menjadikan itu sesuatu yang sudah biasa, jadi merupakan keadaan yang dimaklumkan. Ada juga ada beberapa-berapa anak yang sudah mengulangan, jadi agak beda anak yang pertama kali mendapatkan pelecehan seksual. "

Menurut narasumber N sebagai pendamping korban : [129] *" Malu pasti karena merasa aib belum lagi mendapatkan bulliy entayh dari teman, lingkungan, inilah yang harus kita berkerja sama dengan keluarga. Bagaimana meningkatkan anak-anak ini supaya tidak terulang, terkadang bisa terulang kalau kita mendampingi dengan tepat."*

c. Kerja Sama Dengan Lembanga Lain

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), berkerjasama dengan rumah sakit, dan psikolog diluar. Karena membutuhkan sumber daya yang ada diluar, rumah sakit melihat apakah ada bekas-bekas pelecehan yang ditimbulkan oleh pelaku itu sendiri. Menurut narasumber N sebagai pendamping korban :[130]

" Ada rumah sakit kami biasanya seperti rumah skait Elisabeth, kemudian kalau anak-anak bisa di Universitas USM disitu kita ada kerja sama. Jadi kami mengharapkan besok masih banyak Universitas yang mau berkerja sama dengan kita."

Menurut narasumber S sebagai pendamping korban: [131] *" Terutama saat mau berkasus atau kasus itu, kasus pelecehan seksual biasanya datang ketempat kami. Selain untuk pendampingan psikolog meraka juga, dampingan untuk proses hukumnya. Saat proses hukum biasanya, saat proses kepolisian itu selain visum dari fisik.*

[129] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[130] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[131] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

Akibat dari psikologinya kami tetap harus kepolisiannya, meminta kita untuk mendampingi. Biasanya kami pendampingi untuk pendampatkian konseling dari rumah sakit, dan bebebrapa rumah jadi ada rumah sakit Tugu, kemudian rumah sakit Elisabeth, dan ada pihak-pihak rumah sakit."

d. Indikator atau Tanda-Tanda Anak Sudah Pulih Secara Psikologis

Tanda-tanda yang dimiliki korban yang sudah pulih sudah bisa beraktivitas kembali seperti bermain, sekolah sudah tidak memiliki sifat malu atau rendah diri lagi. Tapi tetap harus ada pendampingan khusus dari pendamping. Menurut narasumber C sebagai Psikolog [132]

" Pasti dengan ekspresinya sudah beda, sudah lebih ceria, dia datang kesini tanpa kita tanya dia sudah mulai bercerita sendiri. lebih ekspresif sendiri, dia sudah tidak menunjukkan kejala-jala takut. Ataupun cemas sudah bisa mengendalikan dirinya sendiri."

Tanda-tanda yang dimiliki korban saat sudah lebih baik sebelumnya anak sudah bisa mendalikan ekspresinya sendiri, sudah bisa mendalikan emosinya sendiri dan sudah tidak merasa takut lagi ketika ketemu orang baru dan teman-temanya. Menurut narasumber N sebagai pendamping korban:[133]

" Sudah bisa membawa dirinya, membawa pergaulannya sudah tidak kaya kemarin-kemarin pelecehan itu bisa dari perilakunya. bisa karena tanpa sengaja tapi anak ini akan, lebih bisa paham apa sih pelecehan itu dan bagaiamana caranya kami menolak atau mecengah pelecehan seksual."

Menurut narasumber S sebagai pendamping korban:[134] *" Sedikit banyak tetap pendampingan untuk, psikologi itu ada apabila daia merasa yang tadinya mumgkin berputus asa. Mungkin tidak bisa membalikan keadaan, seperti semula paling tidak dia merasa bahwa masih ada mendukung.*

[132] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025
[133] Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog 18 Maret 2025
[134] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025

Yang menguatkan menumbuhkan percaya dari, ada sebagian besar tidak bisa melupakan. Seratus peresen paling tidak kita berikan semangat, ataupun supprot pada korban."

Anak yang berhasil melewati proses pemulihan biasanya menunjukkan perubahan positif, seperti lebih ceria, terbuka, dan mampu kembali beraktivitas normal. Namun, masih ada potensi trauma berulang, terutama jika orang tua terus mengungkit kejadian atau kurang memberikan pengawasan dan edukasi yang tepat. Stigma sosial seperti bullying dan pandangan negatif dari lingkungan juga dapat menghambat pemulihan anak.

Oleh karena itu, kerja sama dengan berbagai lembaga seperti rumah sakit, psikolog, dan institusi pendidikan sangat penting dalam proses pendampingan. Tanda anak sudah pulih antara lain mampu mengendalikan emosi, tidak merasa takut, dan memahami cara melindungi diri dari pelecehan di masa depan. Meski begitu, dukungan berkelanjutan tetap dibutuhkan agar anak benar-benar merasa aman dan didukung.

4. Tahapan *Rebuilding*

   a. Melibatkan keluarga

      Melibatkan keluarga didalam konseling sangat diperlukan karena orang tau keluarga itu sangat mengetahui kondisi anak korban pelecehan karena orang tua sangat mempengaruh dalam pemulihan psikologis anak. Menurut narasumber S sebagai pendamping anak korban:[135]

      " Keluarga dan orang tua peran penting, sekedar kami hanya pendamping dan psikolog ini waktu tidak meberapa banyak dengan para korban. Saat korban membutuhkan konseling, kami bisa konselung disini dengan batasan waktu. Tapi untuk selanjutnya korban lebih banyak, bersama dengan keluarga, dan orang tua. Disini peranan

[135] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

keluarga dan orang tua penting untuk mendukung, jadi seharus kita lakukan berlakukan kepada anak tersebut."

Mengudakasi keluarga dan orang tua dalam pengasuhan kepada anaknya dan pengawasan anak dalam bermain dengan temannya dan mempercepat pemulihan psikologis pada anak dalam sesi konseling. Menurut narasumber N sebagai pendamping anak korban [136]

" Mengudakasi keluarga dan orang tua dalam pengasuhannya seperti apa, pengawasannya seperti apa. komunikasi pada anak-anaknya seperti apa, harus kita edukasi pada orang tua. Termasuk kepada keluarga dan sekitarnya, bahkan mungkin juga bisa bukan hanya keluarga tapi lingkungan. Karena anak-anak ini tidak hanya didalam kulaurga, pelecehan seksual tidak hanya didalam keluargaa bahkan mungkin dilingkungan bisa terjadi pelecehan seksual. "

b. Waktu yang Di butuhkan untuk Proses Pemulihan

Berbeda-berbeda waktu yang dibutuhkan Saat berlangsungnya proses pemulihan psikologis tergantu anak-anak korban pelecehan seksual ada anak yang memakan waktu hanya sebentar ada anak yang lama tergantung kebutuhan. Menurut narasumber C sebagai psikolog:[137]

" Beda-beda kalau kita ngomongin pemulihan setiap orang pasti beda-beda. Sesi konseling aja berbeda-beda setiap orangnya, apalagi ini ngomongin pemulihan berapa lamanya saya tidak bisa memastikan. Karena itu juga harus didukung oleh support dari orang tuanya, dan support darai lingkungannya.

Kalau ngomongin usia anak dia tidak bisa sendiri dia butuh orang lain, masih butuh support kalau supportnya bagus. Saya rasa mungkin dan tingkat stres dia, tidak terlalu tinggi saya dua atau tiga kali pertemuan udah bagus.

[136] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[137] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

Tapi kalau supprotnya jelek atau anaknya mungkin memiliki kepribadian, juga didukung keperbadian seperti gampang melo, rendah diri. Akan sulit untuk menaikan harga dirinya itu, kepercayaan dirinya.

c. Dampak Positif

Para pendamping memberikan dampak positif menggunakan terapi haeling yang diberikan oleh layanan DP3A dan selain menggunakan tearpi haeling masih banyak terapi yang lainnya yang diberikan untuk korban pelecehan seksual . Menurut narasumber N sebagai pendamping korban :[138]

" Anak-anak yang sudah mendapatka sesi konseling biasanya kita ada terapi healing juga terapi-terapi itu juga sudah, disediakan di DP3A. Itu anak-anak nantinya bisa menerima kehidupan ini, jadi walaupun tanda kutup masih ada trauma tetapi dia bisa lebih kuat. Dari pada kemarin-kemarin yang mengalami pelecehan. "

Menurut narasumber S sebagai pendamping korban : [139] " *Ada jelas ada tingkat keberhasilannya satu dengan lainnya memang berbeda. yang kemungkinan tentu anak-anak yang bisa diberikan. Kemahaman atau konseling itu hasilnya bisa dalam waktu dekatbisa langsung kelihatan, tetapi saya rasa sesuatu continue masalah yang mereka hadapi kemungkinan tidak saat itu saja. Jadi kedepaanya ada permasalahan-permasalahan yang mungkin mereka hadapi."*

Dalam proses pemulihan anak korban pelecehan seksual, peran keluarga sangat penting karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan dengan pendamping atau psikolog. Orang tua perlu diedukasi tentang cara mendampingi, mengasuh, dan mengawasi anak, baik di rumah maupun saat anak bermain di lingkungan sekitar. Waktu pemulihan tiap anak berbeda-beda, tergantung pada tingkat trauma, kepribadian anak, dan dukungan dari lingkungan. Ada anak yang cepat pulih dalam beberapa sesi, namun ada

[138] Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban 18 Maret 2025
[139] Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban 18 Maret 2025

juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Selain konseling, anak juga diberikan terapi healing dan berbagai terapi lainnya untuk membantu mereka lebih kuat menghadapi trauma dan menjalani kehidupan secara normal kembali.

5. Tahapan Growf

   Pada tahap ini korban pelecehan seksual sudah memiliki sebuah harapan yang dimiliki saat sudah melakukan proses pemulihan. Subjek NL memiliki sebuah harapan " *untuk lebih semangat buat masa depan jangan menyerah,"* Sedangkan pada subjek AS memiliki sebuah harapan " *Bahagiakan orang tua, punya rumah besar hasil diri sendiri, punya mobil hasil sendiri, memiliki rezeki yang melimpah."* Pada korban akhir subjek L memiliki sebuah harapan "*harapan saya untuk masa depan adalah dapat hidup dengan lebih percaya diri dan bebas dari trauma, serta dapat membantu orang lain yang mengalami hal serupa".*

   Setelah menjalani proses pemulihan, anak-anak korban pelecehan seksual mulai memiliki harapan untuk masa depan. Mereka ingin hidup lebih semangat, membahagiakan orang tua, mandiri secara finansial, bebas dari trauma, dan bahkan ada yang berharap bisa membantu orang lain yang mengalami hal serupa. Ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara mereka memandang diri dan masa depan.

b. Hasil Kondisi Psikologis korban sebelum dan sesudah melukankan proses Pemulihan psikologis pada Anak

   1. Kondisi Psikologis Pada Subjek Korban Sebelum Melakukan Proses Pemulihan Psikologis

      Pada episode ini memberikan gambaran pada subjek sebelum mendapatkan pemulihan psikologis, yang diberikan pada layanan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Ada episode yang muncul antara lain yaitu kondisi psikis korban sebelum mendapatkan layanan pemulihan psikologis

yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Korban menjunjukkan gejela traumanya yang berbeda-beda, gejala yang ditimbulkan akibat peristiwa psikologis yang telah dialaminya para korban menjukkan gejala psikologis seperti aspek psikologis.

Subjek NL sebelum mendaptkan pemulihan psikologis subjek N merasakan aspek psikologis seperti aspek fisik *"kesulitan tidur karena teringat kejaidan persitiwa pelecehan seksual yang dialami."* Aspek kognitif korban NL merasa sulit untuk berkonsentarasi saat disekolah atau saat bermain *" iya saya sering tidak berkonsentrasi dikarena cemas saat bermain dan sekolah."* Apakah kamu merasa sendirian atau tidak ada yang mengerti perasaanmu*" iya merasa sendirian tidak ada tahu perasaan saya pas saya menjadi korban pelecehan seksua."*

" sering kali iya merasakan bersalah pada dirinya sendiri" Bagaimana perasaanmu sehari-sehari sebelum mengikuti konseling[140] Aspek emosi pada korban NL Di DP3A "*saya merasa sedih setiap harinya setiap ingatan itu munjul."*Dari aspek sosialnya korban N bagaimana hubunganmu dengan keluarga dan teman-temanmu sebelum mengikuti sesi konseling " *selalu merasa gelisah dan pikiran kemana-kemana."* Apakah kamu sering menghindari tempat atau orang yang mengingatkanmu pada kejadian *" iya saya akan menghindari tempat tersebut karena tidak mau teringat lagi."* Apakah ada hubungan hal-hal kamu sukai tapi tidak lagi *" ada hubungan pertemanan tapi sekarang tidak lagu karena peristiwa pelecehan seksual."*[141]

Kemudian pada subjek AS sebelum mendapatkan pemulihan psikologis subjek merasakan aspek psikilogis aspek beahvior apakah kamu merasa kesulitan tidur mimpi buruk*" karena tidak bisa tidur."*

[140] Angket dengan subjek NL
[141] Angket dengan subjek NL

Aspek kognitif AS apakah kamu merasa sulit untuk berkonsentrasi disekolah atau saat bermain *" sulit untuk berkonsentarsi karena merasa takut dan cemas saat disekolah atau bermain."* Apakah kamu merasa malu atau merasa bersalah atas kejadian itu *" saya bersalah sama diri saya sendiri karena tidak menjaga diri saya sendiri. dan merasa malu ketika ketemu orang lain. "*Apakah kamu sulit untuk pecercaya kepada orang lain saat kejadian itu *" tidak percaya orang lagi setelah kejiadain itu".* Aspek emosi bagaimana perasaanmu sehari-sehari sebelum mengikuti sesi konseling di DP3A Kota semarang *" saya merasa cemas setiap harinya sampai saya sulit mengandalikan cemasan saya, dan merasakan takut setiap disentuh orang."*[142]

Kemudian pada subjek L sebelum mendapatkan pemulihan psikologis subjek merasakan aspek psikilogis aspek beahvior apakah kamu merasa kesulitan tidur mimpi buruk*" kadang tidak bisa karenakan overthinking"* Aspek kognitif subjek L apakah kamu merasa sendirian sulit percaya dengan orang lain setelah kajidian itu *" iya aku merasa sendirian dan tidak ada yang percaya juga denganku."* Apakah kamu merasa sulit untuk percaya pada orang lain setelah kejadian *"iya karena persitiwa itu saya jadi takut percaya dengan orang lain lagi."* Apakah kamu merasa sulit untuk berkonsetrasi saat disekolah dan bermain " *ya, saya merasa sulit untuk berkonsetrasi di sekolah maupun saat sedang bermain karena trauma yang saya alami dapat bikin saya selalu cemas".* [143]

Apakah kamu merasa malu atau bersalah saat kejidan *"malu dan merasa bersalah karena tidaki bisa menjaga diri dan bersalah itu terus mencul."* Aspek sosial apakah kamu sering menghindari tempat *" iya karena selalu merasa ketakuta. "*Apakah ada hubungan

[142] Angket dengan subjek AS
[143] Angket dengan subjek L

yang kamu sukai *" aku suka jalan-jalan tapi sekarang tidak karena aku takut bertemu orang."*[144]

Sebelum mengikuti konseling di DP3A Kota Semarang, anak-anak korban pelecehan seksual mengalami berbagai gejala trauma. Mereka mengalami kesulitan tidur, mimpi buruk, cemas berlebihan, sulit berkonsentrasi di sekolah, merasa bersalah, malu, dan tidak percaya lagi pada orang lain. Secara emosional, mereka merasa sedih, takut disentuh, dan merasa sendirian. Secara sosial, mereka cenderung menarik diri, menghindari tempat atau orang yang mengingatkan pada kejadian, serta kehilangan minat pada hal-hal yang dulu disukai. Setiap anak menunjukkan reaksi trauma yang berbeda, namun semuanya menunjukkan dampak psikologis yang nyata sebelum mendapatkan bantuan konseling.

2. Kondisi Psikologis Pada Korban Sudah Melakukan Proses Pemulihan Psikologis

Pada episode ini subjek sudah mendapatkan waktu layanan pemulihan psikologis yang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang dengan melakukan konseling bagi anak korban pelecehan seksul. Episode ini kedaaan respon pada. kondisi psikologis korban setelah mendapatkan konseling. Respon kondiisi psikologis yang telah mendapatkan pemulihan psikologis yang melalui konsleing pada anak berbeda-berbeda. Respon yang ditunjukan membutuhkan waktu yang lama tergantung perasaan yang dimiliki oleh anaknya itu sendiri. Paling cepat itu ketika kondisi anaknya dan perasaan anaknya membaik itu bisa satu tahun tergantung anak, tergantung dukangan lingkungannya, dan orang tuanya.

Pada saat ini subjek NL sudah mendaptkan pemulihan psikologis selama satu tahun dan sekarang ini subjek NL sudah ada perubahan namun masih merasakan gejalanya. Seperti *" jadi selama*

[144] Angket dengan subjek L

aku ikut sesi konseling salama satu tahun perasanku sehari-hari sudah lebih enakan. Jadi ada perubahan tidak cemas itu dan merasa takut, merasa bersalah lagi tapi itu semua sedikit demi sedikit berkurang." Sudah tidak sering menyalahkan diri sendiri. [145]

Aspek behavior yang dirasakan oleh subjek NL masih sering susah tidur , aspek kognitif yang dirasakan oleh subjek NL masih sering tidak konsentrasi saat bermian dan sekolah, sudah percaya dengan orang lain tapi tidak semudah itu. Aspek sosial yang dirasakan oleh subjek NL sudah berani untuk untuk keluar rumah, sedikit sudah mulai dekat oleh ibunya dan ayah tapi masih teringat kejadian yang yang dilakukan oleh ayahnya.

Sedangkan subjek AS sudah mendapatkan pemulihan psikologis selama satu tahun dan kondisi psikis yang dialami oleh subjek AS menujukkan peubahan gejala-gejala trauma yang dirasakan oleh subjek AS sesudah mendapatkan pemulihan psikologis subjek merasakan aspek beahvior sudah tidak lagi susah tidur, jam tidurnya sudah membaik tapi ada kalanya harus ditemenin oleh ibunya. Aspek kognitif yang dirasakan oleh subjek AS sudah lumayan bisa konsetrasi saat disekolah, saat bermain udah tidak sering melamun. subjek AS sedikit tidak menyalahkan diri sendiri Aspek emosi yang dirasakan oleh subjek AS masih merasakan takut, sedikit tidak merasakan cemas dan lebih tenang dari sebelumnya. Aspek sosialnya yang dirasakan oleh subjek AS sudah menyukai hobinya lagi, sudah bisa main dengan teman-temanya tapi harus dipantau dengan keluarganya tidak bisa lepas begitu aja.[146]

Sedangkan subjek L sudah mendapatkan layanan pemulihan psikologis dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sembuh dari trauma selama dua tahun pada subjek L. Subjek L sekarang ini sudah mulai pulih dari masa trauma yang dihadapin.

[145] Angket dengan subje NL
[146] Angket dengan subjek AS

Dan sudah tidak munjukkan gejala-gejala psikologisnya. Gejala psikologis yang masih dirasakan oleh subjek L pada saat ini aspek yang masih dirasakan oleh subjek L aspek kognitif sudah tidak merasa sendiri dan ada sudah merasakan ada yang percaya denganku.[147]

Aspek behavior pada subjek L sudah bisa tidur sebelum tidur harus ada ibu. Aspek emosi masih takut percaya dengan orang lain lagi, tidak lagi merasakan cemas. Sudah tidak merasakan malu dan sedikit berkurang rasa bersalah karena tidak bisa menjaga diri dan bersalah itu terus mencul. Aspek sosialnya sudah tidak merasa takut lagi ketika keluar dari rumah apalagi ketempat yang bisa memicu traumanya subjek L Masih harus ada pantauan dari orang tua. Subjek L masih mendapatakan dampingan dari Subjek N, dalam pendampingan pemulihan korban tidak ada kurun waktunya sampai anak-anak itu bener-bener tidak merasakan gejala traumanya lagi.

Setelah mendapatkan layanan konseling dari DP3A Kota Semarang, kondisi psikologis anak-anak korban pelecehan seksual menunjukkan perubahan yang positif, meski dengan waktu pemulihan yang berbeda-beda. Subjek NL mengalami kemajuan, lebih tenang dan tidak terlalu menyalahkan diri, namun masih sulit tidur dan kurang konsentrasi.

Subjek AS sudah membaik secara emosional dan sosial, bisa bermain serta kembali menikmati hobi, meski masih butuh pendampingan dari keluarga. Sementara itu, subjek L yang sudah menjalani konseling selama dua tahun, menunjukkan pemulihan yang lebih stabil, lebih percaya diri, tidak lagi cemas atau merasa malu, meski tetap butuh pengawasan orang tua. Proses pemulihan setiap anak berbeda, tergantung pada dukungan lingkungan dan keluarga.

[147] Angket dengan subjek L

Tabel 1 Kondisi psikologis Anak korban pelecehan seksual

Tabel kondisi Psikologis Anak 1

No	Nama	Aspek	Kondisi Psikologis Sebelum Melakukan Proses Pemulihan Psikologis	Proses Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual (DP3A)	Kondisi Psikologis sesudah Melakukan Proses Pemulihan Psikologis
1	Subjek L	Emosi	Cemas	hal pertama yang biasa aku lakukan adalah menceritakan perasaan seperti kebingungan, rasa takut, atau bahkan rasa malu. Kadang, aku merasa bersalah meskipun itu bukan salahku.	Sedikit berkurang rasa cemas
			Takut		Sedikit berkurang rasa takut
			Marah		Sedikit berkurang rasa marah
			Sering menyalahkan diri sendiri		Sudah tidak sering menyalahkan diri sendiri
		Behavior	Susah tidur	Dalam sesi konseling, saya sering membahas bagaimana perasaan itu mempengaruhi kehidupaan sehari-hari saya, seperti kesulitan tidur, perasaan cemas yang datang tanpa alasan jelas, atau rasa tidak nyaman, sering tidak berkonsentrasi saat bermain atau di sekolah. Psikolog akan membantu saya mencurahkan perasaan saya dan memberi ruang bagi aku untuk mengekspersikannya.	Masih susah tidur
		Kognitif	merasa sendirian dan tidak ada yang percaya juga denganku		Sudah sedikitt konsentrasi saat bermian dan sekolah.
			Tidak bisa berkonsentrasi saat bermain atau disekolah		Sudah percaya dengan orang lain tapi tidak semudah itu.
		Sosial	Jarang main dengan teman	psikolog juga membantu saya sering berlatih cara-ara mengatasi ketakutank seperti teknik permainan, menggambar karena saya suka gambar dan permainan. Dan juga disuruh tarik nafas kalau saya sedang merasa cemas, juga berbicara dengan orang yang dipercaya. Ketika aku merasa cemas, atau takut, kaka psikolog juga membantu aku untuk membangun rasa percaya diri dan	Sudah main dengan teman.
			Tidak pernah keluar rumah		Sudah berani untuk untuk keluar rumah
			Rengang dengan ayah dan ibunya		Sama ibu dan ayahnya sudah tidak rengang masih terbayang kejadian

No	Nama	Aspek	Kondisi Psikologis Sebelum Melakukan Proses Pemulihan Psikologis	Proses Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual (DP3A)	Kondisi Psikologis sesudah Melakukan Proses Pemulihan Psikologis
				melangkah perlahan dalam peroses penyumbuhan	
2	Subjek AS	Emosi	Cemas	Saat saya mengikuti sesi konseling karena pernah mengalami pelecehan seksual, hal pertama aku bicarakan adalah hal yang aku alami kejadian itu. kadang saya merasa takut atau malu. Di sesi konseling, saya belajar bahwa yang terjadi bukan salahku, itu hal yang sangat penting karena saya sering menyalahkan diri sendiri	Sedikit tidak merasakan cemas dan lebih tenang dari sebelumnya
			Takut		Masih merasakan takut
		Behavior	Tidak bisa tidur		Sudah tidak lagi susah tidur, tapi ada kalanya harus ditemenin oleh ibunya
		Kognitif	Tidak konsentrasi		Sudah lumayan bisa konsetrasi saat disekolah
			Saat bermain selalu melamun		Saat bermain sudah tidak sering melamun
		Sosial	Regang hubungan dengan teman	tantangan yang saya saya takut, cemas untuk cerita karena malu dan orang lain engga akan percaya sama saya. Saya bingung mau cerita mulai dari mana, rasanya itu hal yang sangat berat dan malu buat dicertakan. Sampai ibuku bilang kepadaku engga apa-apa dek cerita aja sama kakak psikolognya baik.	Sudah bisa main dengan teman-temanya tapi harus dipantau dengan keluarganya tidak bisa lepas begitu aja.
			Tidak menyukai hobinya		Sudah menyukai hobi.
3	Subjek L	Emosi	Cemas	tantangan yang saya saya takut, cemas untuk cerita karena malu dan orang lain engga akan percaya sama saya. Saya bingung mau cerita mulai dari mana, rasanya itu hal yang sangat berat dan malu buat dicertakan. Sampai ibuku bilang kepadaku engga apa-apa dek cerita aja sama kakak psikolognya baik.	Tidak lagi merasakan cemas
			Takut		Masih takut percaya dengan orang lain lagi,
			menyalahkan diri sendiri		Sudah tidak merasakan malu dan sedikit berkurang rasa bersalah karena tidak bisa menjaga diri dan bersalah itu terus mencul

		Behavior	kadang tidak bisa tidur karenakan overthinking		Sudah bisa tidur sebelum tidur harus ada ibu.
		Kognitif	merasa sendirian dan tidak ada yang percaya juga denganku.	kakak psikolog dan pendampingku banyak banget memberikan ibu saya saran dan buat saya juga. Ibuku harus jagainku kemana pun karena saya kadang masih merasakan cemas. setiap saya mau main ibuku harus disampingku. Dan setiap pagi saya dan ibu keluar rumah supaya saya lebih tenang dan belajar ketemu temanku lagi tapi harus sama ibu	sudah tidak merasa sendiri dan ada sudah merasakan ada yang percaya denganku
			Tidak bisa berkonsentrasi saat bermain atau disekolah		Sudah bisa berkosentrasi saat bermian atau sedang sekolah
		Sosial	Sudah tidak pernah jalan-jalan lagi		Masih harus ada pantauan dari orang tua
			Merasa ketakutan saat ketempat itu		Sudah tidak merasa takut lagi ketika keluar dari rumah apalagi ketempat yang bisa memicu traumanya

BAB IV

ANALISIS PEMULIHAN PSIKOLOGIS MELALUI KONSELING PADA ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (DP3A) KOTA SEMARANG

A. Proses Pemulihan Psikologis

Pemulihan psikologis adalah proses perjalanan menuju kesembuhan yang memungkingkan korban untuk hidup bermakna dan beradaptasi dengan lingkungan sosial tanpa perasaan yang menggangu. Proses ini meliputi pengembalian fungsi mental dan emosional yang terganggu akibat pelecehan seksual.[148] menurut Lazarus dan Folkman (1984) menjalaskan proses yang dimana individu mencoba untuk ngelola jarak yang ada antara tuntunan (baik itu tuntunan yang berasal dari individu maupun tuntunan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful.[149]

Pemulihan psikologis adalah proses untuk memulihan keadaan seseorang untuk bisa kembali seperti dahulu seperti tidak ada perassan resah dan pikiran yang menganjal. Proses pemberian pemulihan psikologis yang digunakan untuk anak dan orang dewasa itu sanggat berbeda. Tahapan pemulihan psikologis terus-menurus dengan cara yang berberda-berberda dan teknik yang berberbeda tergantuk kebutuhan anaknya yang diperlukan dan tergantung pada perkembangan anaknya juga. [150] Yang

---

[148] Qamini, S. H., & Lukitasari, D. (2019). Implementasi Pemulihan Psikologis Anak Korban di Pusat Pemulihan Trauma Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Depok. *Recidive*, *8*(2), 163–175.

[149] Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 101. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12

[150] Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, *8*(2), 291–310. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596

diberikan narasumber N untuk melakukan konseling pada anak korban pelecehan seksual, pemberian konseling pada anak serta melalukan teknik dan metode untuk memulihkan psikologis pada korban yang diberikan oleh narasumber N dan narasumber C sesuai dengan kebutuhan pada korbannya. Teknik yang digunakan oleh narasumber N dan narasumber C sama-sama menggunakan teknik yang sama.

Seperti pada teknik yang digunakan pada narasumber C dan narasumber N yang menggunakan mendengar aktif dan empati walaupun menggunakannya didalam ruangan dalam pemulihan psikologis dikemas dan penyajiannya sangat berbeda. Sedangkan narasumber C mengunakan teknik mendengar aktif dari kita memberikan empati yang dikemas dengan dalam sebuah pemainan yang dilakukan didalam sebuah ruangan yang dimana memberikan interaksi yang membuat nyaman korban. Teknik yang digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan pada korban.

Sedangkan narasumber N menggunakan teknik mendengar aktif dan memberikan empati dengan cara Melalui permainan dan terus juga kita bisa mengajak ngobrol ringan-ringan dulu kemudian nanti kalau sudah bisa diajak untuk bercerita, atau bisa dia mempraktekkan gambar atau senyamannya. Dalam tahapan pemulihan psikologis menurut Judith Herman (1992) dalam bukunya" *Trauma and Recovery*" pemulihan psikolog terdapat ada proses ada lima yaitu :

a. Tahap *Moratorium*

Pada tahap ini narasumber N, dan narasumber S memberikan pendampingan kepada korban pelecahan seksual. Pendampingan yang diberikan kepada narasumber N dan Narasumber S sesuai kebutuhan kepada korban itu sendiri, karena pada tahap ini korban sedang tidak merasa nyaman, aman makanya narasumber N, dan narasumber S mengutamakan menenganangkan perasaan korban lebih dahulu. Setalah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh korban pelecehan seksual oleh narasumber N, dan narasumber S memberikan teknik yang untuk menstabilkan kondisi anak korban pelecehan seksual. Teknik yang

digunakan teknik mendengar aktif dan memberikan empati untuk korban dan kelurganya paham apa yang dirasakan oleh korban yang pernah mengalami pelecehan seksual.

Pada saat korban mendapatkan rasangan tentang peristiwa yang dialami narasumber N dan narasumber S memberikan pendampingan namun narasumber N dan narasumber S tidak memberikan memberikan bimbangan kepada korban agar korban bisa mengontrol sendiri emosinya saat dirumah. Sedangkan pada tahap ini narasumber C dalam pemuliahan psikologi melalui konseling pada korban pelecehan seksual sebelum melakukan sesi kosneling pada para korban anak pelecahan seksual narasumber C pertama buat bulding reppot, Membuat bulding rappot atau narasumber C memilih ngobrol ke orang tuanya melihat kondisi anaknya lebih dahulu.

narasumber C menggunakan barapa teknik suapaya anak itu nyaman dan tidak merasa takut atau tertekan sama narasumber C teknik seperti permainan, membahasa Kpop, nonton youtube, menulis, apapun yang penting korban merasa nyaman lebih dahulu, baru kita ajak berkomunikasi.

b. Tahapan *Ewernes*

Struktur pendorong bagi manusia yang dilakukan dengan sehari-sehari Menurut Freud dalam teori psikioanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakakit dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. terdiri dari tiga struktur kepribadian yaitu *Id* (alam sadar) itu dapat meningkat oleh perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. *Ego* (ambang kesadaraan) wilayah jiwa yang berhubungan dengan dunia realita atau persepsi-persepri dari alam sadar dan imajiansi-imajinasi alam sadar. *Superego* (alam sadar) wilayah jiwa yang berkembang sesuai moral dan didesak

oleh dorongan budaya masyakat dan semua orang mempunyai. Unsur utama dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek kepribadian. [151]

Pada tahap ini narasumber N dan S untuk mengalihkan trauma yang dialami pada korban pelecehan seksual yang pertama untuk menceritakan apa yang terjadi dan dirasakan selama ini.

Peralihan trauama yang dialami korban pelecehan seksual narasumber N dan S menggunakan terapi permainan dengan bentuk perhatian yang lebih dan berusaha memberikan keyamanan dan aman terus menerus dalam membantu korban untuk menceritakan dan perasaan yang menganjal pada dirinya selama mengalami peristiwa yang menyebabkan trauma. Narasumber C mengeksplorasi cerita ketika korban sudah mulai nyaman dan aaman tidak merasa *difffert* denagn narasumber C. Narasumber C akan mengeksplorasi cerita kepada korban dan kedua orang tua korban itu sendiri.

Narasumber C mengeksplorasi cerita dengan beberapa media yang dipahami oleh korban anak dengan menggunakan coretan-coretan, gambar, boneka, atau grafis untuk skrining. Seperti anak disuruh buat membuat sebuah gambar tentang kejadian yang mereka rasakan gambar orang, atau menggunakan boneka nanti boneka itu narasumber C memvisualkannya. Bertujuan untuk melihat kondisi atau perasaan yang dialami oleh korban apakah masih ada perasaan ditutupin atau ada kecemasan. Dan untuk keluarga korban mengeksplorasi dengan menggunakan tes psikologis yang diberikan oleh narasumber C.

Ketiaka setelah semuanya sudah diceritakan selama peristiwa yang dialami oleh korban dan narasumber C sudah mendapatkan informasi terkait korbna melalui orang terdekatnya atau orang tua korban, setalah narasumber C menuntukan terapi yang susai dengan kondisi yang dialami korban saat ini untuk melakukan pemulihan

---

[151] Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25–31. http://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885

psikologisnya. Tidak semua rangakai yang digunakan pada kondisi korban. Selain korban memperlukan pemulihan psikologis, orang tuanya juga memperlukan treatment ketika korban lebih dekat dengan seorang ibu, ibunya akan memperlukan konseling .

Konseling yang diberikan untuk orang terdekat korban karena ketika korban sudah berada dirumah dan nunjukkan tanda-tanda traumanya kembali, orang terdekat korban bisa menganalisir keadaan korban supaya korban bisa menjadi tenang lagi. Narasumber C membekali kedua orang tua korban beberapa teknik ketika anak mengalami terpurungakan kembali ketika sudah dirumah. Teknik yang harus dilakukan dirumah untuk korban narasumber C memberikan teknik menggambar, mengedukasi sex, tidak menceritakan lagi kejadian yang dialami, selalu nemenin anaknya bermain, nemenin anaknya melukis. Dari menggunakan teknik terapi menggambar dan bermain bisa melupakan apa yang meraka sedang rasakan seperti ketakutan dan cemas. Teknik itu bagus untuk korban pelecehan seksual dari situ trauma yang sering muncul ketika dirumah bisa dialihkan dengan orang tuanya dan perantara dengan hal-hal yang mereka sukai.

c. Tahapan Preparation

Pada tahapan ini pendamping korban narasumber N dan narasumber S sudah bisa membedakan mana korban yang sudah menerima keadaan dan mana korban yang belum bisa menerima keadaan pada saat peristiwa yang pernah dialami korbaan saat itu. Dengan melihat perubahan yang ditunjukann oleh korban seperti subjek NL yang sudah dapat menerima keadaan yang dan juga tidak lagi menujukkkan gejala dari trauma yang dialami dari peristiwa pelecehan seksual berkat mengikuti konseling yang diberikan oleh Dinas Perbedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang selama dua tahun diberikan pemulihan psikologis.

Narasumber N dan narasumber S membedakan mana yang sudah dikatakan pulih dari pristiwa trauma yang dialaminya, yang

membedakannya yaitu dari tingkah laku, pola pikirnya yang telah dilakukan oleh korban itu sendiri. Korban yang masih mengalami keterpurukan masih mendapatkan layanan dari Dinas Perbedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang sampai bener-bener pulih dari pristiwa yang dialaminya. Pandamingan korban yang telaqh mengalami keterpurukan kembali setelah melalukan pemulihan psikologis akan didampingi oleh narasumber N dan narasumber S serta akan diampingi oleh psikologis dan psikiater ketika korban membutuhkan tenaga medis Dinas Perbedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang merujuk ke Rumas Sakit Elisabet untuk melihat apakah ada hal yang mempengaruh dari keterpurukan mengakibatkan melukain fisiknya.

Dan pada tahap ini narasumber C untuk melihat korban yang sudah bisa menerima dirinya sendiri atau sudah pulih dari masa trauma dari peristiwa yang dialaminya. Dilihat dari sikap dan perilaku yang dimati oleh narasumber C ketika korban datang untuk pertama kali melakukan proses pemulihan psikologis, dan sampai korban sudah melukan pemulihan psikologis. Dari proses yang dilalui korban dalam proses menggunakan terapi saat melaukan pemulihan psikologis yang telah diberikan oleh narasumber C, narasumber C telah melihat proses yang dilalui oleh korban dalam proses pemulihan psikologis dan perubahan yang ditunjukkan oleh korban saat usdah selesai proses pemulihan psikologis. Krakteristi perubahan yang diamati oleh narasumber pada korban saat korban sudah bisa main diluar lagi tidak merasa cemas lagi, dan sudah mulai bersosialisai diluar ruangan, kembali ceria seperti dahulu saat belum terjadinya peristiwa yang mereka hadapi.

Apabila anak menggalami keterpurukan kembali narasumber C akan memberikan tindakan lagi kalau korban masih diranah narasumber C, narasumber C akan meningkatkan lagi terapi yang diberikannya, dan mengganti terapi yang lebih cocok dengan korban yang dibutuhkan,

ketika korban nunjukkan gejela yang lebih parah dari sebelumnya narasumber C akan merunjuke ke psikiater supaya korban mendapatkan penanganan lebih baik.

d. Tahap Rebuilding

Pada tahapan ini korban sudah memulai aktifitas kembali seperti bersekolah, bersosialisai bersama-sama teman-temannya dan tidak takut lagi ketika keluar dari rumah. Dan sudah meningkamati dunia luar. menurut Sarafino (2011) Dukungan sosial merupakan perasaan penerimaan, perhatian, pengahargaan, dan bantuan yang didapatkan daris seseorang atau sekelompok. Dukungan ini menimbulkan persepsi pada individu, dihargai dan ditolong. Dukungan emosional dan praktis dapat membantu individu merasa lebih aman dan terhubung, sehingga mempercepat proses penyembuhan[152]. Dukungan sosial memberikan pengalaman kepada korban bahwa mereka dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Perhatian dan dukungan dari orang lain dapat menumbuhkan harapan untuk hidup lebih lama, sekaligus mengurangi kecemasan individu. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial membuat individu merasa tidak berharga dan terisolasi[153]

narasumber C anak yang bagus dukungsn sosialnya dan emosianalnya dia akan pulih dari traumanya yang dialaminya kalau anak selalu disupprot dengan baik dengan keluarga dan teman-temannya itu tidak memakan waktu yang lama untuk pulih kembali. Anak yang tidak mendapatkan supprot yang bagus dari orang tuanya atau dari dirinya merasa minder itu kecendurung susah untuk bisa pulih atau bisa menghambat proses pemulihan kembali. Narasumber C selalu

---

[152] Keluarga, D. S. (2009). *OPTIMISM , HOPE , FAMILY SOCIAL SUPPORT AND PEOPLE WITH EPILEPSY ' S QUALITY OF LIFE Abstract mencapai tujuan bersama . Pada tahap Kualitas hidup yang baik ditemukan fungsi dan perannya dalam kehidupan Kualitas hidup yang baik menjadi hal penting bagi Ora*. 123–133.

[153] Sofro, M. A. U., & Hidayanti, E. (2019). A social support for housewives with HIV/AIDS through a peer support group. *Psikohumaniora*, *4*(1), 77–94. https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3378

mendukung anak-anak yang mau pulih dari traumanya, narasumber C akan membantu sebisa mungkin.

Setiap bulannya program yang diadakan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang itu akan menggadakan otbon supaya anak itu bisa main diluar dan merasakan mempunyai teman tidak merasa sendir. Narasumber C akan memantau sejauh mana anak bersosialisai dengan teman sebaya apakah anak itu ke trigger lagi dengan peristiwa yang dialaminya. Disini narasumber C didampingi oleh psikologi dan psikeater untuk melihat perkembangan korban ketika berada dilaur dan bermain dengan tema-temannya.

Sedangkan narasumber N dan narasumber S menggunakan teknik healing ketika anak sudah memungkinkan untuk healing dan selalu melibatkan keluarga saat pendampinganan korban karena sangat diperlukan untuk proses pemulihan psikologis pada korban. Supaya korban bisa pulih kembali dan kembali ke aktivitas kembali yang dulunya korban tidak mau sekolah jadinya mau bersekolah, ketika korban tidak mau bermain dengan temannya jadi mau main, bersolisasi kembali. Narasumber N dan narasumber S selalu memantau dampingannya setiap harinya mendapatkan laporan dari keluarga korban. Korban sudah mulai terbuka dengan pendampingnya sudah tidak menutup dirinya lagi beda saat pertama kali datang.

e. Tahap Growf

Post-traumatic growth (PTG) merupakan sebuah perubahan atau transfromasi postitif yang dialami seseorang setelah berjuang menghadapi trauma. ditandai dengan kualitas diri atau kondisi yang lebih jauh dibandingkan sebelum mengalami trauma.[154] korban yang sudah keluar dari masa traumanya dia akan menggalami pasca traumatik atau masa kondisi yang lebih baik lagi dan akan

[154] Hasanah, N., Hidayah, N., & Safaria, T. (2023). Posttraumatic Growth pada Individu Dewasa Penyintas Child Maltreatment. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 4722–4733. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1895

menumbuhkan harapan pada dirinya sendiri menurut Vroom (1964) harapan menyatakan seseorang akan termotivasi jika mereka percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik (harapan), kinerja tersebut akan dihargai (instrumentalitas), dan penghargaan tersebut berharga bagi mereka (valensi). Korban yang sudah pulih dari traumanya yang dialaminya biasanya korban memiliki harapan bisa pulih kembali serperti dahulu.[155]

Korban yang sudah pulih dari traumanya dia akan memiliki sebuah harapan kembali karena mereka pantas untuk memiliki sebuah harapan dan merek jug akan lebih terbuka dengan orang tuanya. Dan menunjukkan perubahan lebih pesat dari sebelumnya. Subjek NL setelah melewti pasca trauma dan mengikuti proses pemulihan psikologis di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Harapan yang dimiliki oleh subjek NL adalah harapanya untuk lebih semangat untuk masa depan dan jangan mudah menyerah. Sedangkan subjek AS memiliki harapannya adalah Bahagiakan orang tua, punya rumah besar hasil sendiri, punya mobil hasil sendiri, riski berlimpah. Sedangkan harapan yang terakhir oleh subjek L adalah harapan saya untuk masa depan adalah harapan saya untuk masa depan adalah dapat hidup dengan lebih percaya diri dan bebas dari trauma, serta dapat membantu orang lain yang mengalami hal serupa.

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan pemulihan psikologis melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota semarang. terkait dari layanan proses pemulihan psikologis yang diberikan oleh pendampingan narasumber N dan narasumber C kepada

---

[155] Anatan, L. (2010). Telaah Kritis Expectancy Theory Victor Harold Vroom. In *Jurnal Manajemen Maranatha* (Vol. 9, Issue 2, pp. 19–30).

korban pelecehan seksual. Proses pemulihan psikologis yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Kota Semarang sangat berbeda dengan pemulihan psikologis yang di Dinas lainnya. Biasanya di Dinas yang lain dibatasin waktunya ketika korban mengalami keterpurkan kembali, sedangkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang tidak dibatasi oleh waktu. Anak yang mengalami keterpurukan akan diperkuat lagi dan akan diberikan dukungan sebisa mungkin dikasih harapan lagi, dikasih validasi lagi pada perasaaanya dengan kata motivasi seperti "kamu bisa", "kamu kuat", "kamu berharga".

B. Hasil Kondisi Psikologis Sebelum dan Sesudah Melakukan Proses Pemulihan Psikologis Pada Anak

a. Kondisi Psikologis Sebelum Melakukan Proses Pemulihan Psikologis Pada Anak.

Pelecehan seksual yang dilkakukan pada anak menimbulkan dampak traumatis sepanjang hidupnya ketika mereka mengalami pelecehan seksual mereka belum mengerti apa yang terjadi pada kondisi dianya dan belum paham fenomena yang sedang dialaminya. Menurut Yosep (2016) trauma psikis terjadii ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa menekan yang menyebabkan rasa tidak berdaya dan dirasakan mengancam reaksi umum terhadap kejadian dan pengalamanyang traumatis adalah berusaha menghilangkan dari kesadaraan, namun bayangan yan terjjadi, itu tetap berada dimemorinya.[156]

Kondisi yang dirasakan oleh subjek NL, AS, L yang sebelum melakukan pemulihan yang mengakibatkan kondisi psikologis dan yang keadaan jiwanya tergunjang diakibatkan

[156] Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, *4*(02), 61. http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/

peristiwa pelecehan seksual yang dialaminya. Kondisis psikologis yang ditimbulkan oleh korban yang mengalami peristiwa pelecehan seksual, namu yang mengalami pelecehan seksual kondisi masing-masing berbeda. Sedangakan subjek NL dan subjek L mengalami pelecehan secara non verbal membuat kondisi psikologis yang dialami subjek NL dan subjek L menjadi tekanan pada jiwanya membuat subjek tidak nyaman. Sedangkan subjek AS mengalami pelecehan seksual secara verbal yang membuat subjek AS menjadi trauma dan tekanan dijiwanya karena peristiwa yang dialaminya.

.Akibat peristiwa yang dialami oleh subjek NL, AS, L, subjek mengalami kondisi psikologisnya menjadikan pengaruh bagi kehidupan korban yang menggangu aktivitas sehari-hari korban. menurut Tower (2002) mengkategorikan empat jenis dampak trauma yang skibat dari pelecehan seksual yang dialami oleh korban anak : [157]

1. Penghianatan (betrayal)

   Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban pelecahan seksual, sebagai seorang anak mempunyai kepercayaan kepada orang tua. Kepercayaan itu dimengerti dan dipahami, namun kepercyaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.

2. Trauma Secara Seksual

   Menemukan bahwa perempuan yang mengalami pelcehan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban pelecehan seksual dalam rumah tangga. Mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menggangap bahwa laki-laki tidak dapat dipercaya.

---

[157] Limyati, M. H. (2008). Kekerasan Seksual pada Anak: Fakta dan Pencegahannya. In *Metamorfosis* (Vol. 2, Issue 7, p. 220323).

3. Merasa Tidak Berdaya

   Rasa takut menembus kehidupan korban, mimpi buruk, fobia dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

4. *Stigmatization*

   Korban pelcahan seksual merasa bersalah, malu memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketikdakberdayaan dan merasa bahwa tidak memiliki kekuatan mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat pelecehan yang dialaminya.

   Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut. Korban pelecehan seksual khususnya pada anak mengalami trauma yang sangat mendalam dan mengganggu aktifitas sehari-sehari. Tidak hanya mengganggu aktifitas kesehariannya saja namun korban sering merasakan takut, cemas sebjek NL korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya termasuk dampak pelecahan *Stigmatization.* Kepercayaan korban kepada orang tuanya akinat pelecehan seksual yang dilakukan oleh ayah tirinya yang dilakukan oleh subjek NL. Membuat subjek NL secara otomatis hilangnya kepercayaan kepada orang tuanya. Hilangnya kepercayaan kepada orang tuanya itu termausk dampak pelecehan seksual adalah Penghianatan (*betrayal*).

   Subjek AS mengalami pelecehan sesksual ynag dillakukan oleh secara verbal sampai menimbulkan anak itu tidak bisa

melukan kegiatan setiap harinya seperti tidak bisa tidur, tidak bisa konsentrasi itu termasuknya dampak pelecehan seksual Merasa Tidak Berdaya. Kasus yang terakhir pelecehan seksual yang dilakukan dengan tetangganya. Pelecehan seksual mengakibatkan kondisi psikologis tergucang besar bagi kehidupan subjek L, dampak trauma yang dialami subjek L seperti tidak busa tidur, tidak bisa berkonsentrasi, sering menyalahkan diri sendiri, tidak percaya dengan orang lain.dampak pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangganya termausk dampak trauma pelecahan seksual termausk merasa tidak berdaya.

Sebelum menjalani proses pemulihan psikologis, anak-anak korban pelecehan seksual mengalami gangguan psikologis yang berat. Mereka merasa takut, cemas, tidak berdaya, dan kehilangan kepercayaan pada orang di sekitarnya. Setiap anak mengalami dampak yang berbeda tergantung pada bentuk pelecehan yang dialami. Ada yang merasa malu, menyalahkan diri sendiri, sulit tidur, tidak bisa berkonsentrasi, dan menarik diri dari lingkungan. Trauma ini mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, baik secara emosional, sosial, maupun mental.

b. Kondisi Psikologis Sesudah Melakukan Proses Pemulihan Psikologis Pada Korban

1. Aspek Kognitif

   Sebelum diberikan pemulihan psikologis pada korban NL, korba NL selalu tidak fokus saat bermain, dan ketika sedang belajar disekolah, Sering menyalahkan diri sendiri. Tidak percaya dengan orang lain Sedangkan korban AS mengalami tidak konsentrasi saat belajar disekolah, dan selalu menyalahkan dirinya sendiri, saat brmain selalu melamun. Kemudian korban L saat sekolah dan bermian suka tidak konsentrasi karena merasa cemas, merasa sendirian dan tidak ada yang percaya juga denganku. menyalahkan diri sendiri.

Ketika sudah diberikan proses pemulihan psikologis sedikit menujukan gejala pada korban NL seperti Sudah sedikitt konsentrasi saat bermian dan sekolah. Sedangkan korban AS sudah lumayan bisa konsetrasi saat disekolah.

a. Aspek Emosi

Sebelum diberikan pemulihan psikologis pada korban NL selalu merasakan perasaan seperti perasaan cemas, takut, marah. Sedangkan korban AS selalu meraskaan perasaan seperti perasaan cemas, takut. Kemudian korban L selalu merasakan perasaan seperti perasaan cemas, dan perasaan taku, malu, menyalahkan diri sendiri Ketika sudah diberikan proses pemulihan psikologis pada korban sedikit menunjukkan gejala pada korban NL seperti sedikit berkurang perasaan-perasaan yang dulu pernah dia mengalaminya trauma seperti sedikit berkurang perasaan cemas, perasan takut, dan perasaan marah.

Sedangkan korban AS sedikit berkurang perasaan-perasaan yang dulu dia menggalami seperti sedikit tidak merasakan cemas dan lebih tenang dari sebelumnya, dan masih merasakan taku. Kemudian korban Lsedikit berkurang perasaan-perasaan yang dulu dia menggalami seperti masih takut percaya dengan orang lain lagi, sedikit berkurang rasa bersalah karena tidak bisa menjaga diri dan bersalah itu terus mencul.

b. Aspek Behavior

Sebelum diberikan pemulihan psikologis pada korban NL selalu merasakan kurang tidur. Sedangkan pada korban AS tidak bisa tidur, kemudian pada korban L kadang tidak bisa tidur karenakan overthinking.

Ketika sudah diberikan proses pemulihan psikologis pada korban sedikit menunjukkan gejala pada korban NL

seperti Masih susah tidur. Sedangkan pada korban AS sedikit menunjukkan gejala seperti sudah tidak lagi susah tidur, tapi ada kalanya harus ditemenin oleh ibunya. Kemudian pada korban L sedikit menunjukkan gejala seperti sudah bisa tidur sebelum tidur harus ada ibu.

c. Aspek Sosial

Sebelum diberikan pemulihan psikologis pada korban NL selalu merasakan sepert rengang hubungan dengan ayah dan ibunya, jarang main dengan teman-temannya, tidak pernah keluar rumah. Sedangkan pada korban AS seperti Tidak menyukai hobinya, Hubungan dengan dengan teman. kemudian pada korban L seperti Sudah tidak pernah jalan-jalan lagi, Merasa ketakutan saat ketempat itu.

Ketika sudah diberikan proses pemulihan psikologis pada korban sedikit menunjukkan gejala pada korban NL seperti Sama ibu dan ayahnya sudah tidak rengang masih terbayang kejadian, sudah main dengan teman, sudah berani untuk untuk keluar rumah. Sedangkan pada korban AS sedikit menunjukkan gejala seperti sudah bisa main dengan teman-temanya tapi harus dipantau dengan keluarganya tidak bisa lepas begitu aja, sudah menyukai hobi. Kemudian pada korban L sedikit menunjukkan gejala seperti Masih harus ada pantauan dari orang tua, sudah tidak merasa takut lagi ketika keluar dari rumah apalagi ketempat yang bisa memicu traumanya.

Setelah menjalani pemulihan psikologis, anak-anak korban pelecehan seksual mulai menunjukkan perkembangan positif. Dari aspek kognitif, mereka mulai bisa lebih fokus saat belajar dan bermain, meskipun masih ada sedikit kesulitan. Dari aspek emosi, perasaan cemas,

takut, dan marah mulai berkurang, walau sebagian masih muncul sesekali. Pada aspek perilaku, beberapa anak sudah bisa tidur lebih nyenyak, meski masih membutuhkan kehadiran orang tua. Sementara dari aspek sosial, hubungan dengan keluarga dan teman perlahan membaik, dan anak-anak mulai berani kembali beraktivitas di luar rumah, meskipun masih perlu pengawasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan; layanan pemulihan psikologis yang diberikan layanan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Bahwa proses pemulihan psikologis yang dilakukan oleh para pendamping, yaitu narasumber N, C, dan S, berjalan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing anak. Pemulihan psikologis dilakukan dengan pendekatan konseling yang menggunakan teknik mendengar aktif, empati, permainan, serta metode lainnya yang bersifat personal.

Teknik-teknik tersebut dirancang untuk membangun rasa aman, mengurangi kecemasan, dan memulihkan fungsi emosional dan sosial anak. Setiap tahap pemulihan, mulai dari tahap moratorium, ewernes, preparation, rebuilding, hingga growth diterapkan sesuai perkembangan kondisi korban. Selain itu, hasil konseling menunjukkan adanya perubahan kondisi psikologis anak setelah mengikuti proses pemulihan. Dari aspek kognitif, korban mulai bisa berkonsentrasi kembali dalam aktivitas bermain dan belajar. Dari aspek emosi, korban menunjukkan penurunan rasa takut, cemas, dan perasaan bersalah. Dari aspek perilaku, gejala sulit tidur mulai berkurang, dan dari aspek sosial, korban mulai berani bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Proses pemulihan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan, tidak terbatas waktu, dan melibatkan keluarga secara aktif memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis anak. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan layanan DP3A Kota Semarang menjadi faktor penting

yang mempercepat proses pemulihan. Dengan demikian, konseling yang tepat, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan korban dapat membantu anak untuk pulih secara psikologis, membangun kembali rasa aman, dan menumbuhkan harapan baru dalam menjalani kehidupan setelah trauma.

B. Keterbatasan Penulis

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan sampai melakukan penelitan masih banyak kekuranga dan keterbatasan. Kekurangan pada saat melakukan proses penelitian dan sat melakukan anasliss hasil penelitian yang diadapat oleh DP3A.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian pada saat proses karenakan tidak boleh ikut serta dalam melakukan layanan pemulihan psikologis pada korban. Dan dalam keterbatasan waktu pada saat melakukan penelitian DP3A Kota semarang saat melakukan wawancara dan obeservasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil yang didapataka oleh peneliti yang ada dilapangan yang mengenai tentang pemulihan psikologi melalui konseling pada anak korban pelecehan seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlidungan Anak Kota Semarang, izinkan peneliti untuk menuliskan saran sebagai berikut :

a. Kepada keluarga korban

Sebaiknya kepada keluarga korba yang mengalami pelcehan seksual pada anak untuk lebih memperhatikan perhatiannya kepada korban, dan memberikan keamaan, kenyamaan. Tidak hanya diberikan perhatian yang lebih, tetapi juga harus memberikan lingkungan yang sehat, yang aman. Lingkungan yang bisa menerima kondisi korban itu sendir, dan tidak terjadi terulang kembali.

b. Kepada pengurus Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang

Pertahankan dan tingkatkan lagi kualitas kenerja yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Dan memperbarui teknik untuk pemulihan psikologis pada anak, sebaiknya saat anak mengingat peristiwa traumatisnya kembali memberikan konseling yang lebih meningkat lagi dari pada sebelumnya untuk pemulihan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Adewi, A. E., Widiyani, H., Damayanti, S., & Khotimah, N. (2023). Perlindungan hukum terhadap anak yang menjadi korban kekerasan. *SYARIAH : Jurnal Ilmu Hukum*, *1*(2), 177-184. https://jurnalistiqomah.org/index.php/syariah/articel/view/445?articlesBySimilarityPage=1

Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 MeDdan. *J urnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758

Agustina, I., & Noviasari, I. (2022). Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, *3*(2), 152. https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4922

Ahyun, F. Q., & Prasetiya, B. (2022). *SERTA DAMPAK PSIKOLOGIS YANG DIALAMI KORBAN.Jurnal Pendidikan Anak 3*, 92–97. https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/488/615

Aktivitas, D. A. N., & Tepat, Y. (2017). *Penguatan keterampilan konseling anak : memilih media dan aktivitas yang tepat.Jurnal Ilmiah Dalam Implentasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling.* 4–6. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=ald18HMAAAAJ&citation_for_view=ald18HMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C

Al, I. A. I., Buduran, K., & Trauma, P. (2024). *EKSPLORASI PENGALAMAN SPIRITUAL DALAM PROSES PEMULIHAN PSIKOLOGIS PASCA-TRAUMA*. *Jurnal Studi PGMI*. *11*, 273–280. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2668

Al Munawaroh, Pebrienti Siregar, Rahmadani Rahmadani, & Linda Yarni. (2023). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *2*(1), 291–303.

https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.127

Alfatih, A. (2019). *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. 48–61. https://repository.unsri.ac.id/101588/1/BUKU%20PEDOMAN%20MUDAH%20MELAKSANAKAN%20PENELITIAN%20DESKRIPTIF%20KUALITATIF.pdf

Anatan, L. (2010). Telaah Kritis Expectancy Theory Victor Harold Vroom. In *Jurnal Manajemen Maranatha* (Vol. 9, Issue 2, pp. 19–30). https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/91

Aninora, N. R., & Faisal, A. D. (2022). *EDUKASI PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG ANAK UMUR 3-5 TAHUN Abstrak*. *Jurnal Ebima*. *3*(1), 25–28. https://jurnal.pkr.ac.id/index.php/EBIMA/article/view/497

Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, *7*(1), 25–31. http://ejournallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885

Ardianti, A. (2017). Stigma Pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*, 1–27. https://repository.unair.ac.id/70243/3/JURNAL_Fis.S.11%2018%20Ard%20s.pdf

Aritonang, D. E., & Kristen, U. (2023). *Apostolos*. *Journal of and Christian Educatoin. 3*(2), 109–117. : https://doi.org/10.52960/a.v3i1

Ashari, W. H., & Sosial, P. H. (n.d.). *HUBUNGAN SOSIAL (STUDI KASUS DI KABUPATEN REJANG LEBONG) Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Bung Hatta*. https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/24040

Asso, H. A. R. (2017). Perlindungan Anak Dalam Islam (Al-Quran dan Hadist). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *4*(2), 219–230. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i2.7877

Astuti, N. W., Yuline, & Wicaksono, L. (2020). Analisis Pemahanan Fungsi Bimbingan Konseling pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *9*(2), 1–11. https://core.ac.uk/download/pdf/289709581.pd

Bab II Gambaran Umum 2.1. Kota Semarang. *Skripsi Penelitian* https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16268/2/BAB%20II.pdf. (1 April 2025).

Bab II Sejarah Berdirinya Dinas Pemberdaryaan Perempuan Dan Perlidungan Anak Kota Semarang. *Skripsi Penelitian*. https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/28819/3/BAB%202.pdf. (1 April 2025)

Badan Pusat Statistik. 2024. Jumlah Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan PerKabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2022-2023. https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAyNiMy/jumlah-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-per-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html [29 Januari 2025].

Candra, I. A., & Fitriani, W. (2018). Layanan Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Peserta Didik Pada Semester Genap Smp Negeri 1 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling Vol 7 (1)*, *7*(1), 59–67. http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14614

Dan, S., & Hukum, I. (2024). *INKLUSIF : Jurnal Pengkajian Penelitian Upaya Pemulihan Psikologis Anak Korban Kekerasan Seksual Berdasarkan Maqashid Syari' ah DI Yayasan Rumah Aman Wadah Kreatif Cirebon*. *1*, 112129.https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/inde.php/inklusif/articel/view/17246

Dianto, M. (2017). Profil Dukungan Sosial Orangtua Siswa Di Smp Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Jurnal Counseling Care*, *1*(1), 42–51. https://doi.org/10.22202/jcc.2017.v1i1.1994

Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang. Tugas Pokok Dan Fungsi. *Artikel*. https://www.data.scymark.semarangkota.go.id/detail.php?id=2309&kode_o

pd=018. (3 April 2025).

Ein, I. H., Psikologi, F., Syarif, U., & Jakarta, H. (2021). Hope Dan Al-Raja' Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, *8*(1), 39–49. https://doi.org/10.22236/jippuhamka.v7i1.9268

Fadilah, K. (2020). Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *7*(2), 145–156. https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11423

Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Medianya Melalui Permainan Tradisional. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 27–39. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.536

Hakku, D., Iii, K., Dasar, S., & Semarang, P. (2023). Penguatan Sikap Percaya Diri Melalui Proses Pembelajaran Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Kelas 11 Sekolah Dasar Pandeanlamper 01Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *5*, 1588–1591. https://doi.org/10.31004/jpdk.vi2.13153

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis)*.

Hasanah, N., Hidayah, N., & Safaria, T. (2023). Posttraumatic Growth pada Individu Dewasa Penyintas Child Maltreatment. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 4722–4733. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1895

Herawati Putri, J., Laras Prastyani, K., Reza Febrian, M., Dwiyanti Syahrudin, N., & Aini Farida, N. (2024). Bimbingan dan Konseling Tidak Seram Layaknya Penjara (Studi di SMPN 1 Karawang Barat). *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, *4*(2), 189–198. https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10693

Hidayat, A., & Setyanto, Y. (n.d.). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. 485–492. https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10908007_4A1

70122135937.pdf

Hidayat, M. S., Nugraha, A., Wiguna, M. N., & Supriyono, S. (2023). Pelecehan Seksual Di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *7*(1), 32–44. https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7939

Honarmand, K., Malik, S., Wild, C., Gonzalez-Lara, L. E., McIntyre, C. W., Owen, A. M., & Slessarev, M. (2019). *Feasibility of a web-based neurocognitive battery for assessing cognitive function in critical illness survivors. PLoS ONE*, *14*(4), 1–12. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215203.

Hosnah, A. U. I., Harahap, A. R. A., & Fadilah, T. A. (2024). Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual dan Penerapan Hukum dalam Penanganan Tindak Pidana Pelecehan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 25969–25974. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16355

Iii, B. A. B. (2021). Metodologi Penelitian. *3.1.1 Jenis Penelitian*. https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/628/5/YASHINTA%20DIANINGRUM_BAB%20III_PGSD2021.pdf

Indika, C., & Karneli, Y. (2024). *Pengentasan Permasalahan Pribadi Peserta Didik Melalui Layanan Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT)*. *4*, 239–255.

Indrasari, S. I., Bakhrudin All Habsy, Mochamad Nursalim, & Endang Pudjiastuti Sartinah. (2024). Konseling Rasional Emotif Perilaku Dalam Pengembangan Harga Diri Korban Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) : Studi Literatur. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(2), 699–706. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5460

Jurnal, M., Anak, P., Dini, U., Asqia, N., Rahma, M., Anak, I., Dini, U., & Parepare, I. (2024). *Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. *5*(2), 1135–1145. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758

Kalimantan, U. I., & Al-banjari, M. A. (n.d.). *KESEHATAN MENTAL (MENTAL HYGIENE)*.Kalimatan : Univeristas Islam Kalimatan Muhammad Arsyad

Al-Banjari Banjarmasin.

Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *36*(1), 1. https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623

Kognitif, T., Untuk, P., & Gejala, M. (2021). Behavioral Cognitive Therapy to Reduce Depression Symptoms. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 1–5. https://doi.org/10.21070/psikologia.v4i1.704

Komanas Perempuan. (2021). Daftar Inventarisasi Masalah (DIM) Terhadap RUU Tindakan Pidana Kekerasan Seksual. Artikel Pemetaan, Kajian, & Prosiding. https://komnasperempuan.go.id/pemetaan-kajian-prosiding-detail/daftar-inventarisasi-masalah-dim-terhadap-ruu-tindak-pidana-kekerasan-seksual

Keluarga, D. S. (2009). *OPTIMISM , HOPE , FAMILY SOCIAL SUPPORT AND PEOPLE WITH EPILEPSY ' S QUALITY OF LIFE Abstract mencapai tujuan bersama . Pada tahap Kualitas hidup yang baik ditemukan fungsi dan perannya dalam kehidupan Kualitas hidup yang baik menjadi hal penting bagi Orang Dengan Epilepsi (ODE), mengingat kesembuhan sulit sebagai ODE dengan segala konsekuen- medis . Buktinya adalah pada tubuh atau tumor , atau malformasi dari pembuluh pendidikan , perkembangan mental , usia rendahnya kualitas hidup pada anak-anak lahir . Rentang usia ODE adalah 20-70*. 123–133

Kusmawati, A. (2019). Modul Konseling. *Universitas Muhammadyah Jakarta*, 1–17.https://repository.umj.ac.id/4233/2/MODUL%20KONSELING_ATI%20KUSMAWATI_KESOS%20.pdf

Limyati, M. H. (2008). Kekerasan Seksual pada Anak: Fakta dan Pencegahannya. In *Metamorfosis* (Vol. 2, Issue 7, p. 220323). https://www.neliti.com/id/publications/220323/kekerasan-seksual-pada-anak-fakta-dan-pencegahannya

Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., & Andini, N.

(2024). *Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun*. *8*, 22304–22314. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16492

Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, *24*(1), 1. https://doi.org/10.22146/bpsi.11224

Mamahit, F. B., & Santoso, J. M. J. P. (2024). Sarana Pemulihan Fisik Dan Psikologis Bagi Pasien Paliatif Stroke Dan Keluarga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *6*(1), 613–628. https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27503

Marbun, S. S., Siregar, F. C., & Siregar, S. W. (2024). *Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Mencegah Pelecehan Seksual*. *6*, 119–134. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Irsyad/article/download/12476/5777

Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, *13*(1), 116–152. https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 101. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12

Maulia, D., Rakhmawati, D., & Dewanto, F. M. (2022). Kontribusi Guru pada Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *13*(2), 234–246. https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i2.31846

Meinasty, M., Karmiyati, D., & Malang, U. M. (n.d.). *Penerapan Cognitive Behavioural Therapy untuk Penanganan Gejala Depresi pada Individu dengan Pengalaman Kekerasan Seksual Pranikah*.Jurnal Psikologi Ar-Raniry. 69–77. https://doi.org/10.22373fjpa.v2i2528.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN*

MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, *8*(2), 291–310. https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596

Muhtadi, M. A. (2023). Pemulihan Psikologi Korban Pencabulan Anak dengan Disabilitas oleh Pusat Perlindungan Anak Makassar: Evaluasi Efektivitas Program dan Dampaknya pada Kesejahteraan Korban. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, *1*(03), 138–144. https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.425

Muslimah, F., Fatimah, D., Wibowo, A., Maheswari, E., & Nasution, K. H. (n.d.). *Penggunaan Play Therapy dalam Layanan Konseling di Indonesia*. *Jurnal Internasional Seminar Of Islamic Counseling And Education Series. 155*, 230–235. https://isices.uin-suska.ac.id/index.php/ISICES/article/view/30

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451. https://jinnovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan

Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, *4*(02), 61. http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/

Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. *Sosio Informa*, *Jurnal Politeknik Kesejahteraan Sosial*, *01*(1), 13–28. https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.7

Nuonline. Surat An-Nur Ayat 29-30.*Artikel*. https://quran.nu.or.id/an-nur/30. diakses 12 Febuari 2025 pukul 21.15

Nur, H., Rahmadani, L., Siti, S. R., & Rifani, E. (n.d.). *Terapi Perilaku Kognitif (Cognitive Behavior Therapy) Untuk Mengatasi Problematic Internet Use*

Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah BK.7*, 18–25. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia

Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *1*(2), 297–303. https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235

Pencegahan kekerasan seksual. *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*.. (2023). https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html. diakses 1 Febuari 2025. 19.40

Pitria, P., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 103–110. https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.105

Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, *2*(1), 133–149. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.877

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Psikoedukasi, J., Nirmala, Y. T., Susilo, A. T., Pd, M., Suryawati, C. T., & Pd, M. (2023). *Studi Kepustakaan Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) dalam Bimbingan dan Konseling*.Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling. *7*(1), 18–26. https://doi.org/10.20961/jpk.v7i1.72112

Psikologi, J. (2023). *Bagaimana Tahapan Kedukaan Pasca Kehilangan Orang Tercinta Selama Covid-19? 19*.Jurnal Psikologi. http://dx.doi.org/10.24014/jp.v19i2.22361

Psychology, C. (2021). *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*

Volume 1, No.2, Desember 2021. *1*(2), 67–74.

Putri, D. R., Desfi, A., Fillianto, C., & Iriyanto, J. B. (2021). Implementasi Art Therapy Untuk Meningkatkan Coping Stress Terkait Permasalahan Perkembangan Di Usia Remaja. *Jurnal Talenta Psikologi*, *2*, 35–43.

Putri, L. R., Pembayun, N. I. P., & Qolbiah, C. W. (2024). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematik Review. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2599

Qamini, S. H., & Lukitasari, D. (2019). Implementasi Pemulihan Psikologis Anak Korban di Pusat Pemulihan Trauma Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Depok. *Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*. *Recidive*, *8*(2), 163 175.https://doi.org/10.20961/recidive.v8i2.40627

Rahmad, A. (2019). Tinjauan Umum Tentang Anak. *Jurnal Terhadap Anak*, *12*(3), 245–368.

Rahmadani, D. T., Fitriana, S., & Nisa, A. N. (2024). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling (Vol. 7, No. 1, Maret 2024) Studi Fenomenologi Coping Stress Siswa Korban KDRT*. *7*(1), 24–35.https://doi.org/10.31851/juang.v7i1.14642

Rahmadi, S.Ag., M. P. . (2011). Pengantar Metodologi Penelitiaan. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf

Ramlah. (2018). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, *1*(September), 71–72. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/

Rizky, M., & Karneli, Y. (2023). *Efektifitas Pendekatan Cognitive behavioral therapy (CBT) untuk Mengatasi Depresi*. *1*(2), 265–280.

Rozak, P., & Anak, P. (2022). Konseling Anak -Anak Solusimemecahkan Problem Anak. *B. Kajian Teori*. *3*, 86–98. https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-athfal/article/download/531/37-0

Rukhmana, T. (2021).Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *2*(2), 28–33.

Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*.Jurnal Pendidikan didaktika. *8*(2), 89–100. https://doi.org/10.58230/27454312.71

Samsul Bahri, & Mansari. (2021). Model Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pesantren. *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, *6*(2), 108–109. https://doi.org/10.32505/legalite.v6i2.3518

Saputro, L. (2018). Dampak Kekerasan Seksual terhadap Anak di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara (Studi Kasus "Yayasan Kharisma Pertiwi" Rumah Perlindungan Pemulihan Psikososial Panti Asuhan Kasih Bunda Utari. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, *6*(4), 15–29. https://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia

Seksual, K., Dari, D., & Ekologi, T. (2024). *Article Info*. 161–173.

Septiani, R. A. D., & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, *V*(2), 130–137. https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708

Sholehah Erdah Suswati, W., Nuris Yuhbaba, Z., & Arif Budiman, M. E. (2024). Psikoedukasi Dengan Pendekatan Skill Training Model Terhadap Kemampuan Mengenali Perkembangan Psikososial Remaja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *15*(2), 74–82. https://doi.org/10.34035/jk.v15i2.1381

Sifa Fauziah, Shinta Arini Ayu, Nafa Anggraeni, N. A. N. (2016). *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM), P-ISSN: 2615- 0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME 6 NOMOR 2 FEBRUARI 2023]*

HAL 813-820. Upaya Peningkatan Pengetahuan Keluarga Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa Saat Mengalami Kehilangan Berduka di Kelurahan. *14*(5), 1–23. https://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/downloadSuppFile/8275/1663

Sitompul, Lola, Utama, D. (2023). Definisi Sexual Harassment Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *7*(2), 130–147.https://doi.org/10.24198/jsg.v7i2.45785

Sofro, M. A. U., & Hidayanti, E. (2019). A social support for housewives with HIV/AIDS through a peer support group. *Psikohumaniora*, *4*(1), 77–94. https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3378

Sunaringsih, M. S., & Wati, L. (2019). Studi Kasus: Terapi Bermain Memfasilitasi Perubahan Perilaku Menolak Sekolah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *3*(1), 105. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3765

Syawal, S. (n.d.). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*.Jurnal Sultan Maulana Hasanuddin. 1–16. https://www.researchgate.net/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan

Tazkiyah, A. Y. (2019). *Resiliensi dan Post Traumatic Growth (PTG)*. Jurnal Ilmiah Psikologi. *7*(3), 383–393. http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4796

Tinentang, N. C., Silaen, W. M., Lumuhu, C. M., Kindangen, K. I., Kubika, O., Pinangkaan, A. A., Temponbuka, K., Kasenda, R. Y., & Wantah, M. E. (2023). Dampak Terapi Naratif pada Persepsi Realitas dalam Konseling: Analisis Kualitatif. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *8*(2), 536–541. https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5182

Triantono, T., Marizal, M., & Nisa, F. K. (2024). Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pencegahan Perkawinan Usia Anak dan Kekerasan

Berbasis Gender Model Kolaboratif-Pastisipatif. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *15*(1), 86–98. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.15372

Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, *16*(1), 33–40. https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670

Triwijati, N. K. E. (n.d.). *Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis*.Jurnal Unair. https://journal.unair.ac.id/MKP@pelecehan-seksual--tinjauan-psikologis-article-2161-media-15-category-8.html

Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana : Jurnal Ilmiah*, *1*(1), 1–28. http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/9909

Viatrie, D. I. (2014). Terapi Keluarga Kontemporer. *Jurnal Sains Psikologi*, *3*(1), 1–7. https://journal2.um.ac.id/index.php/JSPsi/article/view/594/364

Vina Nurfitriana Utami, W. F. M. (2021). Triangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan , Kesastraan , dan Pembelajaran Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Tiga. *Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, *03*(April), 1–7. https://journal.unpak.ac.id/triangulas

Wanto, A. H. (2018). Analisis Data Interaktif. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, *2*(1), 39.https://doi.org/10.2640/jpsi.v2n1.p39-43

Wardah, A. (2012). *Ancangan Konseling Individual Realita. Pernebit: Banjarmasin.* (p. 4). https://eprints.uniska-bjm.ac.id/2311/

Wardah, N. (2023). Wardah Nuroniyah. In *Psikologi Keluarga*. Buku Pendoman Praktokum. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70333

Waspiah, W., Arifin, R., Putri, N. M., Safarin, M. H. A. F., & Putri, D. D. P. (2022). Student Edited Law Journals: Strengthening the Creativity of Law Students in a Challenging Era. *Journal of Creativity Student*, *7*(2), 133–154.

https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493

Wibowo, A. C., & Dianto, F. (n.d.). *Periodesasi Masa Perkembangan Anak-Anak*. 1–15. http://eprints.umsida.ac.id/1129/

Widayat, M**.** (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial dalam konseling anak untuk mengelola emosi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, *291-310*.https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=abQNU7wAAAAJ&citation_for_view=abQNU7wAAAAJ:u5HHmVD_uO8C

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, *4*(1), 15–22. https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Wahyu, O. (2024). *Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. *3*(1), 71–79. https://journal.yp3a.org/index.php/DIAJAR e-ISSN

Zafila, S. S., & Purnairawan, R. E. (2024). *Budaya Lokal sebagai Sarana Pemulihan Trauma : Sebuah Studi pada Generasi Z di Indonesia*. *Jurnal of Social Studies*. *1*(2). https://journals.akademia.or.id/index.php/sjss/index

Budaya

Zepinic, V., & Psychclinic, P. L. (2018). *Four-Phased Dynamic Therapy Model in Treating Trauma-Induced Dissociation*. 1979–2010. https://doi.org/10.4236/psych.2018.98114

Zharifah Arindayani, T. (2021). Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan Khusus. *Berajah Journal*, *2*(1), 87–97. https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.59

Zuraidah, Z., & Kekhususan Pidana 2022, T. (2023). Analisis Yuridis Terhadap Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Juncto Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Juncto Undang-Undang Nomor 12

Tahun 2022 Tentang Tindak Pidan. *Journal Presumption of Law*, *5*(1), 1–17. https://doi.org/10.31949/jpl.v5i1.3293

Sumber Lain

Koesuner Subjek AS

Koesuner Subjek L

Koesuner Subjek NL

Wawancara dengan ibu Corono selaku psikolog

Wawancara dengan ibu Nunu selaku pendamping korban

Wawancara dengan ibu Sari selaku pendamping korban

Koesuner Subjek AS

LAMPIRAN

Lampiran Wawancara 1

1. Pertanyaan Umum
    2. Bisakah Anda menjelaskan secara umum tentang layanan konseling yang diberikan kepada anak korban trauma di DP3A Kota Semarang?
    3. Sejak kapan DP3A mulai menyediakan layanan konseling untuk anak korban trauma, dan apa latar belakangnya?
2. Pertanyaan Mengenai Proses Pemulihan Psikologis:
    1. Bagaimana tahapan awal proses konseling dilakukan untuk anak yang menjadi korban pelecehan seksual?
    2. Apa yang menjadi fokus utama dalam sesi konseling untuk anak yang baru pertama kali datang?
    3. Bagaimana cara konselor menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan usia dan kondisi psikologis anak?
    4. Seperti apa metode atau teknik yang digunakan dalam konseling untuk membantu anak mengatasi trauma yang dialaminya?
    5. Apakah ada penggunaan pendekatan berbasis seni atau permainan dalam konseling untuk anak-anak, dan bagaimana hal tersebut membantu mereka dalam proses pemulihan?
    6. Apakah anak-anak diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman mereka secara bebas selama proses konseling?
3. Pertanyaan Terkait Tantangan dan Hambatan
    1. Apa saja tantangan yang sering muncul dalam proses konseling anak korban pelecehan seksual?
    2. Bagaimana Anda menangani anak yang menolak untuk berbicara atau membuka diri?
    3. Apakah ada hambatan dari pihak keluarga atau lingkungan anak yang memengaruhi proses konseling?
    4. Bagaimana Anda memastikan anak tidak merasa disalahkan dalam proses konseling?

5. Bagaimana cara menangani potensi trauma berulang yang dialami anak?

4. Pertanyaan Terkait Evaluasi dan Hasil
    1. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan proses konseling pada anak?
    2. Apa tanda-tanda utama bahwa anak mulai pulih secara psikologis?
    3. Berapa lama biasanya waktu yang dibutuhkan untuk proses pemulihan?
    4. Bagaimana tindak lanjut setelah konseling selesai dilakukan?
    5. Apakah Anda memiliki kisah sukses yang dapat dibagikan terkait pemulihan anak korban?

Pendampingan

A. Pertanyaan Pembuka
    1. Bisa ceritakan sedikit tentang peran Anda sebagai pendamping korban dalam proses pemulihan psikologis anak korban pelecehan seksual di DP3A Kota Semarang?
    2. Apa yang mendorong Anda untuk terlibat dalam mendampingi anak-anak korban pelecehan seksual?

B. Proses Konseling dan Pendampingan
    1. Bagaimana proses konseling psikologis biasanya dimulai ketika anak pertama kali datang ke DP3A?
    2. Apa saja teknik atau pendekatan yang Anda gunakan dalam mendampingi anak-anak korban pelecehan seksual selama sesi konseling?
    3. Sejauh mana peran Anda dalam membantu anak-anak tersebut membuka diri dan berbicara tentang pengalaman traumatis mereka?
    4. Apakah Anda melibatkan keluarga atau orang tua dalam proses pemulihan anak, dan jika iya, bagaimana cara Anda melibatkan mereka?

C. Tantangan dalam Pendampingan
    1. Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mendampingi anak-anak korban pelecehan seksual?

2. Bagaimana cara Anda membantu anak-anak yang mungkin merasa takut atau tidak percaya pada proses konseling atau pendampingan?
3. Sejauh mana stigma sosial atau perasaan malu dari korban mempengaruhi keberhasilan proses pemulihan mereka?

D. Dampak dan Perubahan yang Terjadi
1. Apa dampak positif yang Anda amati pada anak-anak yang telah menjalani sesi konseling? Apakah ada perubahan yang signifikan dalam perilaku atau kesejahteraan psikologis mereka?
2. Apakah ada anak yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan proses pemulihan? Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk membantu mereka tetap melanjutkan?
3. Dapatkah Anda berbagi cerita atau pengalaman tentang anak yang berhasil melalui proses pemulihan dengan dukungan konseling yang Anda berikan?

E. Kolaborasi dan Sumber Daya
1. Apakah ada kerjasama dengan lembaga lain, seperti psikolog atau rumah sakit, dalam memberikan pendampingan atau konseling untuk anak korban pelecehan seksual
2. Sejauh mana pelatihan atau dukungan yang Anda terima sebagai pendamping dalam menghadapi kasus pelecehan seksual pada anak?
3. Apa saja sumber daya yang menurut Anda penting untuk mendukung proses pemulihan psikologis anak-anak korban pelecehan seksual?

F. Evaluasi dan Perbaikan Program
1. Bagaimana Anda menilai keberhasilan proses pemulihan anak-anak yang telah Anda dampingi? Apakah ada indikator atau tanda-tanda khusus yang Anda gunakan untuk menilai kemajuan mereka?
2. Apakah ada aspek dalam program konseling yang menurut Anda perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut untuk membantu anak-anak korban pelecehan seksual dengan lebih baik?

G. Pertanyaan Penutup

1. Apa harapan Anda untuk masa depan anak-anak yang telah Anda dampingi dalam pemulihan psikologis mereka?
2. Apa pesan yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai pentingnya pendampingan dan pemulihan psikologis bagi anak-anak korban pelecehan seksual?
3. Adakah saran atau rekomendasi yang Anda ingin berikan untuk meningkatkan efektivitas program konseling di DP3A Kota Semarang?

Lampiran Kousener 2 1

Identitas Informan

Nama : _____

Umur : _____

Latar Belakang Keluarga/Keluarga : _____

1. Pengalaman Sebelum Konseling
    1. Sebelum mengikuti konseling di DP3A, bagaimana perasaanmu sehari-hari? Apakah kamu sering merasa sedih, marah, takut, atau cemas?
    2. Apakah kamu sering mengalami kesulitan tidur atau mimpi buruk?
    3. Apakah kamu merasa sulit untuk berkonsentrasi di sekolah atau saat bermain?
    4. Apakah kamu merasa sulit untuk percaya pada orang lain setelah kejadian itu?
    5. Apakah kamu merasa sendirian atau tidak ada yang mengerti perasaanmu?
    6. Apakah kamu merasa malu atau bersalah atas apa yang terjadi?
    7. Apakah kamu sering menghindari tempat atau orang yang mengingatkanmu pada kejadian itu?
    8. Bagaimana hubunganmu dengan keluarga dan teman-teman sebelum mengikuti konseling?
    9. Apakah ada hal-hal yang dulu kamu sukai, tapi sekarang tidak lagi?
2. Pengalaman Selama Mengikuti Konseling
    1. Bagaimana perasaanmu saat pertama kali datang ke DP3A untuk mengikuti konseling?
    2. Apa saja yang biasanya kamu lakukan atau bicarakan saat sesi konseling?

3. Apakah kamu merasa nyaman dan aman saat berbicara dengan konselor?
4. Apakah konselor membantumu untuk memahami apa yang terjadi dan bagaimana perasaanmu?
5. Apakah konselor memberikan saran atau cara untuk mengatasi perasaan-perasaan sulitmu?
6. Apakah ada teknik atau latihan tertentu yang kamu pelajari selama konseling yang menurutmu bermanfaat? (Misalnya, teknik relaksasi, visualisasi, atau *coping skills*)
7. Apakah kamu merasa bahwa konseling telah membantumu untuk merasa lebih baik? Jika ya, bagaimana caranya?
8. Apakah ada hal-hal yang kamu harapkan dari konseling yang belum terpenuhi?
9. Apakah ada kesulitan atau tantangan yang kamu hadapi selama mengikuti konseling?
10. Apakah ada momen atau sesi konseling tertentu yang paling berkesan bagimu? Mengapa?

3. Perubahan Setelah Mengikuti Konseling

1. Setelah mengikuti konseling, bagaimana perasaanmu sekarang sehari-hari? Apakah ada perubahan dibandingkan sebelum konseling?
2. Apakah kamu masih sering merasa sedih, marah, takut, atau cemas? Jika ya, apakah intensitasnya berkurang?
3. Apakah kamu sekarang lebih mudah untuk tidur dan tidak mengalami mimpi buruk?
4. Apakah kamu sekarang lebih mudah untuk berkonsentrasi di sekolah atau saat bermain?
5. Apakah kamu sekarang lebih percaya diri dan berani untuk berinteraksi dengan orang lain?
6. Apakah kamu sekarang merasa lebih dekat dengan keluarga dan teman-teman?

7. Apakah kamu sekarang lebih bisa menikmati hal-hal yang dulu kamu sukai?
8. Apakah kamu sekarang memiliki harapan dan impian untuk masa depan?
9. Apakah kamu merasa lebih kuat dan mampu mengatasi kesulitan setelah mengikuti konseling?
10. Apa hal paling penting yang kamu pelajari dari pengalaman mengikuti konseling?

4. Dukungan Sosial dan Lingkungan

1. Siapa saja orang-orang yang paling mendukungmu selama masa sulit ini? (Misalnya, keluarga, teman, guru, atau konselor)
2. Bagaimana cara mereka memberikan dukungan kepadamu?
3. Apakah kamu merasa nyaman untuk berbicara dengan mereka tentang apa yang kamu alami?
4. Apakah ada hal-hal yang kamu harapkan dari orang-orang di sekitarmu?
5. Apakah kamu merasa aman dan terlindungi di lingkungan rumah dan sekolah?
6. Apakah ada kegiatan atau komunitas di luar DP3A yang kamu ikuti yang membantumu merasa lebih baik?

5. Harapan dan Rekomendasi

1. Apa harapanmu untuk masa depan?
2. Apa saranmu untuk anak-anak lain yang mengalami hal serupa?
3. Apa yang bisa dilakukan oleh DP3A atau orang dewasa di sekitarmu untuk membantumu dan anak-anak lain yang mengalami pelecehan seksual?
4. Apakah ada hal lain yang ingin kamu sampaikan yang belum saya tanyakan?

Lampiran Surat-Surat ke 3 1

PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK

Jalan Prof. Soedarto, S.H. Nomor 70, Sumurboto, Banyumanik 50269
Telepon (024) 7640225, Posel dinasp3a.kotasemarang@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : B/63/400.14.5.4/III/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: dr.Noegroho Edy Rijanto,M.Kes
N I P	: 197110202002121006
Pangkat/Gol	: Pembina Tk. I/IVb
Jabatan	: Plt. Kepala Dinas

Menerangkan bahwa :

Nama	: Aulia Nurul Fatihah
N I M	: 2101016084
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas	: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah menyelesaikan penelitian di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi dengan judul **"Pemulihan Psikologis Melalui Konseling Pada Anak Korban Pelecehan Seksual di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang"**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

19 Maret 2025,

Plt. Kepala,

dr. Noegroho Edy Rijanto, M.Kes.
Pembina Tk.I/IVb
NIP 197110202002121006

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran Dokumentasi 4 1



Foto Saat Wawancara dengan Narasumber S



foto Saat Wawancara Dengan Narasumber N



Foto Saat Wawancara Dengan Narsumber C



Foto Koesuner Subjek NL

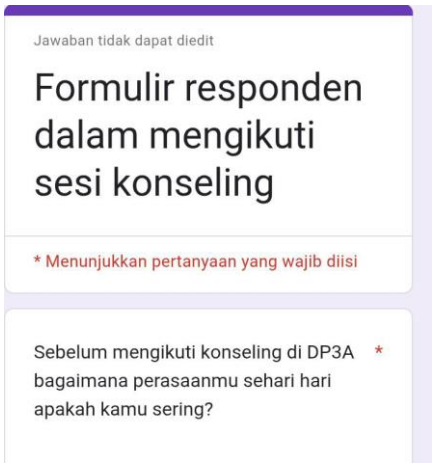


Foto Kousener Subjek AS

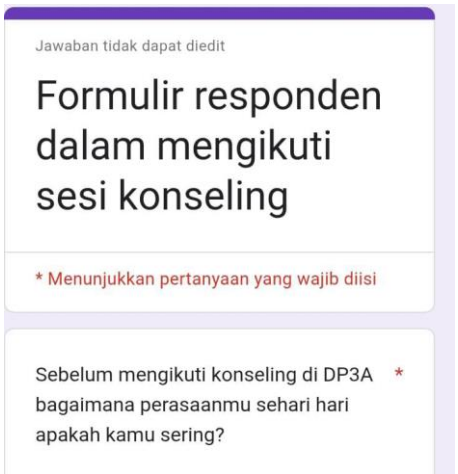


Foto koesuner Subjek L

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ailia Nurul Fatihah

Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 01 Mei 2003

Alamat : BTN Caruban, Desa Gintung Lor, Kacamatan Susukan, Kabupaten Cirebon

HP : 085314382270

Email : aulianurulfatihah491@gamail.com

B. Riwayat Pendidikan

4. TK Islam Watoniah Arjawinangun : 2009
5. SDN 1 Arjawinangun : 2015
6. SMPN 1 Arjawinangun : 2018
7. SMK NU Kaplongan : 2021